

**KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DASAMUKA  
DALAM LAKON *BRUBUH NGALENGKA*  
SAJIAN PURBO ASMORO**

**SKRIPSI**



Oleh

**Bagus Ragil Rinangku**  
NIM 13123113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DASAMUKA  
DALAM LAKON *BRUBUH NGALENGKA*  
SAJIAN PURBO ASMORO**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



oleh

**Bagus Ragil Rinangku**  
NIM 13123113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi

**KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DASAMUKA  
DALAM LAKON *BRUBUHNGALENGKA*  
SAJIAN PURBO ASMORO**

yang disusun oleh

**Bagus Ragil Rinangku**  
NIM 13123113

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 15 Desember 2017

Pembimbing

  
Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.

## PENGESAHAN

Skripsi

### KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DASAMUKA DALAM LAKON *BRUBUH NGALENGKA* SAJIAN PURBO ASMORO

Yang disusun oleh

**Bagus Ragil Rinangku**  
NIM 13123113

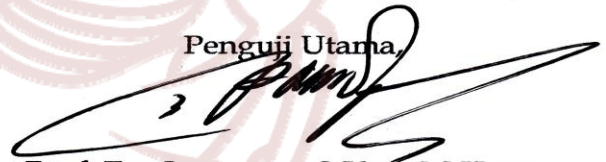
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 11 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

Penguji Utama,



**Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.**

Pembimbing,

  
**Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn.**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 Januari 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP 196509141990111001

## PERSEMBAHAN

Tulisan ini ku persembahkan untuk:

Teruntuk yang terkasih Ibuku Wartini, dan yang mendo'akan dari jauh Bapakku Suyadi atas semua pelukan, dekapan, kasih sayang yang hingga kini tidak pernah terlunturkan.

Kepada si Sulung Arif Priwadi Wibowo, kepada kakak tercantik di rumah, Retno Wahyuningtyas dan kepada *Antasenane wong omah*, Ardhy Sandianom, si bungsu mengucapkan terima kasih atas semua dukungan apapun itu wujudnya, yang jelas tuturmu adalah kasih untukku.

Terima kasih yang teramat besar juga kami ucapkan, kepada kawan, sahabat, saudara baik di rumah atau di perantuan atas do'a dan dukungan yang selama ini menjadi penyemangat dalam diri.

## MOTTO

*"Jagad nora bakal nyingidake kasunyatan lan sejatine urip kuwi kebak ing pasinaon"*

*"Aja uwis-uwis, yen durung sampurna"*  
(Narto Sabdho)



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

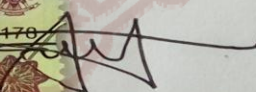
Nama : Bagus Ragil Rinangku  
NIM : 13123113  
Tempat, tanggal lahir : Madiun, 8 Agustus 1995  
Alamat Rumah : Jl. Elang 1, No. 22, Lanud Iswahyudi,  
Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan.  
Program Studi : Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka dalam Lakon *Brubuh Ngalengka Sajian Purbo Asmoro*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan serta merta suatu jiplakan (plagiasi). Apabila di kemudian hari ditemukan unsur-unsur plagiasi dalam karya seni saya ini, maka gelar kesajarnaan yang saya terima dapat dicabut dan saya siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Desember 2017  
Penulis,



  
Bagus Ragil Rinangku

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada karakter tokoh Dasamuka yang terangkum pada lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro. Skripsi ini mengambil judul **Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka dalam Lakon *Brubuh Ngalengka* Sajian Purbo Asmoro**, dengan rumusan masalah, (1) bagaimana gambaran dan struktur lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro, (2) bagaimana karakteristik kepemimpinan Dasamuka jika dipandang dari konsep kepemimpinan orang Jawa.

Teori yang digunakan adalah teori struktur lakon paparan Soediro Satoto, teori karakter tuangan Winnie, dan teori gaya kepemimpinan temuan P. Sondang Siagian untuk menelaah keotoriteran Dasamuka dalam lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yang mana kevaliditasan data didapatkan melalui triangulasi data, yakni dengan observasi data, wawancara dan studi pustaka guna mendapatkan data yang subjektif, setelah semua data terkumpul perlu dilakukannya validitas data serta analisis data sebagai langkah untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah terdapatnya gambaran umum lakon yang mengkisahkan kehancuran negara Alengka atas keegoisan Dasamuka serta ditemukan juga struktur lakon dengan tema pengorbanan atas cinta, alur (plot) berbeda di setiap sudut pandangnya, penokohan Dasamuka yang terbukti kejam, dan latar (*setting*) yang berbeda pula di setiap adegannya. Sedangkan untuk karakteristik kepemimpinannya ditemukan adanya praktek otoritarisme oleh Dasamuka dan pemikiran-pemikiran rasional yang dianggapnya paling benar.

Kata kunci: gambaran lakon, struktur lakon, tokoh Dasamuka, karakteristik kepemimpinan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penyaji dapat menyusun Tugas Akhir dengan bentuk skripsi yang berjudul “Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka dalam Lakon *BrubuhNgalengka* Sajian Purbo Asmoro” sebagai persyaratan untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang memberikan semangat dan motivasi bagi diri penulis khususnya. Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada Ibu Wartini dan Bapak Suyadi di Maospati yang telah memberikan semangat baik moral maupun material demi membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Kepada dosen pembimbing akademik penulis, Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum yang sejak pertama kali kuliah telah sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan kuliah. Kepada Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn., yang telah bersedia membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak lupa kepada Dr. Guntur, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.



Kepada seluruh dosen pengajar di lingkungan Insititut Seni Indonesia Surakarta khususnya Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, penulis mengucapkan terima kasih yang teramat besar atas ilmu yang diberikan kepada penulis. Kepada staf dan karyawan di Institut Seni Indonesia Surakarta atas kontribusinya kepada penulis dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat sekaligus saudara se-angkatan dari Jurusan Pedalangan Andi Bayu, Rudi Setiawan, Ari Nurseto, Redya Panji, Pulung Wicaksono, Guntur Purbo, Rizki (Dodo), Adit, dan Bimo serta semua yang telah ikhlas dalam membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Penulis tidak akan pernah melupakan jasa baik yang telah Bapak, Ibu, teman, sahabat berikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas budi baik, serta melimpahkan barokah dan hidayah-Nya pada kita semua, *Aamiin*. Kritik dan saran selalu penulis harapkan, karena penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Surakarta, 15 Desember 2017  
Penulis,

Bagus Ragil Rinangku

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	15
1. Observasi	16
2. Wawancara	17
3. Studi Pustaka	18
4. Validitas Data	19
5. Analisis Data	20
G. Sistematika Penulisan	21
 BAB II LAKON <i>BRUBUHNGALENGKA</i>	 22
A. Gambaran Umum Lakon <i>Brubuh Ngalengka</i> Sajian Purbo Asmoro	22
B. Struktur Lakon <i>Brubuh Ngalengka</i> Sajian Purbo Asmoro	31
1. Tema dan Amanat	32
2. Alur	37
a. Jenis alur lakon <i>Brubuh Ngalengka</i>	37
b. Struktur alurlakon <i>Brubuh Ngalengka</i>	37
- Eksposisi	38
- Konflik/Tikaian	40
- Komplikasi	42
- Krisis	43
- Resolusi	45
- Keputusan	46
3. Penokohan (Karakteristik/Watak)	46
4. Latar ( <i>setting</i> )	57
a. Aspek Ruang	57
b. Aspek Waktu	58

BAB III KARAKTERISTIK TOKOH DASAMUKA	60
A. Tokoh Dasamuka	60
B. Karakter Tokoh Dasamuka dalam Lakon <i>Brubuh Ngalengka</i> Sajian Purbo Asmoro	69
1. Karakter Dasamuka dari sudut pandang sebagai Raja “Aku”	76
2. Karakter Dasamuka dari sudut pandang Sumali	79
3. Karakter Dasamuka dari sudut pandang Kumbakarna	81
4. Karakter Dasamuka dari sudut pandang Shinta	83
5. Karakter Dasamuka dari sudut pandang Ramawijaya	86
C. Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka	88
1. Karakteristik Kepemimpinan Tokoh Dasamuka dalam Lakon <i>BrubuhNgalengka</i> Sajian Purbo Asmoro	93
a. Dasamuka sebagai Pemimpin Otokratik	94
b. Dasamuka sebagai Pemimpin dengan cara berfikir yang Rasional	102
2. Pandangan Budaya Jawa terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka	111
a. Dasamuka seorang yang gila derajat	114
b. Dasamuka seorang yang gila kehormatan	115
c. Dasamuka seorang yang gila jabatan	116
d. Dasamuka seorang yang gila kekayaan	117
BAB IV PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
KEPUSTAKAAN	124
DAFTAR NARASUMBER	127
DISKOGRAFI	128
GLOSARIUM	129
LAMPIRAN	132
BIODATA PENULIS	193

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan Dasamuka menggendong Shinta (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	39
Gambar 2. Adegan Prahastha berperang melawan Anila (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	40
Gambar 3. Adegan Dasamuka dan Kakeknya, Prabu Sumali (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	41
Gambar 4. Adegan Dasamuka dan Kumbakarna (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	43
Gambar 5. Adegan Kumbakarna Gugur (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	44
Gambar 6. Adegan kematian Dasamuka (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	45
Gambar 7. Adegan kembalinya Rama dan Shinta (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	46
Gambar 8. Adegan Kumbakarna di Goa Kiskenda (repro rekaman <i>Brubuh Ngalengka</i> ).	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertunjukan wayang merupakan cerminan atas perilaku manusia yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan yang sering divisualisasikan melalui pagelaran wayang antara lain nilai keadilan, kesetiaan, kepahlawanan. Dalam pertunjukannya, wayang memuat nilai-nilai moral, Soetarno dalam Rustopo menjelaskan dalam karyanya yang berjudul *Seni Pewayangan Kita*, menjelaskan bahwa:

Pertunjukan wayang *purwa* Jawa pada waktu itu, syarat nilai-nilai keutamaan yang bersifat universal, dan tidak hanya berlaku dalam budaya Jawa saja. Nilai-nilai moral itu tidak hanya tersirat dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan, tetapi juga dapat dipahami dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan dan dalam keseluruhan lakon yang dipentaskan (Rustopo {ed}, 2012:33-34).

Berkaitan tentang nilai dalam pertunjukan wayang, kelak merujuk pada sikap atau aturan yang terbentuk dalam diri manusia yang mewujudkan menjadi perilaku atau kepribadian. Dengan mengetengahkan wayang sebagai salah satu sarana untuk mengenal manusia maka diharapkan menjadi sumbangan pikiran dalam pengetahuan tentang wajah manusia seutuhnya, yaitu manusia riil, kongkret, wajar, apa adanya, dan apa yang sebenarnya. Jadi dengan melihat dan mengenal wayang, diharapkan mampu menjadi sadar akan dirinya, bahwa dirinya memang betul-betul ada dan adanya lengkap dengan dunianya (Mulyono, 1983:16).



Dalam dunia pewayangan dikenal terdapat dua cerita yaitu *Mahabarata* dan *Ramayana*, jika pada *Mahabarata* tokoh yang disimbolkan mempunyai watak *becik* adalah Pandhawa dan tokoh *ala* disimbolkan oleh para Kurawa, sedangkan dalam cerita *Ramayana*, tokoh dengan watak *becik* dicerminkan oleh Ramawijaya dan tokoh berwatak *ala* disimbolkan dengan Dasamuka. Berawal dari kisah *Ramayana* inilah masyarakat pada akhirnya mengenal Dasamuka sebagai tokoh yang sangat jahat dan terkesan sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Kisah *wiracarita Ramayana* adalah salah satu contoh keberadaan nilai dengan penguatan karakter di setiap tokohnya. *Kakawin Ramayana* merupakan kisah terpanjang yang mengisahkan Rama dan Shinta, epos agung gubahan Walmiki dalam bahasa Sansekerta (Zoetmulder, 1974:277). Pada epos *Ramayana*, kisah yang haru dalam perjalanannya adalah kisah Dasamuka menculik Shinta atas dasar cinta yang tidak berujung, hingga akhirnya negara menjadi tumbal untuk cintanya yang dibingikai dengan sebutan lakon *Brubuh Ngalengka* sebagai klimaks atas kejahatan Dasamuka. Lakon tersebut merupakan jalan cerita terakhir atas gugurnya prajurit raksasa Alengka. Berawal dari kematian Prahastha yang merupakan paman dari Dasamuka yang rela mengorbankan dirinya hanya karena kesetiaan dan kepatuhannya pada keponakannya hingga nyawapun rela dijadikan taruhannya. Dasamuka yang senantiasa memuja keangkara murkaan harus menerima kenyataan jika semua saudara dan

bala tentaranya gugur di medan laga, akan tetapi hal ini tidak menyurutkan niat besar Dasamuka untuk tetap merebut Shinta dari tangan Rama.

Di pakem *Jawa Timuran*, Dasamuka adalah perwujudan dari rasa cintanya Bathara Guru pada Widowati, yaitu dinamakan Rasa Sejati. Rasa Sejati dalam kehidupannya selalu kalah dengan kekuatan Wisnu (suami Widowati) karena telah mengganggu hubungan keduanya. Rasa Sejati mati, lalu mewujud menjadi beberapa *titisan* hingga mewujud menjadi Dasamuka, dan Widowati dalam penitisannya menjelma menjadi Shinta, Wisnu menjadi Rama. Berangkat dari latar belakang yang seperti itulah kisah cinta mereka sebenarnya berlangsung, dan sejatinya Dasamuka adalah kisah cinta tak sampai Bathara Guru kepada Widowati (Suyanto, wawancara 6 Desember 2017).

Dasamuka merupakan tokoh yang bertentangan dengan Rama. Dalam kitab tersebut juga dituliskan jika Dasamuka adalah raja di Kerajaan Alengka. Rahwana divisualkan dengan bentuk yang aneh, yaitu gagah perkasa, berbentuk raksasa dan bertaring. Memiliki kesaktian yang berasal dari Resi Subali berupa *Aji Pancasona* yang tidak dapat mati jika menyentuh tanah (Yasasusastra, 2011:67).

Dipandang dari segi karakter Dasamuka adalah tokoh wayang yang berkarakter sangat kejam, dan kuat, maka dari itu tidak heran jika Dasamuka dijadikan simbol angkara murka oleh masyarakat Jawa pada khususnya, sedangkan dari segi kepemimpinan, Dasamuka merupakan tokoh wayang yang memiliki sifat pemimpin yang otoriter, sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

*Dasamuka sru bremantya, jaja bang mawinga-winga wengis, muka bang gurniteng syara heh odhik si wanara tis, peksa angluluwihi, piyangkuhmu mudha punggung, duta tur parikrama, nistha dama ambeg julik, lah kang endi ngaku duta-duta utama* (Serat Rama, tt:123).

Dasamuka juga dikenal sebagai ratu angkara murka yang dalam pemikirannya selalu dilimputi rasa egois dan sombong seakan-akan dunia harus tunduk dalam genggamannya. Sikap kepemimpinan yang seperti itulah terkadang sering mendapatkan tentangan dari saudaranya yaitu Kumbakarna dan Gunawan Wibisana.

Karakteristik kepemimpinan Dasamuka yang sewenang-wenang ini terkadang menimbulkan kegeraman di benak hati adik-adiknya. Semua yang diucapkan oleh Dasamuka harus dituruti oleh adik-adiknya, sikap tersebutlah yang sangat dibenci oleh adik-adiknya. Karena hal tersebut pulalah saudara dan negaranya sekaligus harus hilang dari tanganya atas peperangan yang dilakukan antara Dasamuka dan Ramawijaya saat lakon *Brubuh Ngalengka*.

Pada lakon *Brubuh Ngalengka* sangat nampak sekali karakter diri dan karakter kepemimpinan Dasamuka yang dengan teganya mengorbankan anak dan saudaranya berperang hanya karena keinginannya harus terwujud, akan tetapi bukan suatu kemenangan yang di dapatkan melainkan kekalahan dan kematianlah yang harus Dasamuka peroleh. Salah satu dalang yang dirasa berhasil menonjolkan sifat kebengisan dan kegigihan Dasamuka adalah Purbo Asmoro yang pernah

menyajikan lakon *Brubuh Ngalengka* pada tanggal 22 November 2011 di Wonogiri, Jawa Tengah. Lakon tersebut menjadi lakon fenomenal dalam khazanah epos *Ramayana*, karena banyak mengupas tentang kebengisan Dasamuka, kesetiaan Shinta dengan Rama, hingga akhirnya berujung pada gugurnya Dasamuka. Dari sekian banyak dalang yang sudah sering menggelar lakon tersebut, Purbo Asmoro dirasa menarik untuk dijadikan objek material penelitian ini, dengan alasan beliau merupakan salah satu dalang yang berpengalaman dalam hal penggarapan karakterstik di setiap tokoh wayangnya. Selain itu beliau saat ini juga aktif sebagai dosen pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Purbo Asmoro juga merupakan dalang yang pernah menjuarai Festival Greget Dalang pada tahun 1995, sekaligus dalang pertama yang mencetuskan konsep pakeliran garap.

Dengan demikian atas dasar berbagai pertimbangan yang dikemukakan di atas, maka karakteristik tokoh Dasamuka dalam lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro sangat menarik untuk diteliti khususnya tentang peran dan karakteristik kepemimpinannya. Bagi seniman dalang, metode pemahaman karakter tokoh Dasamuka ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendasari penelitian terhadap watak-watak tokoh lainnya.

## B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang dikemukakan tentang karakteristik tokoh Dasamuka dalam lakon *Brubuh Ngalengka*, maka akan timbul permasalahan di antaranya:

1. Bagaimanakah gambaran umum lakon dan struktur lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro?
2. Bagaimanakah karakteristik Dasamuka dan karakteristik kepemimpinannya dalam lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro dipandang dari konsep kepemimpinan Orang Jawa?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan lebih tentang gambaran umum lakon dan struktur lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro.
2. Memberikan pemahaman tentang karakteristik Dasamuka karakteristik kepemimpinannya dalam lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang watak dan karakteristik pada setiap tokoh wayang yang



diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian atau pembuatan karya berikutnya dengan sasaran yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini, penulis belum menemukan tulisan yang membahas lebih dalam mengenai karakteristik Dasamuka yang terdapat pada lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro, tetapi pada penelitian sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang pokok pembahasannya berpijak pada kekarakteristikan, di antaranya sebagai berikut :

“Karakter Bima dalam Lakon *Babad Wanamarta* Sajian Manteb Sudharsono”, skripsi Margono, 2007. Penelitian ini menjelaskan tentang karakter maupun sifat Bima yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit sajian Manteb Sudharsono lakon *Babad Wanamarta* yang mencerminkan berbagai macam sifat dalam diri Bima. Sifat yang terungkap melalui tokoh Bima, di antaranya sifat keagungan, berbudi luhur, lapang dada, bijaksana, mandiri, gagah, jujur, berani, sombong dan kejam terhadap musuh. Tulisan ini hanya mengulas mengenai karakteristik tokoh Bima dan tidak menyinggung dengan karakteristik Dasamuka.

“Tinjauan Aspek Moral Tokoh Gandamana dalam Lakon *Gandamana Sayembara Sajian Manteb* Sudharsono”, tulisan Karno, 1996. Dalam karya tulis ini menjelaskan tentang moral dalam wayang, bahwa moral adalah penilaian baik dan buruk tingkah laku yang sifatnya sengaja atau tidak sengaja serta merupakan perwujudan atas hasil pemilihan kehendak manusia bebas. Pada tulisan ini hanya berfokus pada aspek moral, tanpa adanya unsur yang menggarap tokoh Dasamuka.

“Studi Karakter Tokoh Durna dalam Lakon *Dewaruci* Oleh Nartosabdo”, tulisan Triyanto, 1995. Karya tersebut menuliskan tentang struktur dramatik yang pada hakekatnya tema adalah permasalahan dengan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita yang secara tidak langsung juga merupakan pemecahan masalah oleh pengarang lewat karyanya. Tulisan tersebut hanya berfokus pada karakter Durna dan tidak ada keterkaitan dengan tokoh Dasamuka.

“Karakter Tokoh Wibisana dalam Buku *Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata*”, tulisan Sigit Isrutiyanto, 1993. Pada dasarnya menjelaskan karakter Wibisana dalam buku tersebut, serta menerangkan tentang perbedaan dan persamaan garap tokoh Wibisana dengan perbandingan dari buku silsilah wayang purwa. Penelitian di atas membahas karakter tokoh Wibisana yang berangkat dari karya sastra dan sama sekali tidak membahas karakteristik Dasamuka.

“Karakter Kunthi dalam Lakon *Banjaran Kunthi Sajian Purbo Asmoro*”, tulisan Sigit Sapto Margono, 2009. Penelitian ini menelaah tentang karakter Kunthi dalam lakon Banjaran Kunthi mulai dari lahir sampai kematiannya. Tulisan tersebut memiliki objek material tentang karakter tokoh Kunthi, dengan demikian dipastikan tidak ada keterkaitan dengan karakter tokoh Dasamuka.

“Karakter Jarasandha dalam Lakon *Rajasuya Indraprastha Sajian Purbo Asmoro*”, tulisan Rudi Citra Kusuma, 2012. Skripsi ini menjelaskan tentang lakon Sesaji Rajasuya yang merupakan kisah penting dari epos Mahabharata, dan dalam tulisan ini mengulas tentang lakon Sesaji Rajasuya dari sudut pandang berbagai sumber dan versi yang berbeda. Skripsi di atas mengolah Jarasandha dengan mengacu pada konteks kepercayaan dan tidak ada kesamaan dengan karakteristik kepemimpinan Dasamuka.

“Tokoh Jamadagni dalam Lakon *Banjaran Ramabargawa Sajian Purbo Asmoro*”, skripsi Heri Sutrisno (1999). Pada tulisan ini yang dijadikan tokoh sentral penggarapan karakternya adalah tokoh Jamadagni. Tulisan tersebut hanya mengacu pada tokoh Jamadagni dan tidak ada konteks yang mengulas mengenai Dasamuka.

“Penggarapan Tokoh Abimanyu dalam Pakeliran Padat Lakon *Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro*”, tulisan Bambang Setyo Nugroho, 2015. Penelitian ini menulis tentang Abimanyu yang pada lakon tersebut

mendapatkan karma atas tindakannya terdahulu. Skripsi tersebut mengacu pada penggarapan Abimanyu, yang secara epos sudah tidak memiliki hubungan dengan Dasamuka.

Dari beberapa penelitian di atas memberikan wawasan dan pengetahuan lebih mengenai karakteristik, terutama yang berkaitan dengan tokoh wayang, akan tetapi tulisan-tulisan tersebut tidak satu pun yang membahas karakter tokoh Dasamuka, terlebih pada karakteristik kepemimpinan tokoh Dasamuka, khususnya pada sikap otoriter yang dianut oleh tokoh tersebut. Dengan demikian, penelitian yang membahas karakter tokoh Dasamuka pada lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro belum pernah dilakukan.

#### **E. Landasan Teori**

Dalam kisah *Ramayana*, Dasamuka memiliki peranan sangat penting. Perjalanan Rama dan Shinta selalu dibayang-bayangi kehadiran Dasamuka. Mulai dari lakon *Shinta lair* hingga *Shinta Obong*, Dasamuka selalu muncul menjadi tokoh antagonis. Di sisi lain ada hal positif dari kebengisan dari raksasa tersebut, yakni meskipun ia mencuri istri orang, sedikitpun ia tidak berani menodai wanita tersebut. Hal ini bisa diartikan sebagai tolak ukur kesetiaan dan keperwiraan seorang Dasamuka pada janjinya, dan Rama pada cintanya. Dari sikap yang dicerminkan

Dasamuka, digunakan satu teori dan konsep untuk meneliti lebih lanjut tentang karakteristik dari Ratu Angkara Murka tersebut.

Teori yang digunakan untuk mengulas lebih mengenai struktur lakon dalam pakeliran wayang kulit sajian Purbo Asmoro lakon *Brubuh Ngalengka*, mengacu pada teori yang terangkum dalam buku yang berjudul *Wayang Kulit Purwa, Makna dan Struktur Dramatikanya* tulisan Soediro Satoto (1985). Buku tersebut menjelaskan struktur adalah komponen utama, dan merupakan kesatuan lakon dalam drama. Sistematika pembicaraannya dilakukan dalam hubungannya dengan alur dan penokohan (Satoto, 1985:14).

Menurut Riris K. Saraumpet, lakon adalah kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukkan di atas pentas oleh sejumlah pemain, sedangkan menurut Panuti Sudjiman, lakon adalah karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan (Satoto, 1985:13). Struktur dalam kesusastraan adalah bangunan, di dalamnya terdiri dari unsur-unsur, tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektual. Paul M. Levitt juga menegaskan bahwa adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan. Tegasnya, struktur adalah: tempat, hubungan atau fungsi dari adegan-adegan di dalam peristiwa-peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon (Satoto, 1985:14).



Dari pernyataan sebelumnya, Soediro Satoto lalu memunculkan sebuah landasan pemikiran, bahwa unsur-unsur penting yang membina struktur sebuah drama (Satoto, 1985;15) adalah :

a. Tema dan amanat

Penulis naskah lakon bukanlah mencipta untuk semata-mata, tetapi juga untuk menyampaikan sesuatu (pesan, amanat) kepada publik, masyarakat. Penulis naskah lakon menciptakan untuk menyuguhkan persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah, yaitu pikiran, perasaan dan kehendak.

b. Plot (alur)

Alur adalah konstruksi, bagan, atau pola dari peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa. Bentuk peristiwa dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu. Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu (Cuddon dan Panuti dalam Satoto, 1985;15).

c. Penokohan (Karakterisasi/perwatakan)

Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan lakon, penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Karenanya, tokoh-tokoh harus dihidupkan.

#### d. Latar (*Setting*)

Latar dalam arti yang lengkap meliputi aspek *ruang* dan *waktu* terjadinya peristiwa. Ada perbedaan yang tidak mudah dilihat antara *setting* bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan (*action*) terhadap keadaan sekeliling. Latar dapat menjadi lebih luas dari sekedar itu, dan tidak tergantung pada arti dari setiap peristiwa. Lebih jelasnya, latar dalam lakon tidak sesuai dengan panggung drama. Tetapi panggung merupakan perwujudan (*visualisasi*) dari *setting*. *Setting* tersebut mencakup dua aspek penting yaitu; a. Aspek ruang; b. Aspek waktu.

Secara istilah (*terminologis*) terdapat penjelasan mengenai karakter yang nantinya akan dijadikan landasan untuk mengupas lebih tentang kepribadian. Teori tersebut menyatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang itu tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai moral dan berdasar pada sudut pandang penilainya (Winnie dalam Abdul Majid, dkk, 2011:33).

Adapun teori yang digunakan untuk menelaah tentang karakteristik kepemimpinan Dasamuka, yang secara ilmiah telah terangkum dalam buku karya Sondang P. Siagian (1994:27), menyebutkan tentang beberapa tipe atau gaya (karakteristik) kepemimpinan, akan tetapi dalam konteks penelitian ini hanya menggunakan satu gaya karakteristik yang selaras dengan karakter pribadi Dasamuka itu sendiri yaitu **Tipe Otokratik** atau sering disebut **otoriter** adalah karakteristik seorang pemimpin yang cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada pembenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya.

Pemikiran yang sadar Dasamuka, gagasan rasional Dasamuka dikuak dengan menggunakan teori psikologi yang berkuat pada *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*, lalu memunculkan pemikiran yang berdasar pada keraisonalitas pemikiran setiap insan manusia. Secara umum, rasionalisasi memiliki 2 tujuan; (1). Untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan, (2). Memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku yang terjadi (Hilgard dalam Minderop, 2013:35).

Selain teori yang tertera di atas terdapat pula konsep konsep atau pandangan mengenai sikap kepemimpinan orang Jawa yang erat kaitannya dengan karakteristik manusia. Masyarakat Jawa memiliki konsep atau kepercayaan tersendiri tentang sikap kepemimpinan bahwasannya pimpinan itu *inherent* dengan kekuasaan. Orang yang

mengejar kekuasaan, tidak mau mengalah biarpun kalah, bahkan terkadang ada dorongan akan *drajat*, *gila* kehormatan, *pangkat* artinya gila jabatan, dan *semat* tergiur kekayaan (Endraswara, 2015 :10). Membaca pernyataan di atas ada hubungan khusus tentang karakteristik Dasamuka yang memiliki sifat arogan sekaligus diktator dalam kepemimpinannya.

Berlandaskan teori dan konsep kepemimpinan orang Jawa yang telah dipaparkan oleh para pakar di atas diharapkan dapat memperoleh kejelasan tentang watak tokoh Dasamuka dalam Pakeliran lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif interpretatif yang bersumber dari data kualitatif. Data utama yang dijadikan sumber dalam melakukan penelitian ini adalah rekaman audio-visual pagelaran wayang kulit lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro. Dalam proses penelitian ini penulis bertindak dengan mengumpulkan data yang diperlukan dengan metode-metode tertentu di antaranya observasi, wawancara, studi pustaka, validitas data, dan analisis data.

## 1. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap rekaman audio-visual wayang kulit purwa lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro, serta mengamati pertunjukan wayang kulit dengan lakon sama baik secara langsung maupun tidak langsung (rekaman audio-visual). Peneliti berada di luar perhatian masyarakat atau orang sekitar yang diamati seperti halnya mengamati data rekaman video dan foto. Metode ini peneliti tidak berperan, artinya dalam melakukan observasi peneliti tidak diketahui oleh subjek yang diamati (Sutopo, 2006:75).

Observasi tidak langsung dilakukan oleh penulis dengan mengamati rekaman audio-visual pakeliran wayang kulit purwa lakon *Brubuh Ngalengka* oleh Purbo Asmoro yang disajikan atas kerjasama Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah atas program "*Bali Desa Mbangun Desa*" pada tanggal 22 November 2011 di Wonogiri. Rekaman tersebut menjadi data sekaligus sumber utama dalam penulisan skripsi ini.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data lain yang erat kaitanya dengan lakon *Brubuh Ngalengka* yaitu dengan melakukan pengamatan pada rekaman audio-visual sajian Purbo Asmoro lakon *Banjaran Dasamuka* yang dipentaskan di Nganjuk pada tanggal 21 Juli 2011.



## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk keperluan penelitian atau pengumpulan data dengan cara tanya jawab dan tatap muka oleh penanya beserta narasumber. Seperti yang dicantumkan bahwa subjek kajian memiliki empat aspek (biologis, geografis, kronologis, dan fungsional) (Gottschalk, 1969:97). Metode ini dilakukan oleh penulis untuk melengkapi informasi yang didapat dari data kepustakaan.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Purbo Asmoro selaku dalang pakeliran wayang kulit lakon *Brubuh Ngalengka*. Langkah lain juga dilakukan penulis yaitu wawancara dengan narasumber pendukung yang memiliki pengetahuan tentang pedalangan khususnya terkait lakon *Brubuh Ngalengka* itu sendiri. Berikut para narasumber lain adalah Purbo Asmoro (54 th) sebagai narasumber utama, Bambang Suwarno (66th) sebagai narasumber tentang perjalanan kisah *Ramayana*, Manteb Soedharsono (69 th) sebagai narasumber yang mengulas hubungan Shinta dan Dasamuka, dan Suyanto (57 th) sebagai narasumber yang menjelaskan tentang kehidupan Dasamuka.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka juga dilakukan oleh penulis dengan merangkum dari beberapa tulisan yang berhubungan dengan lakon *Brubuh Ngalengka* dan mengenai karakteristik Dasamuka. Tulisan- tulisan tersebut antara lain :

*Silsilah Wayang Purwa Nawa Carita jilid 2* (1981) karya Padmoesoekotjo yang menceritakan kembali *Serat Ramayana* dan *Uttarakandha* dengan gamblang mulai berdirinya negara *Ngalengka* sampai dengan tewasnya Dasamuka.

*Anak Bajang Menggiring Angin* (2015), novel karya Sindhunata ini juga mengisahkan tentang *Ramayana*. Karya yang memberikan pemahaman lebih terhadap pembacanya. Kisah *Ramayana* yang dikemas dengan sastra yang indah membuat pembacanya juga harus berimajinasi dengan bait-bait kata dari novel tersebut. Akan tetapi kisah dalam novel ini mengisahkan kisah *Ramayana* yang sebenarnya, dimana Shinta tetap setia dengan Rama.

*Ramayana* (2003), buku yang ditulis oleh Kamala Subramaniam mengisahkan tentang Rama dan Shinta. Hanya saja dalam buku ini ditulis atas kitab *Ramayana* di Hindia. Buku ini terbagi menjadi 7 kandha, yang mewakili kisah Rama dan Shinta.

Novel karya Pitoyo Amrih judul *Cinta Mati Dasamuka* (2016), yang menceritakan secara rinci mulai dari kelahiran Dasamuka, dewasanya Dasamuka, hingga sampai kematian Dasamuka yang merebut Shinta dari tangan Rama.

Selain sumber tertulis di atas ada pula sumber tertulis lainnya yang digunakan untuk menganalisa karakteristik Dasamuka dalam lakon *Brubuh Ngalengka*, yaitu buku yang berjudul *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa* (2015) karangan Suwardi Endraswara untuk menguak mental dan karakter Dasamuka yang merupakan cerminan orang Jawa pada zaman sekarang ini, adapun sebagai pembanding dari sikap kepemimpinan Dasamuka sebagai raja menggunakan buku karya Suyanto yang berjudul *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika* (2009), buku tersebut banyak mengulas tentang sikap menjadi pemimpin dan sikap kepahlawanan yang bisa dijadikan tolok ukur pemecahan masalah tentang karakteristik Dasamuka.

#### **4. Validitas Data**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan data sebuah penelitian. Sebuah data dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010:25). Validitas data

perlu digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan sebuah penelitian dalam melakukan fungsinya yaitu memperoleh data yang relevan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian tersebut.

## **5. Analisis Data**

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data, sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data tersebut (Kasiram, 2006:274).

Berdasarkan semua langkah mulai dari observasi, wawancara, studi pustaka dan validasi data yang direduksi nantinya akan disajikan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang mudah, serta menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Setelah semua langkah terselesaikan dilakukan penarikan kesimpulan dari seluruh data yang sudah tersusun.

## G. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro. Berisikan penjelasan gambaran lakon dan struktur lakon dari sajian *Brubuh Ngalengka* mulai dari awal pagelaran hingga selesai.

Bab III. Karakteristik tokoh Dasamuka. Bab ini merupakan objek material atas penjabaran pada bab sebelumnya, yakni berisikan tentang karakteristik Dasamuka secara umum dan khusus, serta menelaah karakteristik kepemimpinannya yang terangkum pada lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro.

Bab IV. Penutup. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang ada di masyarakat atas Rahwana, atau singkatnya lebih dikenal dengan nama kesimpulan serta saran yang berisi tentang temuan data di luar konteks penelitian untuk dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya.

## BAB II LAKON *BRUBUH NGALENGKA*

### A. Gambaran Umum Lakon *Brubuh Ngalengka* Sajian Purbo Asmoro

Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai lakon *Brubuh Ngalengka* yang disajikan oleh Purbo Asmoro, terlebih dahulu dijabarkan mengenai lakon *Brubuh Ngalengka* secara umum. Menurut sumber yang ada, yakni dengan membaca sekilas dari kata pengantar yang tertera pada *Serat Rama* (1993:iii) dijelaskan, jika pada masa periode Jawa Kuna para pujangga Jawa dengan *prototype* kisah Rama dan Shinta India telah mengubah *kakawin Ramayana*. Setelah melalui berbagai proses adaptasi, cerita tersebut oleh Raden Ngabehi Yasadipura digubah menjadi bahasa Jawa Baru dalam bentuk *tembang macapat*, yang dikenal dengan *Serat Rama*. Naskah ini disajikan berdasar naskah tulisan tangan berhuruf Jawa yang ditemukan di Desa Karangjoso, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Naskah tersebut koleksi Kyai Sadrah Suryopranoto seorang penginjil dan seorang tokoh agama Kristen Jawa. *Serat Rama* berisi kehidupan Rama sejak masa mudanya ketika bersama ketiga saudaranya Bharata, Lasmana, dan Trugna yang berguru pada seorang pendeta sakti Begawan Wasistha. Pada *Serat* ini juga diuraikan tentang *Sastracetha* yaitu



*wejangan* Rama kepada Bharata yang akan menduduki tahta Ayodya, yang berisi tentang aturan dan kebijaksanaan dalam pemerintahan.

Kisah *Ramayana* ini ditulis oleh seorang Adi Kawi penyair utama, Walmiki atau Balmiki. Menurut J. Syahban Yasasusastra (2001:3-4) Istilah *Ramayana* berasal dari bahasa Sansekerta yang secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *Raman* dan *Ayana* yang berarti “Perjalanan Rama”. *Ramayana* merupakan sebuah cerita epos dari India, selain itu *wiracarita* (cerita kepahlawanan) dalam *Ramayana* juga diangkat dalam produk budaya pewayangan di tanah air seperti di Jawa dan Bali. Dalam bahasa Melayu terdapat pula *wiracarita* yang diadopsi dari *Ramayana* dengan judul *Hikayat Sri Rama*, namun isinya berbeda dengan *Ramayana* dalam bahasa Jawa Kuno. Kitab *Ramayana* terdapat 7 bagian yang disebut dengan *kanda* yang terdiri atas syair berjumlah 24.000 sloka. *Ramayana* berbahasa Sansekerta dari India. Secara ringkas 7 bagian/*kanda* yang membangun alur cerita *Ramayana*, di antaranya:

1. *Balakanda* merupakan awal cerita *Ramayana*.
2. *Ayodhyakanda*, kisah pembuangan Rama ke hutan bersama Dewi Shinta dan Lesmana.
3. *Aranyakanda*, menceritakan kisah Rama, Shinta, dan Lesmana selama berada di tengah hutan dan juga di dalamnya ada cerita penculikan Shinta oleh Rahwana, lalu terjadinya pertarungan antrara burung Jatayu dan Rahwana.

4. *Kiskindhakanda*, mengisahkan pertemuan antara Rama dengan raja kera bernama Sugriwa. Rama membantu Sugriwa untuk merebut kerajaannya yang dikuasai oleh kakak Sugriwa bernama Subali. Dalam pertempuran itu Subali tewas. Mulai saat itulah terjadi persekutuan antara Rama dan Sugriwa untuk melawan Alengka, kerajaan Rahwana.
5. *Sundarakanda*, cerita tentang pembangunan jembatan Situbanda oleh pasukan Kikindha yang menghubungkan antara India dan Alengka. Di sini juga dikisahkan Anoman sebagai duta ke Alengka untuk memboyong Shinta. Namun, Anoman tertangkap dan akhirnya berhasil meloloskan diri dengan membakar bangunan kraton Alengka.
6. *Yudhakanda*, kisah pertempuran antara laskar kera di bawah pimpinan Rama dengan pasukan raksasa anak buah Rahwana.
7. *Uttarakanda*, kisah pembuangan Dewi Shinta karena Sang Rama terhasut oleh isu yang menyayangkan kesucian Shinta.

Pada penjelasan di atas lakon *Brubuh Ngalengka* dalam pakem asli *Ramayana* India termasuk dalam *kanda* 6, yaitu *Yudhakanda*. Kitab *Yudhakanda* secara luas menceritakan kisah pertempuran para kera sekutu Rama dengan pasukan raksasa Rahwana. Cerita diawali dengan usaha pasukan Rama yang berhasil menyebrangi lautan dan mencapai Alengka. Sementara itu, Wibisana diusir oleh Rahwana karena berulah banyak

memberi nasihat. Dalam pertempuran tersebut Rahwana gugur di tangan Rama menggunakan senjata pusaka sakti *Gohawijaya*, kemudian Rama pulang dengan selamat ke Ayodya bersama Shinta (Abimanyu, 2014:34).

Lakon *Brubuh Ngalengka*, lakon ini juga disebut sebagai lakon *Dasamuka Gugur* (Kematian Dasamuka). Tokoh utama dalam lakon *Ramayana* adalah Rama dan Rahwana. Keberadaan mereka menjadi nyawa tersendiri atas hidupnya lakon *Ramayana*, dengan esensi adalah hancurnya keambisiuan Dasamuka yang kukuh atas pendiriannya. Dasamuka menjadi pemegang kunci atas kesaksian cinta Rama dan Shinta. Ambisinya merebut Shinta berbuah hancur pada negara dan saudaranya. Kumbakarna yang tewas akibat ulahnya, Wibisana yang tidak sepemikiran dengannya menjadi kesal atas sikapnya hingga berpihak pada Rama dan Lesmana. Karena sifat dasar Dasamuka yang keras, apa pun yang terjadi tidak menghiraukan hal tersebut, meskipun mereka semua adalah saudara kandungnya.

Perkembangan lakon ini sesungguhnya cukup populer di kalangan masyarakat Jawa, mayoritas lakon ini digelar saat acara-acara tertentu, sebagai simbolnya hancurnya angkara murka di muka bumi.

Lakon *Brubuh Ngalengka* yang disajikan Purbo asmo memiliki keunikan tersendiri di setiap adegan yang divisualkan. Konsep *garap pakeliran* digunakannya untuk mengeksplor lebih lakon tersebut, mulai

dari penggarapan tokoh, penggarapan adegan, hingga penggarapan drama. Adapun ringkasan lakon *Brubuh Ngalengka* yang disajikan Purbo Asmoro adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagian *Pathet Nem*

Rama termenung memikirkan keberadaan Shinta yang tidak kunjung pulang ke Ayodya. Dalam bayang-bayang Rama, muncul Dasamuka yang sedang menggendong Shinta dengan berteriak di atas telinga Rama. Kalut hati seorang Rama, hingga berlanjut dengan peperangan besar yang semakin mendarah-darah, satu persatu pasukan gugur, baik itu pasukan Rama maupun pasukan Dasamuka, termasuk Patih Prahastha gugur ditangan kera Anila. Akan tetapi, Rama tidak hanya tinggal diam, semua usaha dilakukan agar pujaan hatinya dapat kembali ke pangkuannya.

Dasamuka keluar bersemedi meminta petunjuk dari dewa, tidak lama datanglah leluhurnya yaitu Sumali selaku kakeknya. Dasamuka mendapatkan nasihat tentang kehidupan dan Sumali dengan sabar mengeja kata dihadapannya. Merasa geram dengan nasihat tersebut, Dasamuka beranjak dari semedinya dan datanglah Indrajit. Ia melaporkan jika saat ini pasukan Rahwana sudah gugur semua, termasuk Patih Prahastha serta bersedia menjadi senopati perang di medan laga. Dalam kondisi terpuruk, Dasamuka tidak mempunyai jalan keluar lagi, hanya

satu saudaranya yang dapat dijadikan tonggak perlawanan dengan Rama, yaitu Kumbakarna, diutuslah Indrajit untuk memanggil Kumbakarna yang sedang bertapa tidur.

Di pertapaan tempat Kumbakarna terdengar suara dengkurannya begitu keras. Indrajit mencoba membangunkan Kumbakarna akan tetapi usahanya selalu gagal. Pasukan pun dikerahkan untuk membangunkan Kumbakarna akan tetapi tetap saja gagal. Hingga pada penyelesaiannya Indrajit mengeluarkan aji *pameling* untuk membangunkan Pamannya tersebut. Dengan ajian tersebut tidak lama kemudian Kumbakarna terbangun menyadari ternyata keponakannyalah yang datang, dipeluklah Indrajit bak anaknya sendiri.

Maksud kedatangan Indrajit adalah membujuk Kumbakarna untuk bersedia pulang ke Alengka menemui Dasamuka, dengan penuh tanda tanya Kumbakarna menghadapa kakaknya, Dasamuka. Pada adegan tersebut Raja Alengka bermaksud meminta bantuan Kumbakarna untuk menjadi senopati di peperangan, akan tetapi ia menolak dengan keras permintaan kakaknya. Sontak marahlah Dasamuka, tanpa kehabisan akal ia mengusir Kumbakarna dan mencari anak Kumbakarna sebagai tumbal atas penolakan ayahnya. Setelah membunuh kedua anak Kumbakarna, Dasamuka berteriak gembira dan mengkabarkan jika anak Kumbakarna telah gugur di medan laga. Kesawani selaku istri Kumbakarna menangis sedih atas hal tersebut, hingga akhirnya

Kumbakarna dihadapan Dasamuka ijin berangkat berperang dengan dasar negeri Alengka, dan bukan karena Dasamuka.

Jiwa kesatria tergambar dalam dada Kumbakarna menjadikan kehormatan atas sikap dan tanggung jawabnya. Pasukan Alengka bergemuruh berperang melawan pasukan Rama, yakni para kera. Para raksasa satu per satu gugur terkena gigitan kera-kera nakal, mereka semua berteriak menang atas gugurnya para raksasa. Kemudian datanglah Kumbakarna dengan mahkota kesatria di kepalanya, menyibakkan barisan para kera, hingga hidungnya pun harus hilang tergigit para kera. Anoman dan Sugriwa mencoba menaklukkan Kumbakarna, tapi apalah dayanya. Gunawan Wibisana sebagai adik Kumbakarna yang berada di kubu Rama berlari menemui kakaknya.

Gunawan Wibisana menangis di pangkuan kakaknya. Kumbakarna adalah musuh darinya, Wibisana adalah adiknya, jerit dalam hati Wibisana. Peperangan memang harus terjadi, Kumbakarna yang sudah tidak kuat berjalan harus terjatuh menggelinding untuk membunuh semua para kera. Wibisana sangat tidak tega melihat keadaan kakaknya tersebut lalu meminta pertolongan pada Lesmana agar bersedia memberikan surga untuk kakaknya tersebut. Lesmana yang tanggap dengan maksud Wibisana, diambilah panah dan dilepaskannya hingga mengenai dada Kumbakarna, tersungkur, tergelempang jatuh kakak Wibisana, dan menangislah mereka dihadapan jenazah Kumbakarna.



## 2. Bagian *Pathet Sanga*

Adegan gara-gara yang berlangsung antara Petruk, Gareng dan Bagong. Seusai mereka bercengkrama, adegan berganti dengan keluar tokoh Indrajit dan tokoh Togog, Mbilung. Kawanan kera mulai bergembira, akan tetapi tidak dengan kemunculan Indrajit, ia bermaksud untuk menenyapkan para kera. Indrajit mengeluarkan aji *megananda* yang jika aji itu digunakan semua akan merasa ngantuk. Benar keadaan berubah menjadi terbalik setelah aji tersebut muncul, semua kera termasuk Bagong dan Petruk menjadi mengantuk dan tertidur. Melihat kondisi tersebut, Gunawan Wibisana berusaha menghalau aji tersebut dan mengetahui jika aji tersebut adalah milik keponakannya, Indrajit. Terjadilah pertemuan antara Indrajit dan Gunawan Wibisana, perdebatan sengit mengisi pertemuan mereka. Hingga perlawanan pun harus terjadi antara keponakan dan paman. Indrajit yang mewarisi sifat Dasamuka menjadi tegas, kaku dan ambisius, sedangkan Gunawan yang terlalu sabar berubah menjadi sedikit geram atas sikap keponakannya tersebut. dikeluarkanlah panah, dan Gunawan Wibisana bermaksud untuk menenyapkan Indrajit dari muka bumi, benar adanya yakni saat terkena panah berubahlah Indrajit menjadi awan, kembali ke wujud semulanya.

Setelah kematian Indrajit, Togog dan Mbilung menghadap Dasamuka dan melaporkan kabar tersebut, merasa sedihlah hati Dasamuka dan kegelisahan berlanjut semakin berlarung-larung.

### 3. Bagian *Pathet Manyura*

Di suatu tempat dimana Shinta berada, Dasamuka menyelinap datang menjumpainya. Menceritakan tentang semua yang dirasakan pada Shinta, mulai dari kesetiaannya, keteguhannya, hingga tanggung jawabnya pada Shinta, jika selama ini ia sangat mencintai Shinta tetapi tidak sedikitpun Dasamuka menyentuh Shinta, terlebih mengotori kesucian Shinta. Dasamuka merasa menjadi kesatria di hadapan Shinta. Meski demikian, hati Shinta sama sekali tidak tergoyahkan akan rayuan Dasamuka. Diam tanpa berbicara Shinta dihadapan Dasamuka, hingga bingung apa yang harus dilakukan oleh Dasamuka. Pusakan pun keluar di hadapan Shinta, tapi sama sekali Shinta tidak mengenyahkan hal tersebut. Dasamuka yang mulai geram menggendong Shinta dan membawanya lari.

Di medan laga Rama sudah menjemput kedatangan Dasamuka. singkat kata, debat antara keduanya pun kembali terjadi, yang Dasamuka cari selama ini adalah *titising widowati*, sebuah makna panjang atas kepercayaan dan kesetiaan. Rama yang mendengarnya membantah jika kepercayaan Dasamuka sebenarnya adalah omong kosong semata. Rama

juga menceritakan jika keberadaan Dasamuka hanya akan menjadi simbol kehancuran dunia, ia tidak ingin bila angkara murka terus hidup ditengah peradaban dunia dan mengecap Dasamuka sebagai angkara dunia yang harus dilenyapkan dari muka bumi ini.

Hati Dasamuka mulai merasa tidak sabar, ditantanglah perang Ramawijaya dengan kekerasan hati dan pikirannya. *Bharatayudha* sesungguhnya pun terjadi, yakni perang besar antara Ramawijaya dan Dasamuka. Terbantin, terlempar dan tersungkur menjadi pemandangan perang antara keduanya. Hingga di ujung cerita Dasamuka berubah menjadi 10 dengan kesaktiannya, ia berteriak sombong pada dunia. Rama yang memiliki pusaka pemberian dewa juga tidak mau kalah, dikeluarkanlah pusaka panah *guhya wijaya*, yang bermakna *guhya* adalah aib dan *wijaya* adalah kemenangan. Dilepaskanlah panah tersebut, tepat mengenai kesepuluh wajah Dasamuka, hingga tewas menemui ajal. Selepas kematian Dasamuka, Ramawijaya beranjak menemui Shinta, istrinya. Keutuhan, kekuatan dan kesetian cinta akhirnya menyatu kembali setelah penantian panjang antara Rama dan Shinta.

## **B. Struktur Lakon *Brubuh Ngalengka Sajian Purbo Asmoro***

Lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro dipentaskan pada tanggal 22 November 2011 di Wonogiri dalam rangka kerjasama Program

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tentang Program *Bali Desa Bangun Desa*.

Dikarenakan wayang kulit merupakan bagian dari seni pertunjukan, maka dalam pertunjukannya juga memiliki rancangan dramatik yang terdiri dari struktur lakon. Cakupan dari struktur lakon tersebut di antaranya adalah tema dan amanat, alur, penokohan dan latar atau *setting*.

### **1. Tema dan Amanat**

Tema adalah gagasan pokok, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak. Tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema dapat dijabarkan dalam beberapa pokok. Sesungguhnya tema suatu karya sastra (termasuk bentuk lakon) bukan pokok persoalan, tetapi lebih bersifat ide sentral yang dapat terungkapkan baik secara langsung, maupun tidak langsung (Satoto, 1985:15).

Rahwana merupakan anak sulung dari pasangan Begawan Wisrawa dan Sukesi. Dasamuka terkenal sebagai ratu angkara murka yang selalu memuja kepuasan duniawi tanpa menghitung sisi lain atas kenikmatan duniawi. Dasamuka menjadi raja di negara Alengka, negara yang mayoritas penghuninya adalah para raksasa. Impiannya untuk

mendapatkan Dewi Shinta sangat menggebu-gebu hingga seribu carapun akan dilakukannya demi mendapatkan Shinta dari tangan Ramawijaya.

Dari paparan di atas peneliti berpendapat bahwa gagasan pokok dari lakon *Brubuh Ngalengka* adalah keteguhan, ketegasan dan keikhlasan dengan sudut pandang Dasamuka yang sangat gigih sekali untuk mendapatkan cinta dari Dewi Shinta, hingga negara pun dikorbankan hanya demi cinta dan atas cinta.

Adapun pertimbangan peneliti dalam merumuskan tema di atas adalah sebagai berikut :

- a. Kematian Senopati dan Prajurit Alengka, sebagai raja atas negaranya Dasamuka berhak menunjuk siapapun yang akan dijadikan senopati peperangan termasuk paman dan saudara kandungnya. Dasamuka yang sudah menculik Shinta dari pangkuan Ramawijaya merasa senang dengan bayang-bayang ketakutan. Hal ini dikaitkan dengan tidak terimanya Ramawijaya jika istrinya diculik Dasamuka, Ayodya dibawah pimpinan Rama dan Lesmana selalu menyerang Alengka. Pamannya yang bernama Prahastha selaku patih Alengka maju perang dan harus mati di tangan Anila pasukan Rama, Gunawan Wibisana yang sebelumnya telah diusir Dasamuka karena dirasa mengancam keputusan dari Dasamuka. Hingga akhirnya kakek Dasamuka bernama Sumali yang telah ada di

surga turun menemuinya dalam keheningan, Sumali bermaksud mengingatkan Dasamuka, akan tetapi Dasamuka sama sekali tidak menghiraukan nasihat leluhurnya tersebut (adegan 1-2). Keteguhan hati Dasamuka di adegan tersebut diuji seketika, mulai dari kematian para senopati Alengka hingga kedatangan kakeknya yang sedia mengingatkan cucunya tersebut serta Dasamuka juga menyadari dirinya sedang bergelimang kesedihan atas kematian para prajuritnya. Berikut dialog Dasamuka yang tampak keras kepala:

**Dasamuka :** *Jit.... anak anung anindhita bocah lanang kang mursyid bisa mikul dhuwur mendhem jero. Buyutmu Sumali ngelingke aku Jit, sekawit kedher awakku tumlawung rasaku, ning apa gunane gagas gunemane wong sing wis modhar. Wong wis mapan ana kuburan ndadak arep nyampuri urusane wong urip.*

Terjemahan:

**(Dasamuka :** Jit, anakku yang pandai, kuharap kau bisa menjunjung tinggi derajat bapakmu ini Jit. Buyutmu Sumali menasihati aku Jit, semula aku bergetar mendengar suaranya, perasaanku mengambang, akan tetapi tiada gunanya jika aku mendengarkan nasihat orang yang sudah meninggal. Sudah berada di kuburan tidak perlu mencampuri urusan orang di dunia).

- b. Sisi ketegasan Dasamuka juga tercermin dalam lakon *Brubuh Ngalengka* ini, hal tersebut dikuatkan dengan sikap Dasamuka yang begitu tegasnya memutuskan sesuatu. Berawal dari mengutus Indrajit untuk membangunkan Kumbakarna yang



sedang bertapa tidur, hingga meminta Kumbakarna untuk menjadi senopati perang untuk Alengka. Sebelumnya Kumbakarna menolak jika harus berperang melawan Ayodya demi hanya untuk membela kakanya yang sedang tergila-gila dengan sifat duniawinya. Penolakan tersebut menimbulkan kemarahan dalam hati Dasamuka, diusirlah Kumbakarna dari hadapannya. Dasamuka yang memiliki sifat menghalalkan segala cara, menciptakan sesuatu hal yang dapat menggugah hati Dasamuka untuk maju berperang yaitu dengan cara membunuh kedua putra Kumbakarna, dengan tegas Dasamuka berteriak jika ini adalah cara agar Kumbakarna sedia untuk membela Alengka (adegan 3-4). Itu juga di kuatkan dengan dialog Dasamuka seperti dibawah ini:

**Indrajit :** *Rama Prabu kados pundhi?, yayi Aswani Kumbalan yayi Kumba-kumba paduka perjaya*

**Dasamuka :** *Iyaamen ora wurunga sedhela maneh di togne ning palagan ya mati, timbang mati direncak kethek mendhing pateni dewe. Men cepet!.*

**Indrajit :** *Dos pundhi menika?*

**Dasamuka :** *Hehhh buta elek mrene!.*

**Marica :** *wonten menapa menika?*

**Dasamuka :** *Noleha!.*

**Marica :** *Innalillahi....*

**Dasamuka :** *Buta pengung*

**Marica :** *Dos pundhi menika kok sami dipun pejahi?*

**Dasamuka :** *Ya men!. Gotongen, kandhakna Kumbakarna anake mati ana ing paprangan dipateni prajurite Rama.*

Terjemahan :

**(Indrajit :** Ayahanda bagaimanakah? Adhik Aswani Kumba dan Kumba, ayahanda bunuh.

**Dasamuka :** Biarkan saja, sebentar lagi juga akan tewas di peperangan, daripada mati oleh para monyet lebih baik aku bunuh sendiri, agar lebih cepat!

**Indrajit :** bagaimanakah ini Ayah?.

**Dasamuka:** Hay raksasa jelek kemarilah!

**Marica :** ada apakah baginda?

**Dasamuka :** Tengoklah

**Marica :** *Inalillahi*

**Dasamuka :** Raksasa bodoh

**Marica :** bagaimanakah bisa terbunuh seperti ini baginda?

**Dasamuka :** biarkan saja! Bawalah mereka, beritakan pada Kumbakarna jika anaknya mati terbunuh oleh prajurit Rama).

Penyelesaian lakon *Brubuh Ngalengka* ditutup dengan kematian Dasamuka di tengah peperangan antara Ramawijaya dan dirinya. Cerita *Brubuh Ngalengka*, menurut peneliti mempunyai nilai moral yang bisa dipetik. Maka dari itu amanat yang dapat dicuplik dari lakon tersebut

secara universal mengajarkan tentang sisi ketegasan seorang Dasamuka dalam menyelesaikan masalah apapun itu resikonya, serta kesetian atas Ramawijaya yang sangat mencintai Dewi Shinta hingga pertumpahan darah pun dilakukannya hanya untuk mempertahankan cintanya yang telah direbut oleh Dasamuka.

## 2. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra (termasuk drama atau lakon) untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab akibat). Alur atau plot dalam lakon tidak hanya bersifat verbal tetapi juga bersifat gerak fisik. Hal ini tampak dalam penokohan (Satoto, 1985:16).

### a. Jenis Alur Lakon *Brubuh Ngalengka*

Ditinjau dari segi jumlah adegan yang ada, alur yang digunakan dalam lakon ini adalah alur ganda. Alur utamanya berada pada kehidupan Dasamuka dan negaranya, sedangkan alur pendukungnya adalah kehidupan Cinta Ramawijaya terhadap Shinta yang pada lakon *Brubuh Ngalengka* bertindak sebagai pemeran pendukung yang sifatnya protagonis.

Jika dilihat dari segi mutunya, alur yang digunakan dalam lakon *Brubuh Ngalengka* adalah alur longgar. Peristiwa yang dijalin tidak padu, masih terdapat adegan bawahan. Sebagai contoh adalah munculnya tokoh Sumali pada adegan pertama yang menasihati Dasamuka.

Dilihat dari prosesnya, alur menanjak sekiranya lebih pantas untuk mewakili lakon *Brubuh Ngakengka* dikarenakan pada lakon tersebut terdapat peristiwa dalam suatu karya sastra yang sifatnya semakin menanjak antara adegan satu ke adegan selanjutnya. Seperti yang disimpulkan oleh Boen S. Oemarjati bahwa alur dramatik dalam struktur lakon ke dalam tahapan awal, tengah, klimaks dan akhir terjadinya perubahan (Boen S. Oemarjati dalam Satoto, 1985:19).

#### **b. Struktur Alur lakon *Brubuh Ngalengka***

William Henry Hudson membagi struktur alur drama ke dalam enam tahapan di antaranya : eksposisi, konflik, komposisi, krisis, resolusi dan keputusan (William Henry Hudson dalam Satoto, 1985:21).

#### **1. Eksposisi**

Eksposisi adalah cerita yang diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya, agar

mereka terlibat dalam peristiwa cerita (William Henry Hudson dalam Satoto, 1985:21).

Alur eksposisi lakon ini tertuang pada adegan 1, yaitu pada saat Shinta digendhong oleh Dasamuka yang keluar dari tengah kelir, sampai dengan perang prajurit antara Ayodya dan Alengka (*Perang Ampyak*), yakni peperangan antara pasukan kera dan pasukan raksasa sebagai pembuka perang *Bharatayudha Sari Kudhup Palwaga*.



**Gambar 1.** Adegan Dasamuka menggendong Shinta (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 00:08:48).

Beberapa adegan tersebut merupakan tahapan untuk memperkenalkan bahwa Dasamuka merupakan tokoh utama yang berperan aktif dalam keseluruhan lakon tersebut. Apabila dicermati

sepintas, dari adegan tersebut sudah dapat mengetahui sekilas tentang substansi lakon *Brubuh Ngalengka*.

## 2. Konflik atau Tikaian

Konflik dijelaskan sebagai pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan (William Henry Hudson dalam Satoto, 1985:22). Pada adegan 1 sudah mulai muncul konflik yaitu antara prajurit Alengka dan Ayodya, setelah itu konflik antara Prahastha selaku senopati Alengka melawan Anila sebagai prajurit Ayodya.



**Gambar 2.** Adegan Prahastha berperang melawan Anila (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 00:11:29).



Pada adegan 1 juga terdapat konflik batin yang dirasakan oleh Dasamuka, yaitu saat arwah dari kakeknya yang bernama Sumali berusaha menyadarkan Dasamuka jika perbuatannya itu salah. Hampir di setiap adegan pada lakon *Brubuh Ngalengka* ini mengandung unsur pertikaian sehingga berkesinambungan antara adegan satu ke adegan selanjutnya (memuncak). Akan tetapi yang konflik batin yang sangat mencolok pada lakon ini adalah pada saat adegan 1, penulis merasakan adanya keterkaitan antara masa lalu kakeknya dengan Dasamuka. Adegan tersebut semacam *flash back* Prabu Sumali, yang mungkin dahulu telah memperhitungkan keadaan yang akan terjadi pada cucunya dan pada kerajaan yang akan ditinggalkannya semenjak pernikahan terlarang antara Wisrawa dan Sukesu, orang tua Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka dan Gunawan Wibisana.



**Gambar 3.** Adegan Dasamuka dan Kakeknya, Prabu Sumali (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 00:13:19).

### 3. Komplikasi

Adanya persoalan baru dalam cerita, dimana persoalan tersebut semakin gawat dan rumit. Pada tahapan komplikasi ini sering disebut perumitan atau penggawatan (William Henry Hudson dalam Satoto, 1985:22).

Persoalan mulai merumit pada waktu penolakan Kumbakarna atas perintah Dasamuka untuk menjadi senopati negara. Peristiwa ini terjadi di Istana Kerajaan Alengka (*Pasewakan agung negari Alengka*). Dasamuka yang berwatak angkara murka, menghalalkan segala cara demi tercapai kepuasan hatinya, maka terciptalah siasat untuk membuat hati Kumbakarna luluh, yaitu dengan cara membunuh kedua putra Kumbakarna (Aswani Kumba dan Kumba-Kumba). Konflik yang semula mencengang semakin bertambah rumit, ketika kedua putranya terbunuh. Batin Kumbakarna tidak ubahnya melati di ujung tanduk, saat hati sudah tidak bersedia untuk berperang tapi negara sangat membutuhkan sikap keperwiraanya sebagai satria. Terbangunlah ketegasan Kumbakarna dengan bersedia perang bukan atas nama Dasamuka, melainkan atas nama tumpah darah tanah airnya tercinta negara Alengka.



**Gambar 4.** Adegan Dasamuka dan Kumbakarna (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 00:46:09).

#### 4. Krisis

Tahapan krisis menjadi tahapan puncak persoalan (klimaks). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar (William Henry Hudson dalam Satoto, 1985:22).

Secara gamblang, puncak cerita dari lakon *Brubuh Ngalengka* sebenarnya sudah terbangun pada adegan Kumbakarna gugur di medan laga. Gugurnya senopati Alengka ini menimbulkan kegeraman lebih di benak Dasamuka, pemikiran Dasamuka menjadi lebih tajam dalam menentukan sikap, ketegasan yang semula biasa saja mulai memuncak dengan mengutus anaknya untuk dikorbankan menjadi prajurit di medan laga berperang melawan pasukan kera negara Ayodya.



**Gambar 5.** Adegan Kumbakarna Gugur (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 01:48:01).

Puncak klimaks dari lakon ini tertuang pada adegan terakhir di *Pathet Manyura*, yaitu perang besar antara Ramawijaya dan Dasamuka merupakan puncak lakon ini. Peperangan tersebut merupakan klimaks penyelesaian masalah yang sesungguhnya. Ketika mengetahui telah gugur semua prajurit Alengka, kemarahan Dasamuka semakin menjadi-jadi, bersedia ataupun tidak Dasamuka harus berperang melawan Ramawijaya. Berlari dengan menggendhong Shinta, dasamuka kewalahan menandingi kesaktian Ramawijaya. Hingga pada ujung penantiannya, Dasamuka yang memiliki kelebihan mampu berubah memiliki kepala berjumlah 10 harus mati terbunuh hanya dengan satu panah yang bernama *Gohyawijaya*, panah dari Ramawijaya. Kematian Dasamuka ini membuahkan klimaks dengan bertemunya kembali cinta suci antara Ramawijaya dan Shinta.



**Gambar 6.** Adegan kematian Dasamuka (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 00:38:10).

## 5. Resolusi

Jika pada tahapan komplikasi persoalan mulai merumit, maka dalam tahapan resolusi persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya pertikaian telah menurun (William Henry Hudson dalam Satoto, 1985:22).

Adegan terakhir *Pathet Manyura* adalah saat terbunuhnya Dasamuka merupakan inti puncak lakon *Brubuh Ngalengka* yang secara langsung juga diartikan sebagai penyelesaian lakon atau sering disebut dengan Perang *Barathayuda Sari Kudhup Palwaga*, perang besar antara Ramawijaya dan Dasamuka.

## 6. Keputusan

Pada tahapan ini persoalan telah memperoleh penyelesaiannya. Dari keseluruhan jalan cerita lakon *Brubuh Ngalengka* dapat ditarik kesimpulan yang berkenaan langsung dengan keputusan atas semua tindakan yang tertuang dalam lakon tersebut, yaitu kembalinya Dewi Shinta dalam pangkuan Ramawijaya menandakan bersatunya kembali kerenggangan cinta dan utuhnya kembali kasih sayang yang selama ini tidak terjalin.



**Gambar 7.** Adegan kembalinya Rama dan Shinta (Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 03:39:01).

## 3. Penokohan (Karakterisasi atau Perwatakan)

Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu



menciptakan citra tokoh. Watak tokoh terungkap lewat : tindakan, ujaran, pikiran, perasaan, penampilan fisik dan apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya atau orang lain (Satoto, 1985:24).

Dasamuka dalam lakon *Brubuh Ngalengka* merupakan tokoh sentral. Ada berbagai alasan untuk mengetahui tentang penarikan kesimpulan jika Dasamuka adalah tokoh utama dalam lakon ini. Pertama, menelaah tentang judul atau nama lakonnya, yaitu *Brubuh Ngalengka*. Alengka atau sering disebut *Ngalengka* merupakan negara dibawah kekuasaan Dasamuka. Kedua, lakon ini terdiri dari beberapa adegan yang terangkum dalam 3 *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Sejak dimulainya pagelaran, tokoh Dasamuka sudah menjadi pusat perhatian semua penonton, dibuktikan dengan keluarnya tokoh Dasamuka menggendong Shinta yang sangat dikaguminya. Dari serentetan adegan dalam lakon *Brubuh Ngalengka*, secara jumlah hitungan yang paling sering tampil adalah tokoh Dasamuka, kenyataan tersebut oleh peneliti dijadikan indikator bahwa tokoh Dasamuka adalah tokoh utama serta sentral lakon *Brubuh Ngalengka*. Keempat, dari segi mutu, seluruh adegan dalam lakon ini berada pada ruang lingkup kehidupan Dasamuka. Hal ini meyakinkan peneliti jika tokoh Dasamuka adalah tokoh utama.

Mayoritas masyarakat berpendapat jika Dasamuka dan para punggawanya adalah tokoh yang sifatnya antagonis, sedangkan tokoh



yang protagonis adalah Ramawijaya dan prajuritnya. Hal ini mengacu pada spekulasi masyarakat bahwa perang antara Ramawijaya dan Dasamuka adalah perang antara kebenaran dan keburukan. Tokoh Dasamuka merupakan simbol keburukan dan Ramawijaya adalah simbol kebaikan. Dipandang dari segi filosofis, bagaimanapun kiprah perjalanan keburukan akan selalu dapat dikalahkan oleh yang namanya kebenaran dan apabila keburukan masih saja bergerilya di dunia ini, tidak menutup kemungkinan jika dunia ini akan hancur. Berikut ancaman Ramawijaya dalam dialognya :

*"Jagad iki bakal soyo remuk bubuk, ajur mumur yen ta isih tinekem dening kliliping jagad kaya dapurmu"*

Terjemahan :

(Dunia ini akan semakin hancur menjadi bubuk jika masih ada dalam genggam tangan perusak dunia seperti dirimu).

Lain kata dengan maksud sama yaitu seperti untaian kata yang tersirat dalam buku karya Wayang Mustika dengan judul *"Dunia Tanpa Suara"* bahwa :

Kebenaran adalah seekor kupu-kupu yang sedang terbang di atas bunga-bunga sementara sekumpulan ikan berenang di air (Mustika, 2015:189).

Untaian kata tersebut mengarah pada kisah cinta Ramawijaya dan Shinta, ketika semua keraguan hanyalah angan-angan yang tidak bisa dibuktikan maka kenyataanlah yang menjawab atas bayang-bayang. Cinta

Ramawijaya kembali utuh dengan kebenaran yang telah berhasil menumpas keburukan.

Menurut buku karya S. Padmosoekoetjo yang berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II* menceritakan tentang kelahiran Dasamuka dalam bahasa Jawa :

*Amarga kepingin kagungan wayah kang kaluwihane sajajar karo Sang Wisrawa, Sang Sumali nrimakake putrane putri kang apearab Kaikasi marang Begawan Wisrawa. Sawise dhaup karo Sang Muniwara sawatara lawase, Dewi Kaikasi aputra raseksa kang wujud banget memedeni. Pakulitane biru, netrane abang, siyunge landhep, amustaka 10, abahu 20, sinung asma kang salaras karo kahanane yaiku Dasamuka, uga sinebut Dasasira, Dasanana, Dasawadana, Dasasya, Dasagriwa.*

Terjemahan :

(Karena ingin mempunyai cucu yang kesaktiaanya setimbang dengan Begawan Wisrawa, Sumali menyerahkan putrinya yang bernama Kaikasu untuk dipinang Begawan Wisrawa. Setelah menikah beberapa lama, Dewi Kaikasi memiliki putra berwujud raksasa yang menakutkan. Kulitnya berwarna biru, merah matanya, tajam taringnya, berwajah 10, memiliki tangan 20, mempunyai nama yang selaras dengan keadaannya yaitu Dasamuka, yang juga disebut *Dasasira, Dasanana, Dasawadana, Dasasya, Dasagriwa*).

Pernyataan di atas di dukung dengan adanya dialog antara Indrajit dan Dasamuka yang substansinya adalah kekerasan hati Dasamuka, berikut :

**Indrajit :** *Rama dewaji, lepat diagung pangaksama Paduka. Rama, sampun sanget-sanget cuwaning penggalih, nadyan Kanjeng Eyang Paman Prahastha sampun gugur, kinten kula putra paduka pun*

*Megananda ingkang sagah pados pepulih, ningkes Ramawijaya dalah kethek-kethekipun.*

**Dasamuka :** *Jit.... anak anung anindhita bocah lanang kang mursyid bisa mikul dhuwur mendhem jero. Buyutmu Sumali ngelingke aku Jit, sekawit kedher awakku tumlawung rasaku, ning apa gunane gagas gunemane wong sing wis modhar. Wong wis mapan ana kuburan ndadak arep nyampuri urusane wong urip.*

**Indrajit :** *Aduh Rama.*

**Dasamuka :** *Nadyan negara iki bebasan wis entek ngalas entek omah, nanging tekadku ora bakal kendho, golekana pamanmu Panglebur Gangsa.*

**Indrajit :** *Nembe tapa sare.*

**Dasamuka :** *Digugah nganti saktangine!.*

Terjemahan :

**(Indrajit :** Ayahanda, putramu menghadap dengan memohon maaf. Ayah, janganlah terlalu kecewa dengan semua ini, meskipun Eyang Paman Prahastha sudah gugur, kiraku putramu Megananda ini bersedia menjadi penggantinya, menumpas Ramawijaya beserta kera-keranya.

**Dasamuka :** Jit, anak yang bisa membanggakan, lelaki yang pandai mampu meninggikan derajat orang tua. Buyutmu Sumali mengingatkanku Jit, semula bergetar semua tubuhku, tetapi untuk apa mendengarkan nasihat orang yang sudah mati. Sudah di kuburan masih saja mencampuri urusan orang di dunia.

**Indrajit :** Adhuh Ayah.

**Dasamuka :** Meski negara ini diibaratkan sudah tak mempunyai apa-apa, namun tekadku tak pernah berkurang, lekaslah mencari pamanmu Panglebur Gangsa.

**Indrajit :** Masih melaksanakan tapa tidur.

**Dasamuka :** bangunkan sampai terbangun !).

Selain kedua tokoh di atas, juga terdapat tokoh yang keberadaanya begitu berpengaruh dalam lakon ini, yaitu Kumbakarna dan Gunawan Wibisana. Kedua tokoh tersebut bisa juga disebut tokoh yang sifatnya tritagonis, yaitu tokoh peleraian, atau tokoh yang memberikan penyelesaian. Meskipun Kumbakarna dan Gunawan Wibisana adalah adik dari Dasamuka, sifat dan wataknya tidak sama seperti kakaknya. Keduanya memiliki sifat yang tidak serakah, terlebih Kumbakarna. Banyak orang berprasangka jika Kumbakarna adalah raksasa yang sewenang-wenang, akan tetapi pada kenyataannya Kumbakarna bukanlah raksasa yang sewenang-wenang seperti kakaknya tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada adegan saat Kumbakarna diutus Dasamuka untuk menyerang Ayodya pasukan Ramawijaya. Kumbakarna menolak dengan pernyataan mengingatkan kakaknya, seperti berikut :

**Kumbakarna :** *Gonmu sewenang-wenang nuruti karep mungkarining pepinginan nganti ngrusak tatananing jagat, gonmu dadi susuhing raja brana nganti nyurung tumindak angkara, kondhangmu lan jayamu nganti nutupi paningal batin temah ora bisa bedakne ngendi sing bener lan ngendi sing luput. Mangka ratu ngono kudune dasar tetelu kinarya pancatan katindakake yen ora bakal kena ing sikudenda, siji upaya, loro dana, kaping telu bedha. Upaya tegese nindakake dharma sesanggeman adhedasar pitutur luhur lan semendhe marang jedharing kawasa, mrih antuka nugraha kudune ngono. Kaping pindhone dana, maringi pasumbang lan pemarem, banjur bedha kuwi gesehing penemu rinembug sarana pasarujukan, ning paduka ora tau kersa nampa panemuning liyan mula ora mokal yen ta kowe entuk denda, denda kuwi tegese lakuning hukum karma, tanduraning dosamu wis angel dietung nganggo driji. Siji, kowe bedah lokapala, kuwi negarane dulurmu tuwa, nadyan seje ibu nanging tunggal rama Panemban Begawan*

*Wisrawa. Loro, kowe nyerang Maespati, telu kowe gawe patine gurumu Begawan Subali. Papat, kowe bedah Ngayodya, lima kowe bedah Binggala, enem kowe nyolong sinta, pitu sakteruse entek. Okeh banget, jian tumindakmu ora ana sing bejaji nganti beset raine dulur. Gonmu seneng karo Dewi Shinta rawani adu arep karo Rama, kuwi sawijining kanisthan. Luwih-luwih pepeling ature Wibisana babar pisan ora mbok mirengke mula wiwit iku tekadku mung kepingin turu, turu, turu lan turu. Aku turu aja mbok sengguh yen ta aku wedi perang, nanging sumbere kang anjalari perang iku ingkang andadekake aku miris. Mula mumpung Ngalengka durung rubuh, isih padhang rembulane ora ketang mung sakcleretan isih ana gebyaring thathit kang bisa aweh rasa tentrem, balekna.... balekna Dewi Shinta ana ngarsaning Sang Rama Badra.*

Terjemahan :

**(Kumbakarna:** Dirimu terlalu sewenang-wenang menuruti kobaran nafsu angkara yang akan merusak dunia, dirimu menjadi mata angin kekayaan dunia membuatmu bertingkah seenaknya, ketenaranmu dan kemananganmu telah menutupi mata batinmu hingga kau lupa akan baik dan buruknya dunia. Seharusnya raja itu mempunyai tiga landasan hidup guna pedoman dalam bertindak, jika tidak maka dunia akan menghukumnya, satu adalah usaha, dua adalah harta, dan tiga adalah perbedaan. Usaha adalah dharma keutamaan yang berdasar pada petuah leluhur dan pasrah pada takdir kuasa, agar mendapatkan anugrah terindah dari Tuhan. Kedua adalah harta, memberikan sumbangan dan pertolongan. Ketika adalah perbedaan adalah pendapat yang berbeda harus dibicarakan, akan tetapi kakanda tidak pernah bersedia mendengarkan pendapat orang lain, alhasil kakanda selalu mendapatkan sanksi, sanksi adalah jalannya hukum karma, dosamu sudah tidak bisa dihitung dengan jari jemari kakanda. Pertama, engkau membedah negara Lokapala, itu adalah negara saudara tuamu, meskipun beda ibu, ayah kita sama yaitu Ayahanda Begawan Wisrawa. Dua, engkau telah menyerang Mespati, tiga engkau menciptakan kematian atas gurumu Begawan Subali. Empat, engkau membedah Ayodya, lima engkau membedah Binggala, enam engkau berani mencuri Shinta, tujuh dan seterusnya. Sungguh tak terhitung, tindakanmu

sama sekali tidak mencerminkan tindakan raja yang bijaksana. Engkau mencintai Shinta tanpa ada keberanian untuk berbicara kepada Ramawijaya, itu adalah pecundang. Terlebih, nasihat dari Wibisana tidak kau dengarkan, karena itulah tekadku tidak lain hanya berniat untuk tidur, tidur dan tidur. Tidurku jangan kau kira aku tidak berani berperang, akan tetapi awal dari pecahnya peperangan tersebut yang membuat miris perasaanku. Maka dari itulah, selagi Alengka belum rubuh, terang sinar rembulan, meski hanya secercah cahaya masih ada sinar bintang yang dapat memberikan rasa nyaman dan tentram, kembalikanlah Shinta pada pangkuan Ramawijaya).

Dalam penolakan yang dilakukan oleh Kumbakarna terdapat unsur kesetiaan, seperti yang tertuang pada buku berjudul *Filsafat Wayang Sistemati* susunan Tim Filsafat Wayang (Senawangi), yang menjelaskan mengenai kesetiaan pada saat adegan Kumbakarna Gugur, bahwa Kumbakarna sejatinya sangat tidak setuju dengan peperangan yang terjadi di Alengka karena ia menyadari jika peperangan tersebut terjadi atas kesalahan Rahwana yang tidak mampu menahan dan menguasai dirinya sendiri. Semula Kumbakarna berusaha mengingatkan kakaknya tersebut untuk segera mengembalikan Dewi Shinta kepada Rama.

Kumbakarna memang tidak setuju dengan semua ini, akan tetapi saat negara Alengka diserang oleh musuh bala tentara Rama dan pasukan Alengka kocar-kacir, maka kesetiaan Kumbakarna sebagai seorang warga negara tergerak. Kumbakarna maju berperang membela tanah Alengka dan melawan pasukan Rama bukan untuk membela Rahwana, melainkan atas dasar kesetiaanya terhadap Alengka (Solichin, dkk, 2016:259).



Dialog lain yang menguatkan kemantapan hati Kumbakarna untuk maju perang tertera seperti dibawah ini :

**Kumbakarna :** *O o o Lha dalah, kaki dewa... kaki dewa. Iyaa, Nadyan jagadku wis morak-marik kaya mangkene nanging teteping pangrasaku mung sajuga yaiku bumi wutah getihku, babar pisan ora tak catet ana ing atiku kowe Kakang Dasamuka. O lha dalah, sapa ngayoni pupuh?.*

Terjemahan :

**(Kumbakarna :** *O o o Ya, Oh Dewa, Dewa. Meskipun hidupku kini sudah tidak terarah seperti ini, teguhnya tekadku hanya untuk bumi tanah tumbuh darahku, sama sekali aku tidak mencatat nama Kakanda Dasamuka dalam hatiku. Siapakah dia yang maju perang saat ini?).*

Tokoh Gunawan Wibisana lebih dikenal dengan pribadi yang lugu dan terkesan kecil hati. Wibisana dalam Lakon *Brubuh Ngalengka* terlihat menonjolkan sisi kebaikan, rasa kecil hati dan rasa ketidaktegaan atas semua perbuatan saudaranya seperti yang tercermin dalam dialog sebagai berikut :

**Wibisana :** *Raden..., nyuwun pangapunten ingkang agung. Estunipun waleh-waleh menapa tumitahipun Kakangmas Arya Kumbakarna wonten ing Ngarcapadha menika mengku wigati. Wigatinipun saget dipun gagapi sarana makartining pancadriya, pamoring cipta rasa budi miwah karsa, sugenging jiwaniipun inggih kapribaden Kakangmas ugi sugengipun raga, blegeripun kakangmas Arya Kumbakarna. Gesange jiwa miwah raga kekalihpun sami darbe jejibahan minangka wiwara laksitaning dharma inggih menika dharmaning agesang raden. Kula aturi mesakaken dhateng kadhang kula sepuh, kula ingkang njurung pangesthi pamuja, kula aturi nguntabaken raden.*



Terjemahan :

**(Wibisana :** Raden, hamba memohon maaf. Sesungguhnya keberadaan Kakanda Kumbakarna di dunia ini sangat berguna. Hal itu dibuktikan dengan menanggapinya menggunakan Pancaindra, keselarasan hati dan pikiran serta tindakan, kehidupan jiwa kakanda Kumbakarna adalah kepribadian dan kehidupan kakanda. Jiwa dan raga kakanda Kumbakarna memiliki kewajiban sebagai pintu berjalannya dharma yaitu dharma tentang kehidupan. Hamba memohon agar kakanda mendapat belas kasihan dari paduka kakanda Ramawijaya, hamba yang mendoakan, paduka yang berwenang untuk menyelesaikan semua ini).

Dari cuplikan dialog di atas peneliti merasa sudah mewakili sifat keaslian dari Wibisana. Keluguan dan kebaikannya mampu membuat luluh hati Ramawijaya, rasa sayang teramat besar kepada saudaranya di tandaskan dalam dialog tersebut. Hal tersebut diperkuat pula dengan pernyataan Padmosoekotjo (1981:56) bahwa :

*Wibisana iku luhur ing budi, panggalihe banget jujur lan adil. Marang para kadang, Wibisana kaduk tresna. Nanging menawa ditimbang, panggalihe Wibisana luwih abot marang kaadilan tinimbang marang kadang. Wibisana bisa pisah karo kadang, nanging ora bisa tinggal kaadilan.*

Terjemahan :

(Wibisana itu luhur budinya, hatinya sangat jujur dan adil. Kepada saudaranya, Wibisana sangat cinta. Akan tetapi, jika di timbang, hatinya lebih mencintai keadilan daripada saudaranya. Wibisana lebih memilih berpisah dengan saudaranya daripada harus berpisah dengan keadilan)

Keberadaan tokoh antagonis sangat bergantung pula dengan adanya tokoh Protagonis selain Wibisana ada pula tokoh yang sifatnya

protagonis, yaitu Ramawijaya, Shinta dan Lesmana. Ramawijaya dengan kebijaksanaannya, Lesmana dengan tanggung jawabnya, dan Shinta dengan kesetiaannya. Pada dialog antara Ramawijaya dan Wibisana, kebijaksanaan tampak saat Rama memberikan nasihat kepada Wibisana, yaitu sebagai berikut :

**Ramawijaya :** *Sing diarani manungsa iki kinaranan urip yen isih duwe karep lan pengarep-arep. Nanging yen karep mau mung kandheg ana ing gagasan luwih-luwih nganti nglokro ora beda kaya wong mati sajroning urip.*

**Wibisana :** *Nanging anceping sih setya kula dhateng dharma satemah kula ngipataken talining sedherek miwah negari.*

**Ramawijaya :** *Pun kakang ora maido yayi. Iyaaa... wong kang sinebut berbudi urip ing bebrayan ora mung wong kang rumangsa kesiksa nyumurupi sakpepadhaning nandhang papa, merga saka angkarane sedulurmu tuwa Dasamuka. Nanging luwih kang saka iku si adhi melu dadi prabot jejegkake adil miwah bebener supaya jagad iki aja kobong yayi.*

Terjemahan :

**(Ramawijaya :** Yang disebut manusia hidup adalah manusia yang masih memiliki rasa ingin dan harapan. Tetapi jika rasa ingin hanya ada dalam angan-angan terlebih jika sampai luntur tak berbeda dengan yang namanya mati dalam kehidupan.

**Wibisana :** Akan tetapi hanya karena rasa setia hamba dengan dharma, seakan-akan hamba tak memperdulikan rasa persaduaan dan negara hamba.

**Ramawijaya :** Kakanda tidak mengelak dinda, manusia yang berbudi baik di masyarakat tak hanya orang yang merasa tersiksa mengetahui sesamanya kesusahan hanya karena angkara kakakmu yaitu Dasamuka. Terlebih dari itu, adinda juga harus menjadi bagian

untuk menegakkan keadilan serta kebenaran supaya dunia ini tidak terbakar dinda).

Pada akhirnya, peneliti merumuskan bahwa memang dalam lakon *Brubuh Ngalengka* terdapat tokoh yang secara penokohan sangat berpengaruh sekali untuk penjelasan atas lakon yang mengkisahkan mengenai kehancuran Alengka. Semua penjelasan di atas memiliki tendensi atau tolak ukur tersendiri, tergantung dari sisi mana para penikmat seni melihat semua penokohan tersebut.

#### **4. Latar (setting)**

Latar dalam lakon tidak sama dengan panggung, tetapi panggung merupakan perwujudan dari *setting*. *Setting* mencakup dua aspek yaitu : (a) aspek ruang dan (b) aspek waktu (Satoto, 1985:27).

##### **a. Aspek ruang**

Ditinjau dari keseluruhan lakon *Brubuh Ngalengka*, tempat atau latar yang digunakan adalah negara Alengka itu sendiri, dengan bagian-bagian tempat berbeda sesuai dengan situasi pada adegan dalam lakon. Terdapat beberapa adegan yang memiliki sebutan atau tempat yang memang digunakan dalam lakon tersebut, di antaranya pada saat adegan

pertama, dapat dicermati jika itu sedang terjadi peperangan artinya latar pada adegan tersebut adalah medan peperangan. Pada *pathet nem* saat *jejer* Dasamuka, sudah dapat dipastikan bila itu adalah kedhaton kerajaan negara Alengka.

Pada adegan Kumbakarna sedang melakukan bertapa tidur, di ceritakan jika itu berada di Goa yang bernama Goa Kiskenda. Terdapat pula latar tempat di sekitaran Alengka, yaitu pada adegan Keswani selaku istri Kumbakarna sedang meredam amarah Kumbakarna setelah diusir oleh Dasamuka dari kedhaton Alengka.



**Gambar 8.** Adegan Kumbakarna di Goa Kiskenda(Purbo Asmoro, *Brubuh Ngalengka*, track 00:25:27).

#### **b. Aspek waktu**

Pagelaran lakon *Brubuh Ngalengka* di dapat dengan mendownload dari sumber internet yaitu melalui website youtube.com berdurasi kurang

lebih 3 jam 90 menit. Berisi satu lakon tersebut dengan tiga bagian *pathet* yaitu *nem*, *sanga* dan *manyura*. Sedangkan untuk lama jalan cerita lakon tersebut adalah sepanjang dimulainya peperangan di antara Ayodya dan Alengka yaitu sejak kematian Prahastha hingga kematian Dasamuka.



### **BAB III**

## **KARAKTERISTIK TOKOH DASAMUKA**

Sebelum mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik tokoh Dasamuka, pada bab ini akan mengulas tentang tokoh Dasamuka secara umum terlebih dahulu yang kemudian pada sub bab berikutnya akan mengulas lebih jauh mengenai karakteristik Dasamuka dan karakteristik kepemimpinannya.

#### **A. Tokoh Dasamuka**

Menelaah dari berbagai sumber yang ditulis oleh para pakar-pakar ilmiah terkait dengan Dasamuka, ditemukan banyak sekali kisah dengan sejuta perbedaan versi yang bercerita tentang Dasamuka atau Rahwana. Menurut buku *Ensiklopedi Wayang Purwa* (1991:151), dijelaskan bahwa para leluhur nusantara menyebut Rahwana dengan sebutan Dasamuka yang secara harfiah dijelaskan jika *Dasa* adalah sepuluh, *Muka* adalah wajah, jadi Dasamuka adalah sepuluh wajah atau sering disebut dengan raksasa berkepala sepuluh. Sedangkan dalam pedalangan Jawa namanya disebut Rahwana yang dikarenakan saat kelahirannya ia berada ditengah hutan dan terdiri dari segumpal darah, *Rah* berarti darah, *Wana* adalah hutan.

Berdasar pada garis keturunan dalam *Ensiklopedi Wayang Purwa* (1991:152), Ibu dasamuka bernama Dewi Sukesri, putri Prabu Sumali raja Alengka. Ayahnya bernama Begawan Wisarawa keturunan Sang Hyang Sambu. Lima keturunan dari Batara Sambodana, putra Hyang Sambu yang kemudian lahir Resi Supadma. Resi Supadma inilah yang menjadi ayah dari Begawan Wisrawa.

Prabu Dasamuka mempunyai permaisuri bernama Dewi Tari, putri Hyang Indra. Ia mempunyai seorang putra bernama Indrajit/Megananda yang menjadi putra mahkota Alengka. Sedangkan putra dari istrinya yang lain di antaranya: Trikaya, Trisirah, Trinetra, Pratalamariyam, Trimurda dan lain-lainnya. Rahwana memiliki saudara seayah-seibu bernama:

1. Kumbakarna, berwujud raksasa;
2. Sarpakenaka, berwujud raseksi;
3. Gunawan Wibisana, berwujud manusia.

Dan saudara seayah lain ibu bernama: Wisrawana/Prabu Danaraja/Danapati yang menjadi raja di Lokapala. Dasamuka adalah raksasa yang berwatak angkara murka, ingin menang sendiri, penganiaya dan pengkhianat, keras hati, berani serta egois. Ia juga mempunyai aji bernama aji *Pancasona* yang didapatkan dari Resi Subali.

Rahwana pernah mendapatkan *wejangan* dari Mahabali/Resi Subali selaku gurunya tentang sifat-sifat kehidupan. Mahabali menasihati



Rahwana untuk mengikis sembilan sifat dalam dirinya, yaitu: amarah, kebanggaan, kecemburuan, kegembiraan, kesedihan, rasa takut, egois, hasrat dan ambisi. Akal budi adalah satu-satunya yang patut dijaga dan dipertahankan. Sembilan sifat tersebut cenderung menghancurkan diri, menghambat perjalanan manusia menuju keluhuran. Akan tetapi, Rahwana mengabaikan nasihat tersebut, ia tidak mau menanggalkan sembilan sifat tersebut, baginya sepuluh hal di dalam dirinya akan menjadikan dirinya manusia yang sempurna. Sementara penggambaran 20 lengan Rahwana itu terkait dengan kecakapan dan kekuatan. Rahwana memandang dirinya sebagai manusia yang tidak perlu berpura-pura suci, ia ingin menjadi makhluk yang jujur tanpa harus menghilangkan apa yang telah dianugerahkan alam pada dirinya. Berbagai cerita tentang Rahwana menggambarkan sosoknya sebagai Dasamuka, seorang anak manusia yang tidak memiliki kendali atas nafsu-nafsunya, hingga akhirnya Rahwana disebut juga manusia berhasrat yang berusaha mendekap dan mencecap kehidupan seutuhnya (Neelakantan, 2017:11).

Dikutip dari buku *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (1999:422) mengenai kelahiran Dasamuka, berawal dari masa remaja Dewi Sukesri yang mendapat izin ayahnya untuk mengadakan sayembara yakni siapa yang dapat menerangkan ilmu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, akan dijadikan suaminya. Datanglah Begawan Wisrawa yang bermaksud meminang Sukesri untuk anaknya yang bernama Danapati.

Pada saat begawan Wisrawa mengajarkan ilmu tersebut, Batara Guru dan Dewi Uma turun tangan mencegahnya. Hal tersebut dilakukan dewa karena bagi para dewa penyebaran ilmu tersebut di kalangan manusia memang merupakan larangan.

Digagalkanlah proses pengajaran ilmu tersebut oleh Batara Guru yang menyusup dalam raga Wisrawa dan Dewi Uma menyusup dalam tubuh Dewi Sukesu, dan mengakibatkan tergodanya Wisrawa akan kecantikan Sukesu. Nafsu di antara mereka pun bergelora bak suami-istri yang sedang menjalin asmara, sehingga lupa akan tanggung jawab sebelumnya. Selepas kejadian tersebut, lahirlah Dasamuka yang tercipta atas dasar nafsu birahi antara Wisrawa dan Sukesu. Dan dikemudian harinya, lahir adik-adik Dasamuka, mereka adalah Kumbakarna, Sarpakaneka dan Gunawan Wibisana. Mereka semua berwajah layaknya raksasa yang keji, hanya saja adik bungsu yakni Gunawan Wibisana yang tidak berwajah raksasa, melainkan berwujud kesatria tampan.

Pada usia muda keempat bersaudara itu pernah bertapa di Gunung Gohkarna. Hasratnya bertapa adalah ingin mendapatkan kekuatan lebih dari makhluk lainnya. Niat mereka mendapatkan hasil yaitu berhasil mengguncangkan kahyangan, dan para Dewa gelisah akan hal tersebut. Turunlah Batara Naradha setelah mengetahui kejadian ini dan menanyakan maksud dari pertapaan mereka di Gunung Gohkarna. Dijawablah oleh Dasamuka, bahwa ia ingin mendapatkan kesaktian yang

luar biasa, Batara Naradha mengkabulkan permintaannya. Akan tetapi Batara Naradha mengingatkan pada Dasamuka, jika kesaktiaanya kelak dapat dikalahkan oleh manusia yang berjiwa kesatria, yakni manusia titisan dari Batara Wisnu.

Selain memiliki kesaktian luar biasa, Dasamuka juga memiliki pusaka bernama Kyai Candrasa, ia juga menguasai ilmu *Aji Pancasona*, yang diperoleh dari gurunya bernama Resi Subali. Karena *Aji Pancasona* itu pula, ia tidak akan bisa mati sebelum garis kodrat menakdirkannya mati. Dengan *Aji Pancasona* ini pula Dasamuka berhasil mengadu domba gurunya dengan Prabu Sugriwa yang tidak lain adalah saudara dari gurunya, Resi Subali.

Prabu Dasamuka pernah berjumpa dengan Dewi Widawati, putra Begawan Wersapati yang mana kecantikannya sangat tiada tanding. Ia bermaksud melamarnya akan tetapi Dewi Widawati menolak. Karena penolakannya Dasamuka menjadi mabuk kepayang, memaksa agar bersedia menerima lamarannya, akan tetapi Dewi Widawati kukuh terhadap pendiriannya, akibatnya ia melakukan praktik bunuh diri dengan menenggalamkan dirinya dalam kobaran api, hingga membuat kesal hati Dasamuka.

Raja Alengka tersebut, sebelumnya juga pernah memporak porandakan kahyangan yaitu menawan Batara Wismakrama dan putrinya, Dewi Sayempraba. Melihat kejadian tersebut, Naradha terpaksa

membuat perdamaian dengan Dasamuka dengan imbalan menghadiahkan bidadari tiga, sebagai pengganti Dewi Sri yang sangat dikagumi oleh Dasamuka. ketiga bidadari tersebut bernama Dewi Tari, Dewi Aswani, dan Dewi Triwati. Dengan demikian Prabu Dasamuka merasa puas mendapat *putri boyongan*. Dari ketiga putri tersebut Dasamuka memilih Dewi Tari sebagai istrinya, sedangkan Dewi Aswani diberikan kepada Kumbakarna, Dewi Triwati diberikan kepada Gunawan Wibisana.

Semenjak perkawinan Dasamuka dengan Dewi Tari, banyak di antaranya meramalkan jika kelak Dewi Tari akan melahirkan putri cantik, dan oleh Dasamuka akan dipersunting sendiri menjadi istrinya. Jika hal tersebut terjadi, Alengka akan mendapatkan bencana yang sungguh besar. Pada kenyataanya ketika Gunawan Wibisana mendengar berita kelahiran keponakan dengan jenis kelamin putri, ia bertindak sigap dengan mengambil bayi tersebut, lalu dipindahkannya kedalam kota *kendaga* dan dibekali *kupat sinta*, dihanyutkan di sungai, sebagai pengganti bayi yang dilahirkannya Gunawan Wibisana memohon pada para dewa seorang bayi laki-laki. Terciptalah bayi laki-laki yang diambil dari segumpal awan, bayi itulah yang kemudian diakukan sebagai anak Dasamuka dan bernama Indrajit alias Megananda.

Prabu Dasamuka juga pernah melakukan tindakan perang bodoh yakni memerangi saudaranya sendiri meski lain ibu tetapi masih satu

ayah, ia adalah raja Lokapala bernama Prabu Dasarata. Dasamuka membedah negara Lokapala dengan niata ingin menguasai negara Lokapala sekaligus untuk memiliki pusaka bernama *Gandik Emas* dan Kereta Kencana.

Mengenai Dasamuka yang sangat mengagumi Dewi Shinta, apapun dilakukannya demi mendapatkan cinta Shinta yang sejati. Mulai dari penculikan Dewi Shinta di hutan Kamiyaka dengan tipu daya *Kidang Kencana*, sampai membunuh burung Jatayu yang berusaha menyelamatkan *titising widowati* tersebut. Di Istana Alengka, Dewi Shinta di sembunyikan di Taman Argasoka, selama 12 tahun lamanya Dasamuka mencoba merayu Shinta, akan tetapi keteguhan Shinta atas kesetiaannya terhadap Rama begitu kuat, hingga hati Dasamuka kesal dibuatnya. Sesungguhnya tragedi penculikan Dewi Shinta itu ditentang oleh kedua adiknya, yaitu Kumbakarna dan Wibisana, hingga mengakibatkan mereka diusir dari negara Alengka.

Kecurangan yang dilakukan oleh Dasamuka sangatlah banyak, itu semua dilakukan hanya karena ambisi dirinya untuk memilik Dewi Shinta seutuhnya, *Kembang Dewaretna* yang merupakan pusaka kahyangan juga pernah dicurinya. Kecerobohan mengorbankan semua anak dan saudara untuk kepentingan individu Dasamuka juga dilakukannya. Semua hal tersebut dilakukan Dasamuka hanya karena ingin membunuh Rama supaya ia dapat memiliki cinta *titising widowati* yang amat diharapkannya.

Perihal kematian Dasamuka banyak pandangan menyatakan jika Dasamuka gugur karena tertimpa gunung yang saat ini berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah (Gunung Lawu). Sedangkan pandangan lain juga menyatakan jika Dasamuka tidak mati dan akan selalu hidup bersamaan dengan hidupnya Anoman, karena Dasamuka sendiri merupakan musuh Anoman (Tim Senawangi, 1999:432). Ditulis pula dalam novel *Ramayana* karya I Gusti Made Widia (1993:264), Dasamuka diserang oleh ketiga kesatria, mereka adalah Rama, Lesmana dan adik kandung Dasamuka (Gunawan Wibisana). Semula pertempuran 3 banding 1 tersebut, berlangsung sengit bahkan Lesmana yang begitu saktinya dapat jatuh terkena pukulan Dasamuka. Barisan anak panah menghantam tubuh Dasamuka, Rama dan Lesmana serta Gunawan berlomba-lomba melepaskan anak panah, akan tetapi Dasamuka tetap gentar menghadapi itu semua.

Pada akhirnya bernama Matali dari kahyangan membawa kereta Batara Indra sebagai *titian* Rama, kereta tersebut diberikan pada Rama untuk menghancurkan Rahwana. Tidak kalah dengan Rama, Rahwana pun juga menaiki kereta kencananya bernama *Kyai Singa Barong*, pertempuran menaiki kereta mewarnai lautan darah di Alengka. Matali selaku kusir Rama, menyarankan agar cepat membunuh Rahwana dengan pusaka panah *Brahma Astra*. Dengan keheningan Rama membaca do'a lalu mengarahkan *Brahma Astra* kearah dada Rahwana, jika panah yang

semula itu dapat kebal ditubuh Rahwana, kali tersebut pusaka Rama berbeda melesat mengenai dada Rahwana yang merupakan tempat rahasia kekebalannya. Gugurlah Rahwana, raja angkara murka di tangan kesatria Sang Ramawijaya.

Terkait tentang hal keturunan, sesungguhnya Rahwana atau Dasamuka juga memiliki putra tidak hanya Indrajit semata, di Alengka ia mempunyai banyak selir yang juga melahirkan anak. Membaca dari *Majalah Adiluhung* (2015:38), Prabu Dasamuka juga memiliki keturunan selain Indrajit, di antaranya:

1. Trinetra, lahir dari seorang selir, bermata tiga sesuai dengan namanya.
2. Trimuka, lahir dari Dewi Wisandi, mempunyai saudara kembar bernama Trikaya.
3. Yaksadewa, lahir dari Permaisuri Dewi Satiwati.
4. Trimurda, lahir dari Dewi Wiraksi, raseksi dari hutan Dandaka.
5. Trisirah, lahir dari Dewi Tisnawati.



## B. Karakteristik Tokoh Dasamuka Pada Lakon *Brubuh Ngalengka*

### Sajian Purbo Asmoro

Dasamuka yang dikelirikan oleh Purbo Asmoro pada lakon *Brubuh Ngalengka*, mengambil peranan penting disetiap adegannya. Sepintas membaca lakon yang disajikan yaitu *Brubuh Ngalengka*, dapat diketahui jika lakon ini merupakan hal yang erat kaitannya dengan Dasamuka, mengingat *Ngalengka* atau *Alengka* adalah negara kekuasaan Dasamuka. Ia menjadi tokoh antagonis yang bersebrangan pendapat dengan adiknya (Kumbakarna, Gunawan Wibisana) serta bermusuhan dengan Ramawijaya karena penculikan yang dilakukan terhadap istrinya, yaitu Dewi Shinta

Secara konseptual penjabaran lakon *Brubuh Ngalengka* hampir sama yang membedakan adalah penggarapan dan penonjolan karakter disetiap tokohnya terkhusus pada tokoh Dasamuka. Purbo Asmoro menggarap Dasamuka secara aktif berperan di antara kisah cinta Rama dan Shinta. Konflik antara hati, pikiran dan tindakan Dasamuka sangat menonjol disetiap adegannya. Dalam hal ini Purbo Asmoro memberikan kesan bahwa Dasamuka adalah sosok simbol angkara murka yang dengan ketegasan, keteguhan serta kegigihan berfikirnya menjadikan dirinya seorang kesatria meski tanpa penghormatan di mata dunia.

Secara logika, Dasamuka telah menyadari akan kesalahan yang diperbuatnya dan ia pun juga mengetahui akibatnya jika Shinta berada dalam pangkuanya. Pada pertapaannya, ia mendapatkan *wejangan* dari kakeknya bernama Prabu Sumali. Kakek Dasamuka menjelaskan pada dirinya supaya lekas bertobat dan meninggalkan semua kebodohan dan kecerobohan yang terlanjur dibuatnya. Dengan keras kepala, Dasamuka terbangun dari semedinya, menjerit memanggil anaknya yang bernama Indrajit dan menuturkan jika *wejangan* dari kakeknya adalah kebohongan besar dan ia bersikeras menolak hal tersebut. Dan ketika itulah Purbo Asmoro menggarap titik awal kehancuran Alengka dan kekalahan Dasamuka.

Langkah Dasamuka tidak berhenti pada satu titik kepuasan. Ia ingin bertemu dengan Kumbakarna dengan mengutus Indrajit untuk membangunkannya. Semula Kumbakarna terbangun dan bingung dengan apa yang diungkapkan Indrajit, merasa dirinya terpanggil jiwa raganya untuk Alengka dengan berat hati ia menjumpai Dasamuka di Alengka. Pertemuan antara mereka menimbulkan kerinduan di keduanya, Dasamuka memberikan sebungkok makanan yang menggugah selera Kumbakarna. Dasamuka bercerita tentang keadaan negara yang sudah antah berantah diujung kehancuran, memohon pada Kumbakarna agar bersedia membantunya menjadi senopati perang melawan Ramawijaya. Kumbakarna yang sudah setia berjanji tidak pernah sedia jika harus

membantu Dasamuka sontak memuntahkan semua isi perutnya dihadapan kakaknya tersebut. Berkedudukan menjadi Raja membuat keras kepala dalam diri Dasamuka berkecambuk tatkala ada orang yang berani melawan keputusannya.

Penolakan Kumbakarna memunculkan ide-ide kasar di benak Dasamuka, seribu cara dilakukanya agar Kumbakarna bersedia membantunya termasuk mengambil langkah keras membunuh kedua anak Kumbakarna dengan alasan anaknya gugur di medan perang melawan pasukan Ramawijaya. Awalnya Kumbakarna bersedih ketika mendengar hal tersebut, dalam dirinya ia bertanya mengapa harus anaknya yang gugur. Cara yang dilakukan Dasamuka merupakan langkah untuk membangunkan Kumbakarna dari kebodohan atas hancurnya negara Alengka. Kumbakarna dengan menangis tersendusendus berpamitan dihadapan istrinya yakni Keswani, ia mengatakan bahwa dirinya bersedia perang akan tetapi dengan alasan negara dan tanah airnya dan bukan karena Dasamuka yang kejam.

Dari paparan di atas ditemukan *sanggit* berbeda yang digarap, jika pada umumnya kedua anak Kumbakarna ikut berperang melawan pasukan Ramawijaya, akan tetapi pada sajian Purbo Asmoro kedua anak Kumbakarna gugur karena dijadikan tumbal oleh Dasamuka sebagai langkah propagandanya agar Kumbakarna bersedia maju berperang dalam hal ini diartikan jika anak Kumbakarna telah mati sebelum perang.

Lakon *Brubuh Ngalengka* memang bukan lakon yang pendek, lakon ini merupakan jabaran dari serentetan konflik dalam diri Dasamuka. Pada paragraf yang sudah tertulis, sajian Purbo Asmoro mendasarkan pada konflik batin yang dialami Dasamuka, konflik Dasamuka dengan Kumbakara, yang berlanjut pada konflik dirinya terhadap Shinta dan konflik dirinya dengan Ramawijaya.

Konflik Dasamuka dengan Shinta adalah konflik utama mengingat Shinta adalah *titising widowati* yang di harapkan Dasamuka untuk menjadi pendampingnya. Jika menelaah *flash back* Shinta merupakan anak dari Dasamuka, namun Purbo Asmoro tidak menonjolkan kenyataan tersebut, melainkan memfokuskan penggarapan Dasamuka yang begitu mencintai Shinta hingga berani mengkorbankan apapun yang dimilikinya termasuk anak dan negaranya. Kesetian Shinta menjadi kekuatan utama cinta Rama terhadapnya dan merumuskan persoalan senjata makan tuan atas semua kecurangan Dasamuka. Begitu hebatnya Shinta mencintai Rama membuat geram Dasamuka, alasan apa yang mendasari Shinta atas cintanya pada Rama yang miskin dan hidup ditengah hutan, sedangkan dirinya (Dasamuka) raja yang kaya raya. Meskipun demikian, setelah Shinta diculik Dasamuka, ia berada di Taman *Kadilengleng* termasuk bagian dari negara Alengka yang sengaja dibangun untuk membahagiakan Shinta. Dasamuka yang terhipnotis akan

kecantikan Shinta mencoba mendekati dan merayunya, akan tetapi sama sekali Shinta tidak tergoda oleh rayuannya.

Satu pelajaran yang dapat diambil dari perlakuan Dasamuka dalam hal ini patut dijadikan suri tauladan, meskipun Shinta berada di pihaknya sama sekali Dasamuka sama sekali tidak menyentuh dan menodai Shinta, malah ia memuliakan Shinta. Dasamuka mengerti jika kebahagiaan yang ia harapkan bukan hal tersebut, melainkan balasan cinta dari Shinta terhadap dirinya.

Puncak konflik Dasamuka adalah konflik dirinya dengan Ramawijaya yang merupakan simbol perlawanan antara kebaikan dan kejahatan. Semua sikap mendasar tindakan Dasamuka terjawab sudah pada klimaks lakon ini. Saat semua pasukan dan anak Dasamuka sudah gugur di peperangan, negara Alengka hancur karena ulahnya, dan harus bertanggung jawab terhadap semua tindakannya. Menghadapi Ramawijaya di medan perang adalah pilihan terakhirnya, antara merelakan Shinta atau harus menjadi tumbal di negaranya sendiri. Kebimbangan tersebut harus dijawab oleh Dasamuka, hingga akhirnya berperang adalah cara terbaik seorang kesatria untuk mendapatkan cinta, termasuk cinta daripada Shinta.

Segala upaya dilakukan Dasamuka untuk memusnahkan Ramawijaya. Menjadi antagonis merupakan tokoh yang sangat dibenci oleh para penghayat, dan menjadi protagonis adalah tanggung jawab

membabarkan amanah dari semua peristiwa yang terjadi. Ambisi Dasamuka begitu tergambar ketika berada dihadapan Ramawijaya, antara negara, mati dan cinta. Dan pada akhirnya semua harus terbayar, kematian Dasamuka terkena panah bernama *Guhyawijaya* yang memotong kesepuluh kepala Dasamuka, dan kembalilah cinta antara Ramawijaya dan Dewi Shinta. Tiada cinta yang tak berbubuh noktah, tiada pesta yang tanpa bubar, tiada pertemuan yang tanpa perpisahan, dan tiada perjalanan yang tanpa pulang (Wibowo, 2017:531).

Watak atau karakter adalah pribadi jiwa yang menyatukan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman, dan alam sekitarnya (Sujanto, 1979:102). Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:231) berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang, atau juga bermakna bawaan, hati, jiwa, perilaku, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Menurut Winnie juga menyatakan jika karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang itu tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya jika seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai moral

dan berdasar pada sudut pandang penilainya (dalam Abdul Majid, dkk, 2011:33).

Pada paragraf atau bab-bab sebelumnya telah dituliskan jika Dasamuka merupakan sumber utama atau penggerak pada lakon *Brubuh Ngalengka* ini. Tokoh utama menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral dan sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pada penghayat (Nurgiyantoro, 2000:167). Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai moral dan berdasar pada sudut pandang penilainya (dalam Abdul Majid, dkk, 2011:33). Berperan sebagai tokoh utama pastinya memiliki dasar karakter yang kuat disetiap adegannya, hal itu tercermin pada Dasamuka yang mempunyai karakter kuat pada lakon ini. Adapun karakter yang tertangkap disetiap adegannya adalah sifat ambisi dalam jiwa Dasamuka. Penggarapan-penggarapan karakter seperti itu sangat diperlukan guna mendapatkan hidupnya lakon yang disajikan, yang keras selalu bermusuhan dengan yang halus, benar dengan buruk, dan jahat dengan yang baik.



## 1. Karakter Dasamuka dari sudut pandang sebagai Raja “Aku”

Orang Jawa memiliki kepercayaan jika raja adalah perantara yang menghubungkan mikrokosmos manusia dengan makrokosmos para dewa. Tugas pokok raja sejajar dengan prototipe-prototipe surgawinya, dia harus mempertahankan atau memulihkan tata dunianya (negara), sehingga bukan hanya dalam struktur tetapi juga dalam fungsinya, mikrokosmos akan mencerminkan makrokosmos. Kekuasaan raja sebagai pemulih tata tertib dianggap demikian besar sehingga dia dapat mengatasi wabah-wabah yang besar sekalipun (Moertono, 2017:53). Dengan demikian raja menjadi kemudi utama dalam proses pemerintahan. Memang seharusnya hal seperti itu menjadi kewajiban bagi para raja yang bertahta, mengayomi dan mengadili perkara, bukan malah menghakimi masa.

Dasamuka di Alengka bertahta menjadi raja yang membawahi semua negara jajahanya termasuk negara kakaknya yakni negara Lokapala. Sebagai seorang raja, Dasamuka adalah raja yang ambisius, keras kepala, dan tidak mau mendengar nasihat siapapun. Dasamuka berambisi ingin memiliki Dewi Shinta seutuhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Seperti yang tersirat pada dialog berikut :

**Dasamuka :** *Jit.... anak anung anindhita bocah lanang kang mursyid bisa mikul dhuwur mendhem jero. Buyutmu Sumali ngelingke aku Jit, sekawit kedher awakku tumlawung rasaku, ning apa gunane*

*gagas gunemane wong sing wis modhar. Wong wis mapan ana kuburan ndadak arep nyampuri urusane wong urip.*

Terjemahan :

**(Dasamuka :** Jit, putra kebanggaanku. Leluhurmu Sumali mengingatkanku Jit, semula bergetar semua tubuh ini, tetapi buat apa aku mendengar ucapan orang yang sudah tiada. Beda alam tak perlu mengurus urusan dunia).

Secara khusus Dasamuka adalah sosok yang keras kepala, apapun dan siapapun harus takluk padanya, tidak pandang bulu meskipun itu saudara, ayah, ibu dan juga leluhurnya. Keras kepala Dasamuka mendominasi kehidupannya lebih dari sifat yang lain, mengingat *flash back* masa kelahirannya, Dasamuka berasal dari segumpal daging yang berada di tengah hutan sehingga disebut Rahwana, *Rah* adalah darah, *Wana* adalah hutan. Darah adalah simbol dari merah yang juga diartikan berani dalam hal positif dan keras dalam hal negatifnya. Seperti dialog dibawah :

**Dasamuka :** *Nadyan negara iki bebasan wis entek ngalas entek omah, nanging tekadku ora bakal kendho, golekana pamanmu Panglebur Gangsa.*

Terjemahan :

(Dasamuka : Meskipun negara ini sudah hancur, tekadku tak akan pernah memudar, carilah Pamanmu Panglebur Gangsa).

Sebaris kalimat di atas, dirasa sudah mewakili ratusan kalimat yang diucapkan Dasamuka terkait sifatnya ambisius seorang raja. Di

antara kata tekad, tersirat makna bahwa Dasamuka memiliki harapan besar terhadap apa yang dicita-citakannya.

Dialog berikut ini juga mewakili sikap keras kepala selaku raja, sebagai luapan emosi kecewa pada adiknya;

**Dasamuka :** *Kowe buta pengung keparat, di dublak badokan, bareng wis wareg gonmu gaglak nuli ngoceh, kowe ngonggeh-onggeh dleming ora waras, hhhmmmm. Kaya pinter-pintera, rugi.... rugi aku ngingoni buta goblok kaya dapurmu, tinimbang panganan enak-enak tak dublakne kowe luwung tak pakakne sona.*

Terjemahan :

**(Dasamuka :** Kau raksasa bodoh, diberi hidangan makanan, sesuai kenyang kau berceloteh, kau mendongeng bak orang gila, hhhmmmm. Kau rasa kau yang paling pintar, rugi.. rugi aku memberikanmu santapan pada raksasa bodoh sepertimu, daripada hidangan yang enak itu kuberikan padamu lebih baik ku berikan pada anjing).

Raja mempunyai wewenang pada rakyat berdasar hubungan *kawula-Gusti*. Raja adalah *wewakiling Pangeran Kang Agung*, yang jumlahnya 3, di antaranya : 1. *Wahyu Nurbuat* atau wahyu menjadi raja yang meliputi jagad raya, 2. *Wahyu Lihukumah*, raja semesta, dan 3. *Wahyu Wilayah*, menjadi wakil Tuhan (Kuntowijoyo, 2006:24). Pernyataan tersebut sangat bersebrangan dengan ideologi Dasamuka yang keras, pantas jika Dasamuka di kemudian hari harus musnah dari alam bumi ini. Dari amarah lahirlah kebingungan, dari kebingungan lahirlah ingatan, dari hilang ingatan menghancurkan budi, dan kehancuran budi berujung pada kemusnahan (Radhakrishnan, 2010:151).

## 2. Karakter Dasamuka dari Sudut Pandang Sumali

Sebelumnya Sumali adalah raja di Alengka, ia mempunyai dua putra yaitu, Dewi Sukesu dan Prahastha. Prabu Sumali menjadi eyang dari Dasamuka, setelah anaknya yang bernama Sukesu menikah dengan Begawan Wisrawa. Sukesu merupakan Ibu dari Dasamuka dan Wisrawa adalah ayahnya (Sudibyo-prono, 1991:515). Sumali selaku eyang yang sudah meninggal sudah selayaknya mengingatkan Dasamuka sebagai cucu yang tindakanya memang menyeleweng dari aturan-aturan dunia, Sumali tidak ingin negara yang dahulunya dibangun dengan penuh pengorbanan harus hancur karena tindakan ceroboh cucunya.

Di bawah terdapat dialog yang di utarakan oleh Sumali berisi rumusan mengenai ketidakpedulian Dasamuka tentang ke-Tuhanan dan kehidupan;

**Sumali :** *Putuku ngger Dasamuka, aku eyangmu kang wis swarga. Paripaksa aku mudhun saka kaswargan merga aku mulat petenging jagad Ngalengka, Oh Rahwana. Sira iku ratu sugih samubarang, ya bandha ya ngelmu, ya kasekten. Nanging ora cetha sing mbok tuju, anane mbahmu nemoni, merga gedhene rasa tresnaku marang tedhak turunku ing Ngalengka. Dasamuka rungakna kupingmu, tumrap manungsa urip bandha, kapinteran, kadigdayan lan kasekten mau sejatine kang tinuju mung siji, ya kuwi supaya manungsa kuwi mau ngertiya marang sejatine uripe ingkang tinuju manungsa urip mono bisa'a manunggal klawan dzat kang murweng dzat kanthi dalan eling marang panjenengane. Rahwana yen eling marang kang kawasa kudune eling lan nresnani marang kabeh titah Hyang Manon. Nanging yen kowe wis ora eling mesti kelangan katresnan lan kowe tetep dadi mungsuh, dadi kliliping jagad.*

Terjemahan :

**(Sumali :** Cucuku Dasamuka, aku eyangmu yang telah ada di surga. Terpaksa aku turun karena aku melihat begitu gelapnya negara Alengka kini. Oh Rahwana, kau adalah raja yang kaya raya, pandai, dan sakti. Tapi tidak jelas apa yang menjadi tujuanmu, adanya aku yang menemuimu, karena cintaku kepadamu sebagai keturunanku yang berada di Alengka. Dasamuka dengarkanlah, sejatinya yang diharapkan adalah satu, ya itu agar manusia mengerti akan kesejatan hidup, dan yang diharapkan manusia adalah bersatunya dengan Dzat yang Maha Dzat atas jalan sadar dan ingat kepada Tuhan-Nya. Rahwana jikalau kita ingat kepada Tuhan, seharusnya kita bisa saling mengasihi pada sesama. Akan tetapi, kalau kau sudah lupa pasti akan kehilangan cinta dan kau tetap menjadi musuh, menjadi penghalang di dunia ini.

Dialog di atas apabila ditelaah lebih, berisi tentang *wejangan* yang di khususkan pada Dasamuka, nasihat tersebut bertitik pada sifat ambisinya. Di sisi lain, penulis menarik kesimpulan dari dialog tersebut bahwa Sumali sebenarnya sudah mengetahui rencana-rencana bodoh Dasamuka, maka dari itu ia berusaha mengingatkannya. Tapi dengan sifat dasar (keras kepala) Dasamuka, dirinya tidak mempercayai adanya kekuatan Tuhan di dunia, dia hanya percaya pada dirinya pribadi, berambisi menaklukan Ramawijaya dan menaklukan hati Shinta.

Jika di logika untuk berfikir, Dasamuka sebenarnya pandai dalam mengatasi hal apapun yang terjadi. Akan tetapi kepandaianya cenderung mengarah pada tindakan yang menghalalkan segala cara. Keras kepala yang hidup dalam jiwanya, merubah segalanya menjadi

sesuatu yang berada pada garis kebrutalan. Kakeknya, Sumali berusaha mengingatkan Dasamuka agar tidak berlarut-larut dalam situasi yang bodoh, tapi nasihat tersebut tidak dipedulikan oleh Dasamuka.

### 3. Karakter Dasamuka dari Sudut Pandang Kumbakarna

Dari pernikahan yang terjadi antara Sukeksi dan Wisrawa, menjadikan Dasamuka sebagai anak pertama alias kakak tertua dari ketiga saudaranya yaitu Kumbakarna, Sarpakenaka dan Gunawan Wibisana. Kakak tertua bukanlah sesuatu yang mudah, terdapat tanggung jawab khusus yang senantiasa di emban olehnya, termasuk sebagai wakil orang tua yang harus mengayomi adik-adiknya. Dasamuka mengemban amanah yang lebih berkaitan dengan negara dan adik-adiknya. Sebagai kakak tertua, selain keras kepala dia juga tidak bisa memberikan suri tauladan pada adik-adiknya, padahal sikap peduli terhadap saudara adalah kewajiban setiap orang yang tertua dalam persaudaraan.

Berikut adalah karakter Dasamuka melalui sudut pandang Kumbakarna sebagai adik mengenai kakak tertuanya,

**Kumbakarna :** *Gonmu sewenang-wenang nuruti karep mungkaring pepinginan nganti ngrusak tatananing jagat, gonmu dadi susuhing raja brana nganti nyurung tumindak angkara, kondhangmu lan jayamu nganti nutupi paningal batin temah ora bisa bedakne ngendi sing bener lan ngendi sing luput. Mangka ratu ngono kudune dasar tetelu kinarya pancatan katindakake yen ora bakal kena ing sikudenda, siji upaya, loro dana, kaping telu bedha. Upaya tegese nindakake dhama*



*sesanggeman adhedasar pitutur luhur lan semendhe marang jedharing kawasa, mrih antuka nugraha kudune ngono. Kaping pindhone dana, maringi pasumbang lan pemarem, banjur bedha kuwi gesehing penemu rinembug sarana pasarujukan, ning paduka ora tau kersa nampa panemuning liyan mula ora mokal yen ta kowe entuk denda, denda kuwi tegese lakuning hukum karma, tanduraning dosamu wis angel dietung nganggo driji. Siji, kowe bedah lokapala, kuwi negarane dulurmu tuwa, nadyan seje ibu nanging tunggal rama Panemban Begawan Wisrawa. Loro, kowe nyerang Maespati, telu kowe gawe patine gurumu Begawan Subali. Papat, kowe bedah Ngayodya, lima kowe bedah Binggala, enem kowe nyolong sinta, pitu sakteruse entek. Okeh banget, jian tumindakmu ora ana sing bejaji nganti beset raine dulur. Gonmu seneng karo Dewi Shinta rawani adu arep karo Rama, kuwi sawijining kanisthan. Luwih-luwih pepeling ature Wibisana babar pisan ora mbok mirengke mula wiwit iku tekadku mung kepingin turu, turu, turu lan turu. Aku turu aja mbok sengguh yen ta aku wedi perang, nanging sumbere kang anjalari perang iku ingkang andadekake aku miris. Mula mumpung Ngalengka durung rubuh, isih padhang rembulane ora ketang mung sakcleretan isih ana gebyaring thathit kang bisa aweh rasa tentrem, balekna.... balekna Dewi Shinta ana ngarsaning Sang Rama Badra.*

Terjemahan :

**(Kumbakarna :** Kau begitu sewenang-wenang dalam bertindak hingga menimbulkan kerusakan di dunia. Kau terlalu banyak mengumpulkan harta benda hingga membuat kau bertindak angkara. Popularitasmu mengakibatkan kau buta akan segalanya. Dan sebagai ratu seharusnya meempunyai 3 hal penting yang harus dipegang, jika tidak akan mendapatkan hukuman, 1. Usaha, 2. Harta, 3. Perbedaan. Usaha artinya menindakan dharma berdasar nasihat luhur dan pasrah kepada Yang Kuasa. Kedua adalah harta, member bantuan, lalu perbedaan itu mampu menerima perbedaan yang terjadi di setiap musyawarah, akan tetapi paduka tidak pernah memperdulikan hal itu, tidak menutup kemungkinan jika kau kelak mendapatkan sanksi, sanksi berjalan layaknya hukum karma. Dosamu sudah tak bisa terhitung oleh jari tangan, 1. Kau menjajah negara Lokapala, 2. Kau menyerang Maespati, 3. Kau



membunuh gurumu Begawan Subali, 4. Kau menjajah Ayodya, 5. Kau menjajah Binggala, 6. Kau mencuri Shinta, 7 dan seterusnya. Semua perbuatanmu tak ada yang membanggakan. Kau cinta pada Shinta tak pernah berani berhadapan dengan Rama, itu salah satu dosa. Terlebih nasihat Wibisana sama sekali tak kau enyahkan, karena itulah aku berniat untuk bertapa tidur. Aku tidur kau menuduhku tak berani berperang, tapi persoalan yang menjadi penyebab perang itulah yang membuatku miris. Maka dari sebelum Alengka hancur, kembalikanlah Shinta pada Rama, kembalikanlah).

Begitu kritis Kumbakarna menilai semua sikap Dasamuka yang sedemikian runtutnya. Kumbakarna telah bosan dengan sikap kakak tertuanya, hingga mengakibatkan ia sama sekali tidak bersedia membantu peperangan. Kumbakarna melihat Dasamuka dengan semua pertimbangan, mulai dari keras kepala, angkuh, sombong, ceroboh dan penakut. Keras kepala yang tidak memperdulikan nasihat orang lain, angkuh dengan selalu memuja nafsu, sombong dengan harta haram (rajaan dari berbagai negara) yang dimilikinya, ceroboh dalam setiap tindakan bodohnya, dan penakut karena tidak pernah berani berhadapan secara langsung dengan Ramawijaya.

#### **4. Karakter Dasamuka dari Sudut Pandang Shinta**

Pada halaman ini kedudukan Shinta adalah sebagai korban kebengisan Dasamuka. Dewi Shinta mengalami penculikan ketika berada di hutan *Dandaka*, ia melihat kecantikan hewan kijang yang tiada tara.

Hewan tersebut merupakan penjelmaan dari Kala Marica anak buah Dasamuka, yang di utus untuk menggoda Shinta agar terperangkap dalam jebakannya. Dikisahkan pada saat itu Shinta merengek meminta pada Rama agar hewan tersebut di tangkap sebagai peliharaan dirinya, akan tetapi semua keadaan berubah ketika Rama mengejar hewan tersebut, datanglah Dasamuka menemui Shinta. Ketika itu, sebenarnya Shinta telah mendapatkan rajah dari suaminya agar tidak dijamah makhluk lain, tapi karena sifat Dasamuka yang ambisius (menghalalkan segala cara) rajah tersebut dapat ditaklukan olehnya dan Dewi Shinta berhasil diculik Rahwana, tanpa sepengetahuan Rama dan Lesmana. Dari kisah penculikan tersebut mengakibatkan ledaknya peperangan besar antara Ramawijaya dan Dasamuka, perang antara Ayodya melawan Alengka (Sudibyoprono, 1991:481).

Dalam keadaan di culik, Shinta begitu tabah menjalani masa-masa pengasingan di Taman Argosoka, ia tidak banyak menuntut pada Dasamuka. Shinta berusaha menjadi wanita yang teguh pada cinta dan kuat dalam menjalani segal cobaannya. Hingga suatu hari di penghujung kehancuran Alengka, Dasamuka menemui Shinta. Raksasa tersebut banyak berceloteh tentang negara, rakyat dan kebesaran cintanya, akan tetapi sama sekali Dewi Shinta tidak menghiraukan celotehan Dasamuka. Shinta menilai semua yang hancur itu adalah buah dari perbuatan Dasamuka selama ini, seperti dialog berikut;

**Shinta** : *Kabeh wis dadi kurbaning angkaramu.*

**Dasamuka** : *Sing kanda sapa? Mesti nek wong kaya kowe, kowe ngucap yen aku angkara, ya mesti, mesti kaya ngono!.*

**Shinta** : *Aku nyekseni, yen ta sejatine lumahing bumi kurebing langit iki ora ana wong kang setya ngandemi marang tekade kejaba mung kowe Ratu Ngalengka. Mula nganti iki aku nyekseni, aku ya mangsa borong nyawang tekadmu kang kaya gunung waja.*

Terjemahan:

**(Shinta** : Semua sudah menjadi korban angkaramu.

**Dasamuka** : Siapa yang berkata? Jika orang sepertimu, kau pasti mengucapk jika aku adalah angkara, seperti itu bukan!.

**Shinta** : Aku sebagai saksi, sejatinya seisi dunia ini tidak ada orang yang setia berjanji pada tekad bulat selain dirimu Ratu Alengka. Maka dari itu aku menyaksikan, sekaligus pasrah jika melihat tekadmu yang begitu besar seperti gunung baja).

Karakter Dasamuka digambarkan oleh Dewi Shinta sebagai raja yang menuruti nafsu angkaranya. Shinta juga mengagumi sekaligus menyaksikan secara pribadi sikap Dasamuka yang kukuh terhadap pendiriannya, setia pada janjinya, dan bertekad kuat bagaikan gunung baja yang kokoh berdiri. Semua itu didasarkan pada cinta Dasamuka kepada *Titising Widowati*, akan tetapi keutuhan cinta Shinta tidak ada yang dapat mengimbangnya kecuali Ramawijaya mengingat kehendak cinta adalah kehendak Tuhan dan alam semesta. Cinta dan kehendak terjalin satu sama lain yakni bahwa cinta membutuhkan kehendak agar dapat bertahan dan bermakna (May dalam Howard dan Miriam, 2008:147).

## 5. Karakter Dasamuka dari Sudut Pandang Ramawijaya

Berperang melawan Ramawijaya adalah pilihan terakhir Dasamuka tatkala semua prajurit, saudara dan anaknya mendahului gugur di medan peperangan. Dasamuka yang keras kepala mencoba merontokan hati Ramawijaya dengan pamer kekuasaan, kekayaan, kepercayaan dan kebesaran cinta yang dimilikinya. Ramawjaya dengan ketabahan dan kerendahan hati menjawab semua celotehan Dasamuka hanya dengan kebenaran karma, sebagaimana kejahatan adalah rahasia yang tidak tahu dari mana datangnya, namun ia hanya bisa dikalahkan oleh kebaikan dan kerendahan hati (Sindhunata, 2015:449).

Berhubungan dengan pernyataan di atas, dalam konteks *Brubuh Ngalengka*, ditemukan sifat cenderung sepihak dalam memutuskan semua perkara yang dihadapi Dasamuka serta mengagung-agungkan angkara murka. Berikut dialog yang dapat memperkuat pernyataan di atas :

**Ramawijaya :** *Nadyan kowe sinuyudan nanging merga kepeksa, pirang-pirang lelakon wis nuduhake, nyatane sapa sing nolak karo kowe mbok perjaya, sapa sing duwa mbok pateni, sing cengkah mbok bedah, sing ngelingke mbok singkirke, sing guyu mbok satru. Mula kang saka iku Dasamuka, tekaku....*

**Dasamuka :** *Tekamu ngapa? Kowe arep ngarani aku wong angkara, iya? Angkara lan kautaman kuwi mung saka ngendi anggone nyawang, jorning angkara murka ana kautaman, jroning kautaman ana angkara murka. Kena ngapa kowe wani nyerang Ngalengka? Kudune kowe nek utama, kowe trima, kudune kowe trima, meneng. Kaya ngono kok kandane titising Wisnu, Wisnune gon ngendi?.*

**Ramawijaya :** *Kowe aja kleru, iki dudu perkara Wisnu. Tumrap wong gilut marang kautaman mesti kegugah rasa kamanungsane, yen nyumurupi rusaking jagad, sambate wong kang tanpa dosa merga saka keblingere wong siji ya kuwi Dasamuka.*

**Dasamuka :** *Keblinger piye?.*

**Ramawijaya :** *Ngertiya, tekaku ora mung ngrebut baline bojoku, nanging bakal ngendek angkaramu, jagad iki bakal saya remuk bakale ajur mumur, yen ta isih rinekem dening kliliping jagad kaya dapurmu!.*

Terjemahan :

**(Ramawijaya :** Meskipun kau dipuja banyak orang, semua itu dilakukan karena terpaksa, beberapa peristiwa sudah menyatakan, siapa yang menolak kau bunuh, siapa yang berbeda kau jajah, siapa yang mengingatkan kau singkirkan, siapa yang tertawa kau musuhi. Maka dari itu kedatanganku.....

**Dasamuka :** Kedatanganmu mengapa? Kau ingin menyebutku sebagai angkara? Angkara dan keutamaan hanyalah ada pada cara pandang, dalam angkara ada keutamaan, dalam keutamaan ada angkara. Mengapa kau berani menyerang Alengka? seharusnya kau mengerti, kau menerima, kau diam. Seperti itu masih kau bilang jika kau titis Wisnu, Wisnu dari mana?.

**Ramawijaya :** Kau jangan salah, ini bukan perkara Wisnu. Untuk orang yang berkutat pada keutamaan aka tergugah rasa kemanusiaannya, jika mengerti kerusakan dunia ini. Peluh orang-orang tak berdosa itu akibat ulah dari orang yang sepertimu Dasamuka.

**Dasamuka :** Ulah yang bagaimana?

**Ramawijaya :** Ketahuilah, kedatanganku tidak hanya ingin merebut kembali kekasihku, namun juga ingin menghentikan semua angkaramu. Dunia ini akan semakin hancur jika masih ada orang jahat sepertimu!).

Dialog di atas menguraikan perdebatan antara Ramawijaya dan Dasamuka yang berisi tentang angkara murka dan keutamaan. Ramawijaya sebagai sosok kesatria prawira tidak ingin melihat dunia ini hancur karena ulah Dasamuka, ia menjelaskan untuk orang yang berkulat pada keutamaan pasti akan tergugah rasa kemanusiaannya, jika mengerti kerusakan dunia ini. Dengan demikian dimaksudkan jika Dasamuka adalah sosok raja yang kejam, tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, egois, dan tidak pernah memiliki rasa bersalah di setiap tindakannya.

**C. Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka dalam Lakon *Brubuh Ngalengka Sajian Purbo Asmoro***

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan konsep yang didasarkan pada serangkaian wacana dan pengalaman. Arti kata ketua, pimpinan, kepala, presiden atau raja yang dapat ditentukan dalam beberapa bahasa hanyalah untuk menunjukkan adanya perbedaan antara pemerintah dan anggota yang diperintah. Menurut Gerth dan Molls, kepemimpinan dipandang secara umum adalah hubungan antara pemimpin dengan apa yang dipimpin, dimana pemimpin lebih banyak memengaruhi daripada dipengaruhi karena terikat sebagai suatu hubungan kekuasaan (dalam Mudjiono, 2002:7).



Era sekarang, banyak masyarakat menilai pemimpin dari masa ke masa baik itu skala daerah, provinsi atau keseluruhan negara adalah pemimpin yang kerja kuras, artinya para pemimpin tersebut terus bekerja sekaligus menguras (menguras kantong keuntungan negara). Tidak memfokuskan pada etos kerja yang direncanakan, malah berfikir secara pribadi hanya untuk menguntungkan dinasti kekuasaannya. Pemikiran penulis merujuk atas pemaparan Pangeran Puger (dalam Meodjianto, 1985:81) yang menyatakan bahwa seluruh isi bumi seperti air, tanah, rumput, dedaunan dan lain-lain di muka bumi ini adalah milik raja. Akan tetapi tidak harus diadakan praktik penyalahgunaan wewenang meskipun semua yang ada di bumi adalah kewenangan seorang raja. Di zaman yang semakin modern seperti ini, banyak di antara kalangan pemimpin yang dengan sengaja atau tidak sengaja sering menyalahgunakan tindakan-tindakan kecil yang memungkinkan untuk mempertebal kantong pribadi alias menguntungkan diri secara kamufase.

Pada dasarnya semua pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai cara pandang mereka dan cara bertindak mereka, ada yang memfokuskan dengan bekerja secara kerja keras, ada pula yang seolah-olah memimpin dengan otoriternya (sesuai kehendaknya) ada juga yang pemimpin dengan tipikal kerja keras sekaligus juga cerdas artinya mereka bekerja sesuai program kerja dan mereka juga bekerja untuk memperkuat dinasti kekuasaannya, menguntungkan kerajaan pribadinya.



Raja atau pemimpin yang baik adalah raja yang mampu secara seimbang menjalankan kehendak serta kewajibannya, inilah konsep kekuasaan Jawa keagungbinataraan yang dicerminkan oleh raja-raja Mataram (Nugroho, 2013:33). Selain itu Moedjianto (1985:78) juga menyatakan jika raja ideal adalah raja yang mampu seimbang dan tepat melaksanakan kekuasaannya diyakini akan mampu mendatangkan ketentraman, kedamaian, kemakmuran serta kerukunan pada negaranya.

Kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan. Pemimpin berkarakter juga terbentuk atas azas kekuasaan yang dijalankannya. Menurut masyarakat Barat, kekuasaan merupakan gejala yang khas antar manusia. Kekuasaan adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak pada orang lain, untuk membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki oleh para pemimpinnya. Pandangan masyarakat Jawa tentang kekuasaan adalah ungkapan energi ilahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan bukanlah suatu gejala khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan ungkapan kekuatan kosmis yang dapat dibayangkan sebagai semacam *fluidum* yang memenuhi seluruh kosmos (Susena, 1996:99).

Kekuasaan yang dibawah oleh seorang raja yang berkarakter nantinya akan mengalir ketenangan dan kesejahteraan di sekelilingnya. Kesejatan penguasa atau pemimpin tidak hanya nampak dalam akibat-

akibatnya, melainkan juga dalam cara pelaksanaanya. Tanda kekuasaan yang kongkrit adalah saat penguasa dapat mewujudkan keadaan sejahtera, adil dan tentram serta keselarasan dalam alam dan masyarakat tanpa gangguan, rasa puas rakyat bersusah payah. Orang yang benar-benar berkuasa tidak perlu berbicara dengan suara keras agar didengar, tidak pula marah-marah dan memukul meja untuk diperhatikan. Cukuplah memberikan perintah-perintah secara tidak langsung, dalam bentuk sindiran, usul, anjuran, sebagai perintah halus (Anderson dalam Susena, 1996:102).

Menjadi pemimpin diperlukan sebuah karakter yang kuat, sedangkan karakter itu merupakan fitrah kedua manusia, pengganti insting yang kurang berkembang. Semua tersebut dilandaskan pada hasrat manusia (keinginan untuk mendapatkan cinta, kelembutan hati, dan kebebasan, serta keinginan untuk melakukan tindak destruktif, sadis, masokis, dan keinginan untuk memiliki kekuasaan dan harta) merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan eksistensial yang pada gilirannya berakar dari kondisi eksistensi manusia itu sendiri. Manusia dapat dikuasai oleh rasa cintanya, atau oleh nafsu untuk merusak, dalam banyak kesempatan manusia berupaya memenuhi salah satu kebutuhan eksistensialnya; kebutuhan untuk "mempengaruhi" (Fromm, 2015:xxi).

Menurut teori situasional, seorang pemimpin yang paling otokratik akan mengubah gaya kepemimpinannya yang otokratik itu

dengan gaya lain, misalnya gaya demokratis, apabila situasi tertentu menuntutnya, terutama jika konsistensi menggunakan gaya yang otokratik dapat membahayakan kedudukannya sebagai pimpinan. Kepemimpinan yang situasional berarti memperhitungkan faktor kondisi, waktu ruang yang runtut berperan dalam penentuan pilihan gaya kepemimpinan yang paling tepat (Sondang, 1994:17).

Karakteristik atau gaya kepemimpinan, secara teori ilmiah telah terangkum dalam buku karya Sondang P. Siagian (1994:27), menyebutkan tentang beberapa tipe atau gaya (karakteristik) kepemimpinan, di antaranya:

1. **Tipe Otokratik**
2. **Tipe Paternalistik**
3. **Tipe Kharismatik**
4. **Tipe Laissez Faire**
5. **Tipe Demokratik**

Dari kelima tipe atau gaya kepemimpinan yang tertulis, untuk tokoh seperti Dasamuka dalam memegang tongkat kepemimpinannya cenderung mengarah pada **Tipe Otokratik**, hal tersebut sesuai dengan yang tertulis pada bab-bab sebelumnya yakni Dasamuka adalah seorang yang cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya alias menghalalkan segala cara dalam setiap tindakannya.

# 1. Karakteristik Kepemimpinan Tokoh Dasamuka dalam Lakon *Brubuh Ngalengka Sajian Purbo Asmoro*

Hakekat seorang pemimpin adalah pemimpin manusia. Guna upaya menunjang kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya serta untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan, seorang pemimpin dituntut mampu memahami seperangkat teori tentang kebutuhan manusia (Moedjiono, 2002:21). Dalam hal ini setiap sistem pemerintahan baik itu skala kecil ataupun skala besar diharuskan memiliki pemimpin yang berkarakter. Sosok pemimpin yang berkarakter nantinya akan memberikan sisi ruang bergerak bagi rakyatnya untuk lebih bereksplorasi terkait tentang kebutuhan yang harus terpenuhi. Ada pendapat yang mengatakan jika pemimpin itu tugasnya adalah melayani dan memenuhi permintaan masyarakat, bukan malah mengeksploitasi dan memojokan rakyatnya pada jurang-jurang kenistaan.

Pada Lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro, sudah diketahui sejak awal jika yang menjadi otak-otak permasalahan adalah kisah cinta Ramawijaya, Dewi Shinta dan Dasamuka. Cinta segitiga antara mereka mengakibatkan perseteruan di dunia, khususnya antara rakyat Ayodya pada Kubu Ramawijaya dan Rakyat Alengka dibawah pimpinan Dasamuka. Penulis berfokus pada titik tolak kepemimpinan Dasamuka, jika pada sub bab sebelumnya telah ditulis tentang karakteristik

kepemimpinan berikut penjabarannya, dapat ditemukan titik terang bahwa sebenarnya gaya kepemimpinan Dasamuka itu adalah gaya seorang pemimpin yang otokratik.

Dalam memimpin negaranya, Dasamuka dikisahkan sebagai raja yang memang sewenang-wenang terhadap rakyatnya, semua tujuan dan harapan yang dilakukan harus berlandas pada kepribadian dirinya sendiri, dan pastinya semua itu dilakukan hanya untuk keuntungan pribadi Dasamuka bukan untuk kesejahteraan rakyatnya. Hal itu dibuktikan jika buah cinta yang dilakukan Dasamuka dengan menculik Dewi Shinta, menggruncing pada kerusakan di negara Alengka, semua rakyatnya harus berperang hanya karena membela rajanya yang tergila-gila dengan kemolekan *titising widowati*, hanya karena wanita negara dan dunianya hancur termakan ambisius dan keras kepalanya.

#### **a. Dasamuka sebagai Pemimpin Otokratik**

Pada sub sebelumnya telah tertulis tipe-tipe gaya kepemimpinan, dan penulis merumuskan dengan analisisnya bahwa yang tepat untuk tipikal Dasamuka adalah gaya kepemimpinan yang otokratik. Seorang pemimpin yang otokratik akan mengambil keputusan secara sepihak, kemudia menyampaikan keputusan tersebut kepada para bawahannya yang pada gilirannya diharapkan menjalankan keputusan tersebut. Rasa

egoisme yang besar, seorang pemimpin otokratik mengambil peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional seperti kekuasaan yang tidak perlu dibagi dengan orang lain, ketergantungan total para anggotanya mengenai nasib masing-masing dan orang lain. Efektivitas kepemimpinan yang otokratik sangat dikaitkan dengan kekuasaan untuk mengambil tindakan yang punitif, seperti yang tertera dalam buku karya P. Sondang Siagian (1994:32-33), pemimpin otoriter akan menunjukkan berbagai sikap yang menonjolkan “ke-akuan-nya” antara lain:

1. Cenderung memperlakukan para bawahan sama dengan alat-alat lain dalam organisasi, seperti mesin dan dengan demikian kurang menghargai harkat dan martabat mereka. Sebagai bukti adalah dialog berikut:

- Dasamuka** : *Marica!!!!.*
- Marica** : *Wonten dhawuh?*
- Dasamuka** : *Magendhung-gendhung apa sakeneke tokno kabeh.*
- Marica** : *Wontenipun namung bothok.*
- Dasamuka** : *Orakkk, gaglakan bothok sembukan nggo abrak apa!, ngambon-ngamboni, dijupukne apa karemane Kumbakarna, ingkung gudhel gemalung cacah selawe, segane pari amba lumbuk satus dangan, ombene legen aren.*
- Marica** : *Inggih sendhika ngestokaken dhawuh, keparenga amit madhal pasilan.*

Terjemahan :

**(Dasamuka** : Marica!!!!.

**Marica** : Ada apa Paduka Raja?

**Dasamuka** : Semua makanan yang ada di dalam dikeluarkan kemari.

**Marica** : Adanya hanya *bothok*.

**Dasamuka** : Tidak, *bothok* itu untuk apa!, membuat bau tak sedap saja, ambikan apa kesukaan Kumbakarna, kerbau panggan berjumlah 25, nasi sebanyak seratus kilo, dan minuman tuak.

**Marica** : Baik, hamba mengerti).

Dialog di atas, membuktikan bahwa sebagai Raja memang berhak untuk mengutus bawahannya, akan tetapi bukan berarti semuanya harus dilakukan oleh bawahannya, dalam hal ini kurang adanya rasa toleran yang dimiliki oleh Dasamuka sehingga memang memunculkan persepsi jika ia adalah sosok penyuruh.

2. Pengutamaan orientasi terhadap pelaksanaan dan penyelesaian tugas tanpa mengkaitkan pelaksanaan tugas itu dengan kepentingan dan kebutuhan para bawahan. Berikut pembuktiannya:

**Dasamuka** : *Bangsat elek kowe, trayoli binantang, Kumbakarna! Wis tak pakani, wis tak pakani enak, parandene gunemanmu elek. Hayoohhh, kowe wong jirih, kowe wong wedi getih, apa mbok anggep aku tumulih, druhun.*

Terjemahan :



(**Dasamuka** : Bangsat jelek kau, berani menantang, Kumbakarna! Sudah ku beri makanan enak, tapi malah tidak menyenangkan bicaramu. Hayooo kau itu penakut, kau jijik dengan darah, apa kau mengira aku akan belas kasihan padamu, bodoh).

Sepenggal dialog di atas bukti pertama jika memang dalam memimpin Dasamuka cenderung bersikap otoriter keras, tidak menggunakan perhitungan dengan semua rakyatnya. Bahkan Kumbakarna yang masih saudara kandung pun mendapatkan cemoohan dari Dasamuka hanya karena berbicara tidak sesuai dengan kemauan hatinya sendiri. Dialog di atas juga menuduhkan bahwa Dasamuka kerja kuras yaitu bekerja dengan mengeksploitasi semua tenaga dari rakyatnya tanpa berfikir resiko terburuk yang akan ditimpanya nanti. Di bawah ini juga merupakan bukti nyata keotoriteran Dasamuka dalam memutuskan suatu perkara, sebagai berikut:

**Dasamuka** : *Druhun kowe, hhhmmmm. Aku ra bakal gumun karo buta klumpruk, biyen Ngalengka geger kobong kowe mung meneng wae. Bareng saiki perang gedhe kowe mung ngorok, kaya ngono kok ngaku senopati, senopati gon ngendi, jiwaning prajurit jare ngakoni labuh nusa bangsa lan ngayomi kawulamu ning endi buktine, emmm mung kokean cangkem. Ra usah menteleng hayo arep ngapa kowe? Trayoli binantang, arep minggat nyang ndi?.*

Terjemahan :

(**Dasamuka** : Bodoh kau, hhhmmmm. Aku tak akan kagum dengan raksasa yang malas, dahulu Alengka hancur terbakar kau hanya diam saja. Lalu sekarang terjadi peperangan kau hanya tidur mengorok, seperti itu

yang kau sebut senopati, senopati dari mana, jiwa prajurit itu akan melakukan apa saja demi nusa bangsa dan mengayomi rakyatnya tapi mana buktinya?, banyak bacot kau. Jangan melotot kau, mau apa kau?, berani menantangku kau, mau pergi kemana kau?).

Dialog di atas arahnya lebih pada sisi kekecewaan Dasamuka pada Kumbakarna, hal tersebut dilakukannya karena melihat jika adiknya hanya malas-malasan tidak bersedia membantu serta mendukung apa yang menjadi kehendak Dasamuka. Meskipun demikian kekecewaan Dasamuka itu juga merupakan cerminan sikap otoriter yang secara tidak langsung memaksa Kumbakarna untuk selalu tunduk dan takluk pada Dasamuka. Semua itu harus dilakukannya hanya untuk kepentingan diri pribadi Dasamuka. Sepertinya dengan cara memimpin yang otoriter kemungkinan besar Dasamuka menemukan kepuasan tersendiri, misalnya saja kepuasan dalam memperoleh kekuasaan, kewibawaan dan terlebih kepuasan dalam bercinta.

3. Pengabaian peranan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan dengan cara memberitahukan kepada para bawahan tersebut jika ia telah mengambil keputusan tertentu dan para bawahan itu diharapkan serta dituntut untuk melaksanakannya.

**Dasamuka** : *Modiaar kowe!!!*

**Indrajit** : *Rama Prabu kados pundhi?, yayi Aswani Kumba lan yayi Kumba-kumba paduka perjaya.*

**Dasamuka** : *Iyaamen ora wurunga sedhela maneh di togne ning palagan ya mati, timbang mati direncak kethek mendhing pateni dewe. Men cepet!.*

**Indrajit** : *Dos pundhi menika?.*

**Dasamuka** : *Hehhh buta elek mrene!.*

**Marica** : *Wonten menapa menika?*

**Dasamuka** : *Noleha!.*

**Marica** : *Innalillahi....*

**Dasamuka** : *Buta pengung.*

**Marica** : *Dos pundhi menika kok sami dipun pejahi?*

**Dasamuka** : *Ya men!. Gotongen, kandhakna Kumbakarna anake mati ana ing paprangan dipateni prajurite Rama.*

**Marica** : *Ingang mejahi?.*

**Dasamuka** : *Husss, ora usah kakean cangkem. Mangkat!!!*

**Marica** : *Oiiiiitttttt.*

**Dasamuka** : *Nko lek nganti omong-omong gecek ndhasmu kowe.*

**Marica** : *aduh-aduh!!!.*

**Dasamuka** : *Aduh-aduh ngapa?lunga!!!.*

**Marica** : *Nggih-nggih.*

Terjemahan :

**(Dasamuka** : *Mati kau!!!.*

**Indrajit** : *Ayahanda bagaimana ini?, dinda Aswani Kumba dan adiknya Kumba-Kumba terbunuh.*

**Dasamuka** : *Biarkan saja, toh nanti sebentar lagi juga akan terbunuh di medan perang, daripada mati terbunuh kera lebih baik aku bunuh lebih dahulu.*

**Indrajit** : *Bagaimana ini Ayahanda?.*

**Dasamuka** : *Hehhh kau kesini raksasa kerdil!.*

**Marica** : Adakah tuanku?.

**Dasamuka** : Lihatlah!.

**Marica** : Innalillahi....

**Dasamuka** : Raksasa bodoh.

**Marica** : Mengapa semua dibunuh?.

**Dasamuka** : Biarkan saja!. Bawalah dan ceritakan pada Kumbakrana jika anaknya mati di medan perang terbunuh prajurit Ramawijaya.

**Marica** : Yang membunuh?.

**Dasamuka** : Husss, jangan banyak tanya!, berangkatlah!!!

**Marica** : Oiiiiitttttt.

**Dasamuka** : Sampai kau membuka mulut, ku pecahkan kepalamu!.

**Marica** : Aduh-aduh!!!.

**Dasamuka** : Aduh-aduh mengapa?Pergi!!!.

**Marica** : Baik Paduka Raja!).

Dialog di atas juga merupakan pembuktian jika Dasamuka dalam bertindak dan mengambil keputusan tanpa kordinasi dan sepengetahuan para bawahannya, nampak jelas sisi kejam dan egosi sifat dari Dasamuka. Pada naskah kuno yang berjudul *Serat Rama*, memang tidak disebutkan secara pasti tentang bagaimanakah Dasamuka, seperti apakah Dasamuka, dan seberapa jahatkah Dasamuka, hanya saja pada setiap bait yang di bingkai dalam tembang macapat memiliki makna yang menceritakan bagaimanakah Dasamuka itu bertindak, bagaimanakah Dasamuka itu menjalankan kepemimpinannya, seperti yang tercantum di bawah ini:

*Muntab akrodha Rawana, brakuthu marengut winga mawengis, jajanira kadi murub, dadi rah kang sarira, lir tinepak bengis pangandikanipun, heh Wibisana minggat, neng Ngalengka apa kardi.*

Terjemahan :

(Marah Sang Rahwana, menggerutu terlihat bengis, dadanya seperti menyala, menjadi darah dan keluar menjadi perkataan yang bengis, Heh Wibisana pergi kau, di Alengka tak berguna).

Di atas merupakan tembang *Pangkur Pupuh 38* dalam *Serat Rama*, dengan membaca sekilas saja telah disebutkan bahwa “*Heh Wibisana minggat, neng Ngalengka apa kardi*”, sikap ototirer Dasamuka sudah tampak pada saat *pasewakan agung*, yang dengan sedikit imajinasi dapat diketahui bahwa di dalam *pasewakan agung* terdapat pula Indrajit, Paman Patih Prahastha dan Kumbakarna. Padahal Wibisana adalah saudara kandung, adik bungsu Dasamuka yang hanya karena tidak sejalan dalam pemikiran, akhirnya harus angkat kaki dari negara Alengka.

Kisah otoriter Dasamuka ini sama halnya dengan Adolf Hitler yang pada tahun 1923, ia sedang menyaksikan film berjudul *Fredericus Rex*, di film tersebut terdapat adegan saat ayah Frederick hendak membunuh kedua putranya dan rekannya guna menyelamatkan negaranya, ketika itu pula Hitler berkata dengan keras “memang harus dibunuh, itu baru bagus” dengan arti lain yakni “penggalah kepala siapa saja yang berdosa kepada negaranya, sekalipun dia adalah anak kita sendiri” (Fromm, 2015:593). Hitler lebih mengacu berdasar fantasi tentang

kedestruktifan yang tiada batas yakni pernyataan mengenai langkah dalam pemberontakan. Hitler akan dengan sergap membasmi semua pemimpin oposisi, politisi Katolik, dan semua penghuni kampung konsentrasi. Dia menaksir bahwa dengan cara tersebut akan ada ratusan ribu orang yang terbunuh (Picker dalam Fromm, 2015:589). Penganut paham otoriter ini berpegan pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir (Mangunhardjana, 2001:175).

**b. Dasamuka adalah pemimpin dengan cara berfikir yang rasional**

Secara psikologi terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan manusia, yakni yang dinamakan *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. *Id* adalah dorongan bahwa sadar untuk memperoleh kesenangan, *ego* adalah struktur yang berfungsi sebagai penyeimbang diri, dan *Super Ego* adalah dorongan untuk berbuat baik sesuai norma masyarakat (Rufaedah, 2016:xxvi-xxix). *Id* berlawanan dengan *Super Ego*, dorongan-dorongan untuk berbuat baik sesuai dengan norma-norma sosial. Prinsipnya adalah mengikuti moralitas (Freud dalam Rufaedah, 2016:24). *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang terbatas oleh realitas. Demikianlah sifat *Ego* yakni menolong manusia



untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memaksakan diri tanpa mengakibatkan kesulitan dan atau penderitaan bagi dirinya sendiri, serta tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, semisal; penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan (Minderop, 2013:22).

Ketika ketiga unsur di atas berebut unggul mencari kebenaran, munculah pemikiran-pemikiran baru yang pada sudutnya disebut dengan kerasionalitasan gagasan, dengan kata lain kesadaran penuh terhadap semua tindakan yang sedang dilakukan atau yang pernah dilakukan. Secara umum, rasionalisasi memiliki 2 tujuan; (1). Untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan, (2). Memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku yang terjadi (Hilgard dalam Minderop, 2013:35).

Kesadaran itu berlaku adil dalam setiap peranannya, membentuk suatu sistem yang mengakibatkan manusia itu berfikir lebih tentang prediksi resiko dan keputusannya tersebut. Manusia berfikir atas dasar keinginan, manusia bertindak atas dasar kemauan, mempengaruhi orang lain dengan penuh kesadaran adalah tindakan yang dilandaskan pada keinginan dan dilakukan karena ada kepentingan khusus yang ingin diraihinya. Copeland (1942) pernah bertutur jika kepemimpinan adalah seni berhubungan dengan orang lain, dan kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang melalui persuasi dengan contoh konkret, dalam hal ini perlu dihindarkan dari intimidasi untuk memaksa orang lain

bertingkah laku sesuai dengan keinginan dirinya (dalam Moedjiono, 2002:6).

Seburuk apapun sifat manusia itu ada titik positifnya, dan sebaik apapun manusia itu juga ada sisi negatifnya (Suyanto, wawancara 7 Desember 2017). Secara garis besar Dasamuka adalah sosok yang garang, jahat dan angkara, tetapi meski demikain, dipastikan dalam hati kecilnya juga mempunyai sifat kelembutan dan kebaikan yang tidak pernah terwujudkan, seperti halnya pada saat berhadapan langsung dengan Shinta. Dasamuka dengan sadar dan berfikir akan tindakan yang telah dilakukannya selama ini. Kesadaran Dasamuka tercermin dalam cuplikan dialog di bawah ini, yang mana pada intinya Dasamuka dengan sadar berbicara terhadap Shinta, berikut penuturannya:

**Dasamuka :** *Lha gene ngerti!, gene ngerti mripatmu. Kowe ana kene wong wedok krubyuk kabotan pinjung, upama ta aku gelem ngrudha paripeksa wis biyen-biyen, ning yagene aku dilit wae ora, aku demok wae ora, aku dilit wae ora, aja meneh dilit, saka kadohan ngambu wangimu wae wis marem. Wong manteb rasane kuwi ya kaya ngene iki. Dik kapan aku arep ngrudha peksa kowe? Dik kapan?. Yen aku urung teko, kowe leh lungguh jegang sakkarepe dewe, bareng aku dodok lawang terus bingung leh dha tutup-tutup, apa wong wedok kuwi lek atwor wong wedok dha ngono kuwi?, dha ting petantang, hhhmmmmmm. Itungen saiki mangka upama aku nindakake sewiji-wiji ingkang ngremuk njaba jeromu aku bisa, Dasamuka bisa!. Wiwit kowe dak gondol ana ing alas Dandaka biyen, upama aku nindakake aku bisa, ning kena ngapa aku ora? Ben wong ngelek-ngelek Dasamuka wis ben, ning nyatane saiki jagad wis nyekseni tak rewangi entek negaraku ludhes keles bandha donyaku enyek, kawulaku duluruku mati, sapa sing tak andhemi? Parandene teka iki, mencep wae ora, gogrok wae ora atimu Shinta!.*

Terjemahan :

**(Dasamuka :** Akhirnya sekarang kau tau!, kau disini ibarat seorang wanita yang tak berdaya, seandainya aku berani menganiaya kamu sudah sejak dulu kau ku aniaya, tapi hingga saat ini aku mencolek dirimu saja tidak pernah, jangan mencolek, dari jauh aku mencium wangimu saja aku sudah puas. Pernahkah kau tahu, kapan aku pernah melukaimu, kapan aku pernah menyakitimu?. Kalau aku belum datang kesini, kau duduk sesukamu, tapi setelah aku datang kau bingung untuk menutup semua pintu, apakah wanita selalu seenaknya jika sedang berkumpul, hhhmmmm. Hitung saja sekarang, seandainya jika aku melakukan sesuatu yang bisa meruntuhkan luar dan dalam jiwamu, aku sangat bisa, Dasamuka bisa! Mulai dari kau ku culik di hutan Dandaka, seumpama aku bertindak sangatlah bisa bagiku, tapi mengapa aku tidak? Biarkan orang lain menyuarakan jelek tentangku, biarkan saja. Namun sekarang dunia sudah menyaksikan sendiri, hilang sudah semua harta yang ku miliki, rakyatku dan saudaraku telah tiada, lalu siapa yang saat ini bisa ku percaya? Dan kedatanganku saat ini sama sekali tak kau sambut dengan senyuman, rontok hatimu saja tidak sama sekali, Shinta).

Sisi kelembutan hati Dasamuka juga tertera pada *Serat Rama*

*pupuh 41 Kinanthi*, sebagai berikut:

*"Dasamuka ngandika rum, heh yayi Mantili, babo tingalana ingwang, tuhu ratu jayeng bumi, si Rama Lasmana pejah, sun tigas murdane kalih".*

Terjemahan :

(Dasamuka berbicara manis, heh dinda Mantili, lihatlah aku, adalah ratu yang mendunia, Rama dan Lesmana sudah mati, ku penggal leher keduanya).

Berdasar cuplikan dialog di atas dapat di mengerti jika sebenarnya Dasamuka juga memiliki kesadaran atas hal yang dilakukannya. Seperti halnya penuturan Bambang Suwarno pada wawancara yang dilakukan 6 Desember 2017, sebagai berikut:

*Dasamuka kuwi ora bodo, Dasamuka kuwi pinter. Wiwit saka diklumpukne adik-adike, asline Dasamuka weruh yen sedulure kuwi ora sarujuk klawan tumindake, ning kabeh kuwi sarana tumrapping Dasamuka. Nah pas kepethuk Shinta, Dasamuka kuwi ora gagas mbuh kuwi anake apa sapa, ora gagas! Anane ya mung Shinta, Dasamuka tumindak kaya ngono merga linambaran rasa sadar, tegese sadar kuwi ora ana sing digawe lan ora digawekake.*

Terjemahan :

(Dasamuka itu tidak bodoh, Dasamuka itu pinter. Mulai dari dikumpulkan adik-adiknya, sebenarnya Dasamuka tahu jika saudaranya itu tidak setuju dengan keputusannya, akan tetapi semua adalah sarana untuk Dasamuka. Dan saat bertemu Shinta, Dasamuka tidak berfikir tentang siapa Shinta, yang adanya hanyalah Shinta, Dasamuka berbuat seperti itu karenan rasa kesadaran, artinya sadar itu semuanya terjadi bukan karena dibuat-buat).

Meskipun secara fisik Dasamuka adalah sosok raksasa yang ganas dan jahat, tapi ternyata dia juga memiliki sisi kelembutan ketika berhadapan dengan wanita, menyadari atas kesalahannya, menerima atas penolakan Shinta dan bersedia menunggu belasan tahun hanya untuk mendapatkan kepastian dari Shinta.

Dasamuka adalah pribadi yang keras kepala, dalam lakon *Brubuh Ngalengka*, ia menjadi satu-satunya sosok yang hidup di Alengka tatkala semua rakyatnya telah gugur di medan peperangan. Dasamuka dilema dengan cinta Shinta yang sampai akhir perjuangannya sama sekali tidak

terlihat keluluhan hati Shinta tentang cinta Dasamuka. Begitu juga dengan Ramawijaya, ia hidup dengan kesendiriannya tanpa kehadiran seorang istri yang dapat meredam semua nafsu birahinya, hingga keduanya yakni antara Dasamuka dengan keperwiraanya memberanikan diri menemui Ramawijaya di medan perang hanya untuk mengembalikan Dewi Shinta yang memang sampai saat tersebut cintanya utuh kepada Ramawijaya.

Secara sadar Dasamuka mengakui semua kesalahannya, namun tetap saja kesadarannya telah terlambat, ia tetap saja bersikukuh pada negosiasi debat yang berbicara tentang keutamaan hidup. Keduanya sudah saling kuat menguatkan argumen mereka sendiri, dan lagi-lagi Dasamuka adalah pihak yang salah dan Ramawijaya mempunyai hak untuk menuntut Dasamuka atas semua kesalahannya.

Kesadaran yang dilakukan Dasamuka itu tertera dalam dialog berikut ini:

**Ramawijaya :** *Tiba kosok bali, wangkot wangkalmu gone dewakake marang nafsu ingkang linambaran angkaraning ati.*

**Dasamuka :** *Tinitah dadi wong nek diwenahi piranti genep, kandhel njaba njero apa kleru yen aku nuruti karep, apa kleru? Hhhmmm? Apa kleru wong ngugemi kapercayan?.*

**Ramawijaya :** *Kapercayan sing ndi? Yen kowe manungsa ingkang isih duwe kapercayan, mestine ora kaya ngono lan ora bakal kaya ngene dadine.*

**Dasamuka :** *Rungokna gobokmu, aku wiwit kuncung nganti gelung, aku mung goleku titising widowati, nganti tak udokne samubarang, bandha lan bala. Widowati kuwi kaluhuran sejati, widowati kuwi kawibawan sejati, widowati kuwi kanikmatan sejati,*

*widowati kuwi kaunggulan sejati, pirang-pirang tembung ingkang surasane sarwa mulya kepenak lan nentremake mau mlumpuk dadi siji mung mujudake kapitayan, wong ngugemi kapitayan kuwi apa kleru?.*

**Ramawijaya :** *Ora luput ning dalanmu kleru. Ngertiya pancen bener yen manungsa uripe suwung tanpa tekad yektine ora sumurup jejering uripe. Ing alam donya iku kowe tinitah dadi Dasamuka, Rahwana, kowe kudu eling jejering urip netepi dharma ingkang piguna tumrap tentreming sapepadaning jagad, sapepadaning manungsa jroning bawana iki.*

**Dasamuka :** *Apa sing bisa netepi dharma kuwi mung dapuramu? Mripatmu weruh negaraku, negara gedhe sakdonya iki negara Dasamuka, negaraku gedhe kabeh wis pada nyekseni, tentrem lan orane negara liya mung gumantung negaraku, ngerti! Kabeh pada sumuyud marang Dasamuka.*

**Ramawijaya :** *Nadyan kowe sinuyudan nanging merga kepeksa, pirang-pirang lelakon wis nuduhake, nyatane sapa sing nolak karo kowe mbok perjaya, sapa sing duwa mbok pateni sing cengkah mbok bedah sing ngelingke mbok singkirke sing guyu dadi mbok satru, mula kang saka iku Dasamuka, tekaku ing kene.....,*

**Dasamuka :** *Tekamu ngapa? We arep ngarani aku wong angkara, iya? Angkara lan kantentreman kuwi mung saka ngendi anggone nyawang, jroning angkara murka ana kautama, jroning kautaman ana angkara murka, kena ngapa kowe wani nyerang Ngalengka? Kudune nek kowe utama, kowe trima kudune kowe trima meneng, kaya ngono kok kandane titis Wisnu, Wisnune nggon ngendi?.*

**Ramawijaya :** *Kowe aja kleru, iki dudu perkara Wisnu. Tumrap wong gilut marang kautaman mesti kagugah rasa kamanungsane yen nyumurupi rusaking jagad, sambate wong kang tanpa dosa merga saka keblingere wong siji ya kuwi Dasamuka.*

**Dasamuka :** *Keblinger piye hemm?*

**Ramawijaya :** *Tekaku ora mung ngrebut baline bojoku, nanging bakal ngendhek angkaramu, jagad iki bakal saya remuk bubuk ajur mumur, yen ta isih rinegem dening kliliping jagad kaya dapuramu!.*



Terjemahan :

**(Ramawijaya:** kebalikannya, kejahatanmu yang selalu mendewakan nafsu beradsar keangkaraan hati.

**Dasamuka :** Tercipta menjadi orang yang tercukupi, tebal luar dan dalamku, apa salahnya? Apa salahnya jika aku memuja kemauanku? Apa salahnya jika orang memegang teguh kepercayaanya?.

**Ramawijaya :** Kepercayaan yang bagaimana?, jika kau manusia yang ber-Tuhan, seharusnya tidak berbuat seperti itu!.

**Dasamuka :** Dengarkan dengan cermat, sejak aku muda yang ku cari hanyalah titis bidadari surga, semua aku korbakan hanya untuk bidadari impian tersebut, bidadari itu keluhuran sejati, itu kewibawaan sejati, itu kenikmatan sejati, beberapa kalimat yang isinya adalah kemuliaan dan keindahan bersatu sebagai bentuk perwujudan kepercayaan. Orang teguh pada kepercayaan apakah salah?.

**Ramawijaya :** Tidak ada yang salah, hanya jalanmu saja yang keliru, ketahuilah jika semua itu benar bahwa manusia hidup harus mengetahui jalan kehidupannya. Di alam dunia ini kau tercipta menjadi Dasamuka, Rahwana harus sadar akan keutamaan hidup.

**Dasamuka :** Apa hanya kau yang bisa menjalankan dharma hidup?, kau tahu jika negaraku adalah negara agung, semua telah menyaksikan, tentram atau tidaknya negara lain bergantung pada negaraku!.

**Ramawijaya :** Meski demikian semua itu dilakukan karena terpaksa, beberapa cerita sudah menyatakan jika siapa yang menolak atas perintahmu akan kau bunuh, siapa yang melawan akan kau serang, siapa yang mengingatkan akan kau usir, siapa yang tertawa akan kau hina. Maka dari itulah kedatanganku hanyalah untuk....

**Dasamuka :** Kau datang untuk apa? Kau ingin menyebutku dengan manusia angkara? Angkara dan keutamaan itu hanya bergantung pada cara pandang, dalam angkara ada



keutamaa, dalam keutamaan ada angkara. Tapi mengapa kau berani menyerang Alengka? jika kau tahu tentang keutamaan, kau harus menerima, kau diam saja, tapi apa? Seperti itu kau sebut titis Wisnu? Wisnu yang mana?.

**Ramawijaya :** Jangan salah kau, ini bukan perkara Wisnu atau bukan, untuk orang yang bertekuk pada keutamaan akan tergoyahkan rasa kemanusiaanya jika melihat kerusakan di dunia ini. Suara orang tanpa dosa hanya karena tindakanmu yang salah Dasamuka!.

**Dasamuka :** Salah bagaimana?.

**Ramawijaya :** Kedatanganku tak hanya ingin merebut kembalinya istriku, tapi juga ingin menghentikan angkaramu, dunia ini akan semakin gelap apabila masih ada orang yang sepertimu!).

Cuplikan dialog di atas menyatakan jika Dasamuka begitu pandai dalam bersilat lidah, perdebatan yang berujung pada peperangan, negosiasi yang berakhir kalah. Segala upaya telah dilakukan Dasamuka untuk mendukung posisinya sebagai manusia yang benar. Hampir sama dengan karakteristik Adolf Hitler, bakat luar biasanya adalah kemampuan untuk mempengaruhi, membuat kagum, dan membujuk orang. Kemampuannya untuk mempengaruhi orang tentu merupakan bakat utama dalam diri semua pemimpin politik yang disebabkan oleh banyak hal (Fromm, 2015:611).

## **2. Pandangan Budaya Jawa terhadap Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka**

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berjalan pada tradisi oral dengan pertimbangan-pertimbangan modernisasi. Semua itu dilakukan sebagai bentuk keselarasan hidup di dunia tanpa meninggalkan masa lalu dan sekarang yang sedang berjalan. Setiap manusia Jawa bersikap sesuai dengan tempat kosmisnya, diandaikan bahwa ia mengetahui kewajiban-kewajiban yang mengalir daripadanya. Pengetahuan lahir dari empat sumber di antaranya tuntutan adai istiadat, tata krama, hirarki, dan kerukunan. Selain itu manusia juga harus memahami hidup sesuai dengan kewajiban tersebut, agar dapat disebut manusia bermoral dan berkarakter. Batin manusia harus peka terhadap kedudukannya, dengan arti lain bahwa manusia harus membuka diri dalam batin, dalam "rasa". Pada pandangan orang Jawa konsep rasa adalah dasar batin yang kuat sebagai bentuk perwujudan karakterisasi pada setiap pribadi masing-masing (Suseno, 1996:197).

Orang Jawa mengembangkan kepercayaan dasar yang berkembang pada kepekaannya untuk reaksi-reaksi sesamanya, mulai dari mengenal rasa takut terhadap dunia luar, lalu tumbuhlah sikap-sikap moral dasar seperti kejujuran, kesediaan untuk menolong dan rasa keadilan, yang terbatinkan dengan perintah dasar untuk belajar mencegah

konflik-konflik sebagai sesuatu positif dan belajar memahami struktur hirarkis masyarakat. Kedudukan keutamaan dalam konsep orang Jawa selaras dengan perumusan etika-etika Jawa, dimana karakter menjadi dasar manusia beretika sebagaimana mestinya. Terlebih pada moral karakteristik pemimpin, masyarakat Jawa memiliki pandangan khusus tentang keutamaan, yakni keutamaan untuk membatasi diri (*sepi ing pamrih*) dan kesediaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing (*rame ing gawe*).

*Sepi ing pamrih* berarti menahan diri, tidak mementingkan diri pribadi, sedangkan secara positif harus dilakukan atas dasar sikap lepas (*welcome*) terhadap masyarakat. *Rame ing gawe* merupakan sikap tidak menentu melainkan sikap yang perlu dilakukan atas dasar derajat, pangkat dan kedudukan setiap pribadi khususnya hati para pemimpin. Tanpa dua sikap itu pemimpin tidak dapat mempertahankan otonomi dan martabat moral sebagai pemimpin seutuhnya. Padahal tantangan di masyarakat mengharukan kedua sikap tersebut selalu hadir mendampingi hati para pemimpin. Barangkali setiap masyarakat pernah menekankan suasana rukun dan tatanan sosial selama strukturnya masih utuh, bukan hanya masyarakat Jawa, akan tetapi semakin suatu masyarakat ditantang, semakin juga akan ditantang tekanan yang diberikan pada kerukunan dan susunan hirarkisnya. Semakin akan terjadi konflik antara harapan agar strukturnya dihormati dan dipertahankan serta tidak dibahayakan oleh

pikiran, cita-cita dan idealisme subyektif anggotanya, dengan tuntutan agar orang bersedia untuk bertanggung jawab sendiri pada hak dan kewajibannya (Suseno, 1996:207).

Pada kasus ini pengertian pada paragraf di atas merupakan antonim dari paragraf yang tertulis berikut. Jika paragraf sebelumnya adalah pandangan terbaik untuk menguak kewibawaan, kejayaan, dan kebaikan seorang raja/pemimpin dalam pandangan orang Jawa, maka berikut adalah pengertian orang Jawa terhadap sosok pemimpin yang mengejar kekuasaan. Pemimpin yang keras kepala adalah pemimpin yang tidak mau mengalah biarpun kalah, bahkan terkadang ada dorongan akan **gila derajat, gila kehormatan, gila jabatan, dan semat tergiur kekayaan** (Endraswara, 2015:10), seperti halnya sikap keangkuhan Dasamuka yang pada bab-bab sebelumnya telah banyak dibahas. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi, semula rasa tersebut bernilai positif atas dasar sebagai pemacu setiap pribadi dalam berkelana mencari jati diri, namun kemudian menjadi rancu ketika rasa tersebut muncul hanya karena ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan pribadi yang hanya memperkokoh kepuasan batin pribadinya. Tidak berbeda dengan Dasamuka, semuanya menjadi negatif dan rancu terhadap norma-norma yang ada, sebagai akibat meluapnya rasa egoisme serta tindakannya dilakukan atas rasa ingin mendapatkan sesuatu lebih untuk kepentingan pribadinya tanpa memperhitungkan rasa *Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe*.

Bukti-bukti lain jika Dasamuka adalah sosok yang begitu berlawanan dengan konsep pemikiran orang Jawa adalah sebagai berikut:

**a. Dasamuka seorang yang gila derajat (keluhuran)**

Derajat atau dalam Jawa ditulis *drajat* adalah sifat emosional yang muncul atas dasar pada keinginan untuk mendapatkan hal lebih terhadap kedudukan atau keluhuran pada diri pribadinya. Setiap adegannya dengan tegas Dasamuka selalu meneriakkan keagungan dan kekayaan Alengka, yang secara tidak langsung itu merupakan luapan emosinya untuk mendapatkan kaluhuran yang lebih.

**Dasamuka :** *Rungokna gobokmu, aku wiwit kuncung nganti gelung, aku mung goleku titising widowati, nganti tak udokne samubarang, bandha lan bala. Widowati kuwi kaluhuran sejati, widowati kuwi kawibawan sejati, widowati kuwi kanikmatan sejati, widowati kuwi kaunggulan sejati, pirang-pirang tembung ingkang surasane sarwa mulya kepenak lan nentremake mau mlumpuk dadi siji mung mujudake kapitayan, wong ngugemi kapitayan kuwi apa kleru?.*

Terjemahan :

**(Dasamuka :** Dengarkan dengan cermat, sejak aku muda yang ku cari hanyalah titis bidadari surga, semua aku korbankan hanya untuk bidadari impian tersebut, bidadari itu keluhuran sejati, itu kewibawaan sejati, itu kenikmatan sejati, beberapa kalimat yang isinya adalah kemuliaan dan keindahan bersatu sebagai bentuk perwujudan kepercayaan. Orang teguh pada kepercayaan apakah salah?).

Di atas adalah bukti bahwasanya Dasamuka adalah sosok yang gila akan drajat hingga perbuatan yang kelirupun masih saja di anggap benar, dengan presepsi jika “*widowati kuwi kaluhuran kang sejati*” (bidadari itu keluhuran yang sejati), merupakan harapan Dasamuka jika kelak ia mampu memiliki *widowati*, ia akan mendapatkan keluhuran yang lebih tentunya.

**b. Dasamuka seorang yang gila kehormatan**

Banyak di antara manusia ingin mendapatkan pengakuan atau kehormatan atas semua yang dilakukakanya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk sifat manusiawi, akan tetapi seperti penjelasan paragraf sebelumnya jika semua yang tertera adalah hal positif, namun akan menjadi negatif tatkala ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya kesombongan atau keangkuhan pribadi manusiannya.

**Dasamuka :** *Apa sing bisa netepi dharma kuwi mung dapuramu? Mripatmu weruh negaraku, negara gedhe sakdonya iki negara Dasamuka, negaraku gedhe kabeh wis pada nyekseni, tentrem lan orane negara liya mung gumantung negaraku, ngerti! Kabeh pada sumuyud marang Dasamuka.*

Terjemahan :

**(Dasamuka :** Apa hanya kau yang bisa menjalankan dharma hidup?, kau tahu jika negaraku adalah negara agung, semua telah menyaksikan, tentram atau tidaknya negara lain bergantung pada negaraku!).

Sebagai bukti jika sebenarnya jabatan tertinggi seorang raja-pun masih memiliki sifat gila akan kehormatan, dengan Dasamuka berkata bawha “*tentrem lan orane negara liya mung gumantung negaraku, ngerti! Kabeh pada sumuyud marang Dasamuka*” (tentram atau tidaknya negara lain bergantung pada negaraku!). Dasamuka masih gila akan kehormatan, hingga dengan sombongnya ia berani berkata seperti itu dihadapan Ramawijaya, padahal semua harta, negara dan kekayaanya sudah habis tidak tersisa.

**c. Dasamuka seorang yang gila jabatan**

Kekuasan adalah segalanya. Jabatan dan kekuasaan adalah hal yang jalannya beriringan menjadi aksen-aksen yang saling mempengaruhi. Jabatan dapat membuat semuanya hancur, dan kekuasaan pun juga dapat menghancurkan apapun hancur. Seorang yang gila akan jabatan, nantinya akan menjadi buta akan kebaikan, buta akan keseimbangan hidup. Sama halnya Dasamuka, berikut contohnya:

**Dasamuka :** *Nadyan negara iki bebasan wis entek ngalas entek omah, nanging tekadku ora bakal kendho, golekana pamanmu Panglebur Gangsa.*

Terjemahan :

(Dasamuka : Meskipun negara ini sudah hancur, tekadku tak akan pernah memudar, carilah Pamanmu *Panglebur Gangsa*).



Sepintas terlihat sangat rendah, akan tetapi cuplikan dialog di atas merupakan ketidakpuasan hati Dasamuka, meski semuanya sudah hancur tapi tetap saja “*tekadku ora bakal kendho*”, ia ingin mendapatkan jabatan yang lebih, jabatan sebagai penguasa dunia ketika ia berhasil memiliki Shinta seutuhnya.

**d. Dasamuka seorang yang gila kekayaan**

Kekayaan adalah dua unsur yang kelak akan membuat manusia menjadi lebih baik atau lebih buruk. Kekayaan menjadikan manusia buruk ketika manusianya men-Tuhankan yang disebut harta. Kekayaan lain yang dapat membuat manusia sadar adalah kekayaan akhlak baik dan kekayaan akan rasa kemanusiaannya. Tetapi dalam konteks ini kekayaan yang dimaksud adalah harta duniawi yang menjadikan buta hati dan fikirian manusianya, seperti halnya Dasamuka yang menjadi pemimpin haus akah kekayaan, dengan dasar mencari *widowati* yang konon nantinya bisa membuat negaranya maju, makmur dan kaya, malah berakibat buruk yang bertolak belakang dengan harapannya semula, yakni mengakibatkan kerusakan yang bertambah parah pada negaranya.

**Dasamuka** : *Tinitah dadi wong nek diwenahi piranti genep, kandhel njaba njero apa kleru yen aku nuruti karep, apa kleru? Hhhmmm? Apa kleru wong ngugemi kapercayan?.*

Terjemahan :

(**Dasamuka** : Tercipta menjadi orang yang tercukupi, tebal luar dan dalamku, apa salahnya? Apa salahnya jika aku memuja kemauanku? Apa salahnya jika orang memegang teguh kepercayaanya?).

Sejatinya Dasamuka itu sudah berada pada fase tingkat kekayaan yang utama, akan tetapi karena nafsunya yang berlebihan ia terus mencari kekayaan yang lebih dan lebih, yakni mencuri Shinta untuk kemakmuran negaranya dijadikan sebagai *ibune wong saknegara*, akan tetapi karena nafsunya yang buruk tersebut malah berakibat pada kehancuran negaranya (Wawancara Bambang Suwarno, 7 Desember 2017).

Berdasar pada pernyataan-pernyataan yang tertulis di atas sebagai bukti kecerobohan dan keangkaraan Dasamuka, bahwasanya memang bertolak belakang dengan naskah-naskah kuno yang berisikan petuah-petuah hidup dalam menjalankan tonggak kepemimpinan. Para pujangga Jawa jauh sebelum Indonesia merdeka telah banyak menciptakan rumusan mengenai kriteria karakter seorang pemimpin yang terangkum sebagai karya sastra kuno berupa serat-serat, di antaranya *Ramayana Kakawin* yang kemudian diadaptasikan menjadi teks *Serat Nitistruti* berbahasa Jawa tengahan, lalu teks yang berisi ajaran kepemimpinan itu digubah ke dalam kitab berjudul *Serat Rama Jawa*. Semua teks tersebut merupakan media pewarisan nilai-nilai kepemimpinan *Asthabrata*. Terdapat pula *Serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV, *Serat Tripama* karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, *Serat Sabdhatama*, *Serat*

*Wedhatama, Serat Wirawiyata, Serat Pepali* dan ajaran *Dasa Darma Raja* (Suratno, 2006:8). Sekumpulan naskah-naskah kuno tersebut dapat dijadikan landasan untuk membentuk karakteristik pemimpin, mengingat jika kesemua naskah tersebut berisikan ajaran-ajaran adi luhung tentang kepemimpinan.

Karakter seorang penguasa juga dipengaruhi dengan situasional kehidupan, mengingat situasi dan kondisi itu selalu berubah. Orang Jawa menyebut perubahan sistem ini dengan *owah gingsir* atau *cakra manggilingan*, atau lebih praktisnya disebut dengan kebaikan bisa bergeser berganti dengan keburukan, dan begitu sebaliknya (Suratno, 2006:41).

Pemimpin dalam pandangan Jawa merupakan posisi dan status yang tidak bisa dipandang sebelah mata, dengan arti bahwa pemimpin tidak sert merta hadir dengan sendirinya, melainkan telah dirancang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada *Serat Wulang Reh* menyebutkan jika raja adalah wakil Tuhan, oleh sebab itu siapapun yang membangkang terhadap perintah atau sabda raja juga berarti membangkang pada Tuhan, seperti yang di tulis oleh Paduka Pakubuwana IV, dalam *pupuh VI Megatruh*, seperti berikut:

*Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung,  
Marentah ukum adil,  
Pramila wajib denemut,  
Kang sapa tan manut ugi,  
Mring parentahe sang Katong.*

*Aprasasat mbadal ing karsa Hyang Agung,*

*Mulane babo wong urip,  
Saparsa ngawuleng ratu,  
Kudu ikhlas lahir batin,  
Aja nganti nemu ewoh.*

Terjemahan :

Karena raja sebagai wakil Tuhan,  
Memerintah hukum adil,  
Maka wajib diikuti,  
Siapa yang tidak patuh,  
Terhadap perintah Sang Raja.

Berarti membangkang kehendak Tuhan,  
Maka hai manusia,  
Siapa yang akan mengabdikan kepada Raja,  
Harus ikhlas lahir dan batin,  
Jangan sampai mendapatkan celaka.

Dengan melalui beberapa analisa dan pemikiran memang sudah pantas jika raja adalah wakil Tuhan, atau malah bisa disebut *Pangeran Katon*, hal tersebut sesuai dengan tanggung jawab dan tugas yang senantiasa di emban olehnya. Akan tetapi kembali lagi pada *Serat* tersebut dimaksudkan pada raja-raja yang hidupnya di amanahkan kepada rakyat dan kemajuan pemerintahan berbeda dengan Dasamuka, dia adalah raja yang bukan merupakan wakil Tuhan melainkan bisa disebut sebagai iblis karena memang sifat dan wataknya bukan mencerminkan sebagai raja yang bertanggung jawab, jadi patut sajalah jika semua adik dan saudara kandung Rahwana membangkang atas perintahnya dan akhirnya mati menjadi *Prawira Kusuma Yudha* berperang membela negara.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik kepemimpinan Dasamuka dalam lakon *Brubuh Ngalengka* sajian Purbo Asmoro pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni sebagai berikut: *Pertama*, ditemukan gambaran lakon tentang kehancuran Negara Alengka yang disebabkan tindakan egois Dasamuka. *Kedua*, adanya struktur lakon yang memuat tema yakni pengorbanan atas cinta, plot yang berdasar dengan beberapa sisi, di antaranya dari sisi adegan alurnya adalah ganda, sisi mutu alurnya adalah longgar, sisi proses alurnya adalah menanjak. Penokohan yang berasal pada satu titik lakon yaitu Dasamuka yang berwatak protagonis. Latar/*setting* terdapat dua aspek yakni aspek ruang dan aspek waktu.

*Ketiga*, karakteristik tokoh Dasamuka yang secara gamblang digambarkan oleh Purbo Asmoro bahwa Dasamuka bersifat tegas, lugas, dan menghalalkan segala cara dalam menyelesaikan permasalahan. *Keempat*, karakteristik kepemimpinan Dasamuka yang paling dominan adalah sikap otoriter atau otoritarianisme dan pemimpin yang kerja kuras bukan kerja cerdas yaitu sikap ke-akuan yang dilakukan oleh Dasamuka dengan memegang kekuasaan penuh terhadap Negara Alengka, berikut

serta rakyatnya. Di lain sisi juga disebutkan bahwa Dasamuka adalah pemimpin yang sangat pandai dalam bersilat lidah, mempengaruhi sisi kosong orang lain, mengambil kesempatan atas kebimbangan orang lain, hal tersebut begitu nyata dilakukan Dasamuka hanya karena ia ingin memiliki Dewi Shinta seutuhnya tanpa disadari jika sebenarnya Shinta adalah anak kandung darinya sendiri.

*Kelima*, Dasamuka bukanlah seorang raja yang patut dijadikan suri tauladan dalam kehidupan. Ia tidak lebih seperti iblis yang menjelma dalam bentuk raksasa dan memegang kekuasaan penuh di negaranya, sehingga ia dipanggil sebagai raja. Orang Jawa lebih memihak pada kesabaran dan ketabahan Rama, ketika beribu godaan menerpa ia hanya dapat berusaha dan selalu tabah dalam menjalaninya meski pada akhirnya memang kebenaranlah yang selalu unggul di setiap ceritanya. Dasamuka berhati kasar, berjiwa ambisius, berwatak angkara tidak pernah memperdulikan bagaimana hati dan perasaan orang lain, yang dia lakukan hanyalah untuk kepentingan pribadinya tanpa menyadari di atas kepentingan seorang raja, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat adalah yang utama.

## **B. Saran**

Perlu diketahui, untuk peneliti, pembaca ataupun khalayak umum yang ingin memperdalam jauh tentang karakteristik

kepemimpinan di setiap tokoh pada lakon tertentu, agar meninjau hubungan antara latar belakang keberadaanya dengan landasan untuk meninjau tujuan penelitian. Kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini sudah pasti adanya, sesuai jalan pemikiran dan teori-teori yang bergerak dinamis searus dengan kemajuannya. Akan tetapi setidaknya kajian ini merupakan awal dari gesekan-gesekan statis yang berdasar pada kesadaran manusia untuk mencoba menggali lebih jauh sesuatu yang terpendam untuk ditelaah lebih oleh manusianya.

Peneliti mengakui jika penelitian ini terkait dengan materi pengkarakteran sangat beraneka ragam dalam menentukan perspektif penelitiannya dan berwujud menjadi karya-karya ilmiah lain. Harapan peneliti adalah agar peneliti lain yang mengangkat karakteristik kepribadian manusia sebagai dasar keilmuan mereka, mampu menjelajahi secara radikal agar dalam perkembangannya tetap ada substansi dan esensi yang berbeda di setiap kajian ilmunya sebagai bentuk visual kekayaan ilmu pengetahuan yang bergerak dinamis, serta tidak lupa do'a agar semoga karya ini dapat bermanfaat lebih sebagai wujud kontribusi terhadap dunia penelitian, khususnya tentang penelitian dalam konsep kesenian, baik itu sastra ataupun pedalangan.



## KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Endraswara, Suwardi. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian PSIKOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: MedPress. 2008.
- Fomm, Erich. *Akar-Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press. 1969.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2008.
- Handoko, Hani T dan Reksohadiprojo. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Isrutiyanto, Sigit. *Skripsi "Karakter Tokoh Wibisana dalam Buku Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 1993.
- Karno. *Skripsi "Tinjauan Aspek Moral Tokoh Gandamana dalam Lakon Gandamana Sayembara Sajian Manteb Sudharsono"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 1996.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press. 2006.
- Kusuma, Rudi Citra. *Skripsi "Karakter Tokoh Jarasandha dalam Lakon Rajasuya Indraprastha Sajian Purbo Asmoro"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2012.
- Littlejohn, Stephen W. *Teori Kumonikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.

- Margono. *Skripsi "Karakter Bima dalam Lakon Babad Wanamarta Sajian Manteb Sudharsono"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2007
- Margono, Sigit Sapto. *Skripsi "Karakter Kunthi dalam Lakon Banjaran Kunthi Sajian Purbo Asmoro"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2009.
- Majid ,Abdul ; Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: RosdaKarya. 2011.
- Minderop, Albert. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka OBOR. 2013.
- Mulyono, Sri. *Wayang "Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan"*. Jakarta: BP. Alda. 1975.
- Mustika, Wayan. *Dunia Tanpa Suara*. Jakarta: Gramedia. 2015.
- Nugroho, Catur. *Lakon Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang Vol X, No. 2*. Surakarta: ISI Press. 2013.
- Nugroho, Bambang Setyo. *Skripsi "Penggarapan Tokoh Abimanyu dalam Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 2015.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press. 2007.
- Pitoyo Amrih. *Cinta Mati Dasamuka*. Yogyakarta: DIVA Press. 2016.
- Padmoesokotjo. *Silsilah Wayang Purwa Nawa Carita Jilid 2*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti. 1981.
- Rajagopalachari, R. *Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penilaian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Rivai, Eithzal dan Mulyadi, Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Rustopo, Ed. *Seni Pewayangan Kita*. Surakarta: ISI Press. 2012.

- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI. 2004.
- Satoto, Soediro. *Wayang Kulit Purwa "Makna dan Struktur Dramatiknyanya"*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan PakteK Kepemimpinan, Cetakan Ke-3*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994.
- Sindhunata. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: PT. Gramedia. 2015.
- Subramaniam, Kamala. *Ramayana*. Surabaya: Paramita. 2003.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1979.
- Suratno, Pardi. *"Sang Pemimpin" Menurut Asthabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: ADIWACANA. 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo. 1993.
- Susena, Franz Magnis. *Etika Jawa "Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa"*. Jakarta: PT. Gramedia. 1996.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. 2006.
- Sutrisno, Heri. *Skripsi "Tokoh Jamadagni dalam Lakon Banjaran Ramabargawa Sajian Purbo Asmoro"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 1999.
- Suyanto. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press Solo. 2009.
- Triyanto. *Skripsi "Studi Tokoh Durna dalam Lakon Dewaruci Oleh Nartosabdho"*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. 1995.
- Yasasusastra, J. Syahban. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: PUSTAKA MAHARDIKA. 2011.
- Zoetmulder, P. J. *KALANGWAN "Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang"*. Jakarta: DJAMBATAN. 1983.

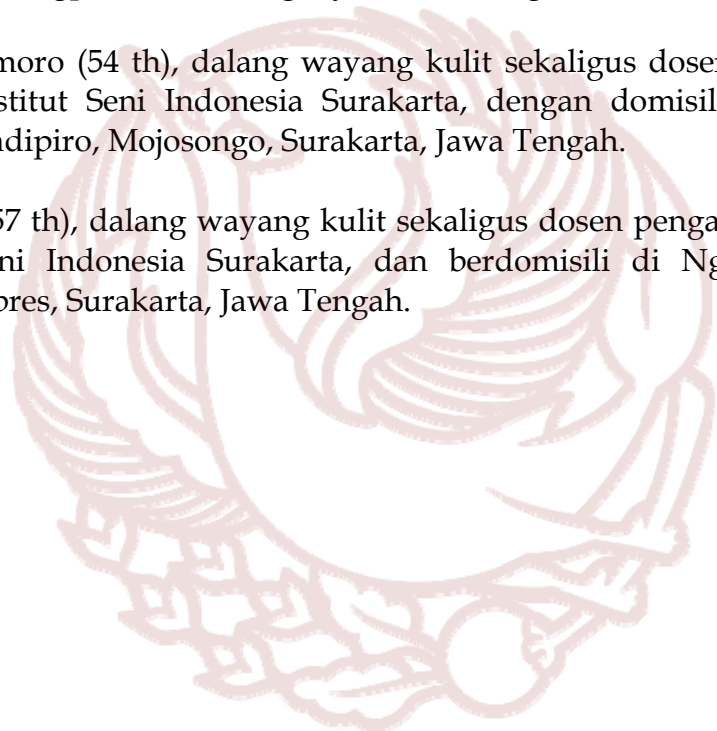
## DAFTAR NARASUMBER

Bambang Suwarno (66th), dalang wayang kulit dengan domisili di Kelurahan Sangkrah, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Manteb Soedharsono (69 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen luar biasa di Institut Seni Indonesia Surakarta, dan berdomisili di Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah.

Purbo Asmoro (54 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan domisili di Gebang, Kadipiro, Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah.

Suyanto (57 th), dalang wayang kulit sekaligus dosen pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta, dan berdomisili di Ngoresan, Kec. Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.



## DISKOGRAFI

Purbo Asmoro. Lakon *Brubuh Ngalengka*, rekaman audio-visual pakeliran wayang purwa, koleksi ISI Surakarta.



## GLOSARIUM

<i>Abdi</i>	: Pengikut.
<i>Ada-ada</i>	: Satu dari tiga jenis nyanyian dalang, biasanya diiringi gender besar dan pukulan keprak atau cempala untuk menimbulkan rasa semangat atau tegang, pada saat terjadi konflik, akan pemberangkatan prajurit, dan akan perang. Menurut panjang pendeknya lagu dibedakan menjadi dua yakni <i>ada-ada srambahan</i> dan <i>ada-ada jugag</i> .
<i>Blangkon</i>	: Ikat kepala yang telah dibentuk tetap, sehingga pemakai tinggal menggunakan. Dalam perkembangannya istilah ini juga digunakan untuk menyebut perbendaharaan narasi, atau dialog yang sudah tetap, sehingga dalang tidak perlu menyusun sendiri tinggal menggunakan seperti narasi untuk adegan pertama, narasi adegan pertama, narasi adegan gapuran dan dialog yang berisi wejangan.
<i>Catur</i>	: Dalam pedalangan yang disebut <i>catur</i> adalah semua penuturan dalang dalam pentas, baik berupa narasi maupun dialog tokoh-tokoh wayangnya.
<i>Garap</i>	: (1) secara harafiah berarti kerja (2) dalam kesenian: usaha untuk mencapai kualitas yang maksimal.
<i>Gendhing</i>	: Lagu karawitan.
<i>Gendhing Ketawang</i>	: Salah satu jenis lagu karawitan yang memiliki ciri-ciri; setiap satu pukulan gong terdiri atas dua kali pukulan kenong, sedangkan satu pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan yakni <i>slenthem</i> dan <i>demung</i> .
<i>Gendhing Ladrang</i>	: Salah satu jenis lagu karawitan dengan ciri-ciri: setiap satu kali pukulan gong terdiri atas empat pukulan kenong, sedangkan setiap satu kali pukulan kenong terdiri atas delapan pukulan balungan.
<i>Gendhing Dolanan</i>	: Salah satu jenis lagu karawitan dengan kesan gembira. Biasanya yang dipentingkan vokalnya.
<i>Ginem Baku</i>	: Dialog wayang yang sisinya langsung berkaitan berhubungan dengan permasalahan.
<i>Greget</i>	: Bersungguh-sungguh dengan penuh semangat.



<i>Janturan</i>	: Satu dari dua jenis narasi yang diucapkan dalang yang diiringi dengan lagu karawitan tipis (Jawa: <i>sirep</i> ). Satu jenis narasi lainnya adalah <i>pocapan</i> yakni narasi yang tidak diiringi dengan lagu karawitan, tetapi diiringi dengan gender sendirian atau dengan bunyi keprak.
<i>Jejer</i>	: Adegan pertama dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta. Untuk gaya Yogyakarta setiap adegan dalam lingkup kerajaan disebut <i>jejer</i> .
<i>Keprakan</i>	: Bunyi yang ditimbulkan oleh beradunya lempeng logam, papan dan kothak wayang akibat pukulan alat pemukul (Jawa: <i>cempala</i> ) yang dijapit dengan ibu jari kaki, atau akibat pukulan jari kaki. <i>Keprakan</i> mempunyai pola-pola tertentu seperti <i>banyu tumetes</i> , <i>lamba</i> , dan <i>singgetan</i> .
<i>Lakon</i>	: Cerita, kisah, atau sejarah kehidupan.
<i>Nitis</i>	: Menyatunya jiwa yang telah mati ke dalam jiwa yang masih hidup.
<i>Palaran</i>	: Salah satu jenis komposisi karawitan tertentu yang didominasi dengan vokal dan hanya diiringi dengan instrument <i>kendhang</i> , <i>kenong</i> , <i>gong</i> , <i>kethuk</i> , <i>gender</i> dan <i>keplak</i> .
<i>Panakawan</i>	: Abdi Pandawa yaitu, <i>gareng</i> , <i>petruk</i> dan <i>bagong</i> .
<i>Paseban Jawi</i>	: Adegan dalam pertunjukan wayang yang mengambil tempat dibalai penghadapan luar dari negara yang ditampilkan paling awal.
<i>Pasewakan</i>	: Persidangan agung dalam kerajaan.
<i>Pathet</i>	: Pembabagan dalam laras gamelan.
<i>Pesindhen</i>	: (1) penyanyi pria dan wanita yang menyanyikan lagu iringan tari bedhaya dan srimpi. (2) penyanyi wanita dalam karawitan.
<i>Pethilan</i>	: Cabang, bagian yang kecil.
<i>Sabet</i>	: Gerak wayang dalam <i>pakeliran</i> .
<i>Sabranan</i>	: Adegan setelah <i>perang ampyak</i> . Bila tampil raja satriya sejenis Wibisana atau Dewasrani disebut <i>sabranan alus</i> , sedangkan kalau yang tampil gagah disebut <i>sabranan gagah</i> .
<i>Sanggit</i>	: Cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru.
<i>Sulukan</i>	: Nyanyian dalang untuk memantapkan suasana adegan atau suasana hati tokoh. Dalam pedalangan gaya Surakarta terdiri atas tiga jenis yakni: <i>pathetan</i> , <i>sendhon</i> , dan <i>ada-ada</i> .



<i>Tanceb Kayon</i>	: Adegan terakhir dalam pertunjukan wayang, ditandai dengan dalang menancapkan kayon ditengah kelir.
<i>Tumenggung</i>	: Salah satu kelas pangkat pegawai keraton.
<i>Waton</i>	: Aturan-aturan dasar dalam seni tradisional.
<i>Wiraswara</i>	: Penyanyi pria dalam karawitan.



## LAMPIRAN

### Transkrip Naskah Lakon *BRUBUH NGALENGKA* Sajian Purbo Asmoro

#### Adegan Prolog

*Bedhol kayon diiringi gangsan, ditumpangi tembang Kinanthi. Ramawijaya berada di tengah dengan ditutupi kayon, disamping kayon terdapat beberapa rampogan. Keluar Dasamuka menggendhong Shinta dari tengah kelir iringan berganti palaran balungan masuk kembali ke gangsan. Dasamuka dan Shinta hilang, keluar tokoh Dasamuka dengan berteriak, setelah itu Dasamuka masuk. Kayon bergetar keluarlah Patih Prahasta dari kiri dengan memanggil semua wadya bala Ngalengka. Satu persatu rampogan di bedhol dan di berangkatkan masuk ke kanan. Dari arah kanan keluarlah Anila, memanggil semua wadya bala Ayodya, satu persatu rampogan dari kanan dibedhol masuk ke kiri. Iringan malik sampak, seseg antara kedua rampogan bertemu perang ditengah kelir iringan berganti sampak kebumen. Prahasta maju berperang melawan Anila, hingga Prahasta mati terpukul tugu oleh Anila. Iringan berganti gantungan, ditumpangi tembang Balabak. Dasamuka keluar dengan memeluk kayon, muncul bayangan Sumali. Iringan berganti srepeg lalu sirep, ginem.*

SUMALI : *Putuku ngger Dasamuka, aku eyangmu kang wis swarga. Paripaksa aku mudhun saka kaswargan merga aku mulat petenging jagad Ngalengka, Oh Rahwana. Sira iku ratu sugih samubarang, ya bandha ya ngelmu, ya kasekten. Nanging ora cetha sing mbok tuju, anane mbahmu nemoni, merga gedhene rasa tresnaku marang tedhak turunku ing Ngalengka. Dasamuka rungakna kupingmu, tumrap manungsa urip bandha, kapinteran, kadigdayan lan kasekten mau sejatine kang tinuju mung siji, ya kuwi supaya manungsa kuwi mau ngertiya marang sejatine uripe ingkang tinuju manungsa urip mono bisa'a manunggal klawan dzat kang murweng dzat kanthi dalan eling marang panjenengane. Rahwana yen eling marang kang kawasa kudune*

*eling lan nresnani marang kabeh titahe Hyang Manon. Nanging yen kowe wis ora eling mesti kelangan katresnan lan kowe tetep dadi mungsuh, dadi kliliping jagad.*

iringan *udhar*, seseg disertai keluarnya Sumali di tengah kelir. Lalu Dasamuka beranjak, dan marah membuang kayon *tanceb debog* kanan, lalu Indrajit datang, iringan menjadi *sirep, ginem*.

INDRAJIT : *Rama dewaji, lepat diagung pangaksama Paduka. Rama, sampun sanget-sanget cuwaning penggalih, nadyan Kanjeng Eyang Paman Prahastha sampun gugur, kinten kula putra paduka pun Megananda ingkang sagah pados pepulih, ningkes Ramawijaya dalah kethek-kethekipun.*

DASAMUKA : *Jit.... anak anung anindhita bocah lanang kang mursyid bisa mikul dhuwur mendhem jero. Buyutmu Sumali ngelingke aku Jit, sekawit kedher awakku tumlawung rasaku, ning apa gunane gagas gunemane wong sing wis modhar. Wong wis mapan ana kuburan ndadak arep nyampuri urusane wong urip.*

INDRAJIT : *Aduh Rama.*

DASAMUKA : *Nadyan negara iki bebasan wis entek ngalas entek omah, nanging tekadku ora bakal kendho, golekana pamanmu Panglebur Gangsa.*

INDRAJIT : *Nembe tapa sare.*

DASAMUKA : *Digugah nganti saktangine!.*

Iringan *udhar* lalu seseg Indrajit pergi ke kiri, Dasamuka dientas ke kanan. Iringan berubah menjadi *lancaran Herodes*, Indrajit memanggil wadya bala, dan maju satu persatu (*Budhalan*).

## Adegan 2

Iringan Ktw. Pangkur Ngernes Laras Pelog Pathet Lima, tampil Kumbakarna dengan posisi tertidur di *debog* kanan. Iringan sirep dilanjut *janturan*.

Wus setahun gumuling kisma risang harya Kumbakarna kepati genya nendra, ngorok suarane gumuruh kaya gunung arsa jeblug, geter kang siti nganti sak yojana adohe. Wiwit sang Wibisana tinundhung saking Ngalengka labet datan tinampa ature mring sang raka sang Dasamuka. Sang Kumbakarna kagol, kagoling driya pinales sare tan nedya cawe-cawe, lamun turu betah mlumah, ngaplah-ngaplah, kanan kiring ketuwuhan glagah, sarira ginubet sulur mandira, lan sawinihing gegodhongan sinawang kadhi punthuking gunung, kuping den omah ngoling, netra diencoki walang kopo, miwah irung di enggo leng ula dumung, cangklakan gumyuk macan. Praptane sang Megananda lon-lonan hanyaketi sang Paman, sesedhokan sumembah pepadhane.

Iringan *suwuk* disertai kedatangan Indrajit. *Suluk pathetan*.

*Ruming mulat*.

INDRAJIT : Kula nuwun, amit pasang kalimah tabih, sinabeta ing ila duni, dumawaha ing tawang towang, Paman. Putra Paduka kula pun Megananda ingkang sowan wonten ngarsa Paduka Paman. Sembah sungkem pangabekti kula konjuk sahandhaping pepadha paduka Paman Harya. Esthining manah kula cumantaka inggih labet kawontenaning negari Ngalengka ingkang kados mekaten Dhuh Paman, saking

*keparengipun Kanjeng Rama Dewaji, paduka kanjeng paman  
Harya keparenga wungu anggen paduka guling Paman.  
Kinten kula samukawis mboten badhe tuwuh karampungan  
menawi mboten ing asta paduka Paman Harya. Paman... kula  
aturi wungu paman!!*

### ***Ada-ada jugag Pl. Nem***

*Sigra kang bala tumingal  
Prang campuh samya medali  
Lir thathit wileting gadha, O*

Iringan masuk srepeg laras pelog pathet Nem, Indrajit keluar. Datang wadya bala Ngalengka membangunkan Kumbakarna. prajurit 1 membangunkan dengan menusukkan keris ke tubuh Kumbakarna, Prajurit 2 membangunkan dengan melepas panah ke arah Kumbakarna. Semua prajurit kewelahan, iringan seseg, menjadi sampak laras pelog pathet Nem, Indrajit masuk dengan membawa tombak, tombak di lepaskan ke arah Kumbakarna, melesat kembali mengenai tubuh Indrajit. Iringan menjadi palaran pangkur laras pelog pathet Nem, Indrajit bersemedi mengeluarkan aji pameling ke arah Kumbakarna. Palaran habis Kumbakarna terbangun memeluk Indrajit iringan suwuk gropak.

### ***Suluk Durma Yogjan Pl. Nem***

*Sru mawahyut Sang Yaksendra Gora rupa  
Mangeses kadi angin  
Pan sempal kaprapal  
Sela-sela kaplesat  
Sato lumayu mangungsi  
Kagyat kagora kang jaga-jaga bumi*

KUMBAKARNA: *O... anakku ngger, anakku Indrajit, gawe kageting pun  
Paman kowe ndadak gawa aji pameling.*

INDRAJIT : *Lepat diagung pangaksama Paman, pangabekti kula mugi konjuk Paman.*

KUMBAKARNA: *Hiya, mestine ana karya kang wigati dene mangkono kulup.*

INDRAJIT : *Estunipun kula mundhi dhawuh sabdanipun kanjeng rama sesambetan kaliyan kawontanipun ing Ngalengka Diraja ing titi mangsa mangke paman, sasampuniipun paduka wungu nendra keparenga mangga kula dherekaken sowan wonten ngarsanipun Kanjeng Rama Dewaji, Paman.*

KUMBAKARNA: *E..., sekawit aku wis prasetya saklungane Gunawan, panawing netra pramana ya jatining paningalku, kaya wis bisa maca tandha-tandha kang bakal dumadi ana ing pura Ngalengka. Nanging yen ta pancen dina iki aku wis kebanjur digugah saka karepe bapakmu, coba mung kari sepisan iki tak turutane apa kekeparepane Kakang Dasamuka.*

Iringan menjadi sampak, Kumbakarna berangkat ke Ngalengka disertai dengan Indrajit. Iringan seseg, kayon digetarkan.

### Adegan 3 (Jejer Negari Ngalengka)

*Suluk Ada-Ada Srambahan Laras Slendro Pathet Nem, masuk iringan Ladrang Rontek Sl. Nem, Dasamuka keluar dengan kiprah. Iringan sirep lalu janturan. Di tengah janturan Marica datang menghadap masuk. Setelah janturan selesai, gendhing udhar masuk Kumbakarna lalu suwuk, suluk dan ginem.*

*Palwaga kara, abang mbranang mengangah genining prang gumuruh ngumandhang ing tawang. Buta lan kethek samya arebut menang, akeh denawa ingkang dadi pindang rinencak, wanara dadi sawalang-walang, nadyan ngandhelake atosing balung kandheling lulang, landeping klewang miwah pedang*



*parandene akeh kang rubuh dadi batang pating glempang, ngathang-ngathang jekangkang dadya panganing peksi dandang. Sarpakenaka wus gugur, Prahastha wus lebur miwah jejonggoling pra yaksa wus tumpur. Buta Ngalengka wis ginempur, beteng Ngalengka wus ajur, wewangunan sumyur mahanani Dasamuka gumyur, tyase kumepyrur tratapan pangrasane kuwur, nanging Dasamuka isih meksa nampik pitutur saking para luhur, yektine muhung nuruti karep ingkang ngawur tyas ingkang baliwur. Sinurung karep nyata muhung golek suwur datan wurung mung dadi tawur, tundhane perang gedhe gegempur. Wong cilik onglak angklik ingkang samya ajur mumur, buta julik maling julik pothet Marica durung modar. Maksih dhedheka sumahap ing ngayun dadya mangkan panglucitaning galih.*

***Suluk Ada-Ada Kebumenan Sl. Nem***

*Dedegnya gung aluhur,  
 Dasar gagah warnanipun  
 Kanjeng Sri Narapati  
 Raja kang abala Ratu  
 Kontap kotamaning katong, O.*

DASAMUKA : *I Lha dalah, senengku tanpa upama. Biyuh-biyuh, Kumbakarna!.*

KUMBAKARNA: *Apa kakang Prabu?.*

DASAMUKA : *Kowe wis tangi nggonmu ndekok, wis tangi gonmu micek. Yen tak tokne kowe bisa turu nganti sepuluh ewu tahun, merga kowe duwe aji Cira kala Nendra, cira kuwi suwe, kala tegese wektu, nendra kuwi turu, yen ora meksa digugah kowe bisa turu selawase urip. Ning ora mangkono tumrap lelakon iki tetepe kowe tak kon gugah anakmu lanang Megananda.*



KUMBAKARNA: *Pancen wis dadi niatku wiwit nailka semana Gunawan mbok tundhung lunga saka negara Ngalengkadiraja rasaku tumlawung, ning kowe kudu ngerti turu kuwi sejatine nglerenke utek ingkang sayah, kajaba saka iku uga mikolehke marang getih bisa gampang anggone nyerep sarining pangan saka usus, merga turu lan mangan iku pada dene perlune kakang.*

DASAMUKA : *Nadyan mangkono ning ora perlu diluwahi, nadyanta turu ning lek keluwihen ora dadi becik ning dadine elek.*

KUMBAKARNA: *Sing jeneng daya utawa kekuatan kuwi ora kena pisah karo awak, pangan kuwi daya kekuatan, mangka turu kuwi mulihke daya.*

DASAMUKA : *Iya, ning penake wong turu kui yen ngantuk, durung wayahe ngantuk kuwi wis turu wis micek kuwi ora becik. Turu sing kesuwen kuwi ora bakal nambahi daya kekuatan sing akeh-akeh, malah mung bisa bakal ngethulake engetan lan nglarani awak, ngerti?.*

KUMBAKARNA : *Iya.*

MARICA : *Nyatanipun ugi kathah buta ingkang dereng wancinipun ngantos sampun tilem, gaene semendhe cagak.*

DASAMUKA : *Ora guneman karo dapurmu! (Menabok Marica). Kumbakarna!.*

KUMBAKARNA : *Piye?*

DASAMUKA : *Saka pangrasaku titi mangsa iki wektu ingkang sakmestine gonku kudu bawa rasa jejagongan karo kowe.*

KUMBAKARNA : *Iya, He'em.*

- DASAMUKA : *Mung sakdurunge kepiye wae nyatane wong turu semene suwene, kowe mesti luwe kowe mesti ngelih mesti ngintir-intir.*
- MARICA : *Sami kaliyan kula. Umpami kala wau mboten dipun ampiraken sedherek, pejah kula.*
- DASAMUKA : *Apa?, kene kono wae ndadak kaliren.*
- MARICA : *Inggih.*
- DASAMUKA : *Dapurmu gedhekne gaglakane wae.*
- MARICA : *Inggih, ning sakmenika sampun mboten sepintena, sakplohe kenging gendhis, awak kula susut.*
- DASAMUKA : *Kumbakarna!.*
- KUMBAKARNA : *Piye kakang?*
- DASAMUKA : *Sakpungkurmu kowe tapa turu, wahhh rasaku ora karu-karuan, mula iki mengko jumen gumbala ingkang ruwet, nanging kowe tak sugata dedaharan. Marica!!!!.*
- MARICA : *Wonten dhawuh?*
- DASAMUKA : *Magendhung-gendhung apa sakeneke tokno kabeh.*
- MARICA : *Wontenipun namung bothok.*
- DASAMUKA : *Orakkk, gaglakan bothok sembukan nggo abrak apa!, ngambon-ngamboni, dijupukne apa karemane Kumbakarna, ingkung gudhel gemalung cacah selawe, segane pari amba lumbuk satu dangan, ombene legen aren.*
- MARICA : *Inggih sendhika ngestokaken dhawuh, keparenga amit madhal pasilan.*

Iringan menjadi *Srepeg Laras Slendro Pt. Nem*, Kala Marica keluar iringan *seseg*, masuk kembali dengan membawa makanan yang dipersiapkan untuk Kumbakarna. Iringan *suwuk*, *suluk* lalu *ginem*.

***Suluk Ada-Ada Srambahan Laras Slendro Pt. Nem***

*Leng-lenging driya mangu-mangu  
Mangungkung kang duhan rimang  
Lir lena tanpa kanin, O*

KUMBAKARNA: *E e e e, kok akeh temen digatwa mrene kabeh.*

DASAMUKA : *Iyaah, merga entukmu ya ming kuwi, aku ra nyepaki apa-apa kejaba mung badhokan. Ayoh, pangananen.*

KUMBAKARNA: *Iya Kakang Prabu, aku yen wis gelem mangan ora elok.*

DASAMUKA : *Aku wis ngerti tadhahmu, ndang entekna. Jit!.*

INDRAJIT : *Wonten dhawuh?.*

DASAMUKA : *Jit, jupukna dimen ngrahap, Aja mung Kumbakarna sing mangan nanging aku bakal ngombyongi.*

INDRAJIT : *Paduka badhe dhahar?*

DASAMUKA : *Ora mangan nanging jupukna unjukaku sing di sumet murub.*

MARICA : *Kalih kula sisan.*

DASAMUKA : *Hus dapurmu!, ora enjoh tuku waeh. Heh Jupukna hayohh tindakna Kumbakarna!.*

*Koor Ada-Ada Nem iringan masuk menjadi Ladrang Tela Gantung Laras Slendro Pt. Manyura, Kumbakarna memulai memakan sajian dari Dasamuka. Iringan malih menjadi Srepeg Laras Slendro Pt. Nem, sirep lalu pocapan.*

*Akeh makendhung kendhung entek dijoki, suguhane sang Dasamuka yekti karemane sang Arya Kumbakarna, eling-eling kedunungan aji gedhong menga mila datan mokal sega lumbuk satus dangan wus ludhe kewes tumpes*

*tapis tanpa tilas, kocap dupi den sugata malih wola wali bleng klebu ing waduke, saksana ing mangke ingkang wekasan panggange gudhel tambah suwidhak iji manjing tutuke sang Kumbakarna.*

Keterangan : iringan menjadi sampak, Kumbakarna menghabiskan semua makanan, Dasamuka menari kegirangan. Iringan suwuk tamban lalu suluk pathetan.

### ***Pathet Nem Jugag***

*Hanjrah Inggang Puspita arum  
Kasiliring samirana amrik, O  
Sekar gadhung, ko ngas gandanya, O  
Maweh raras renaning ndriya, O*

DASAMUKA : *Wis ketok sumringah raimu, wis ketok padhang.*

KUMBAKARNA: *Hiya, ketuju atiku merga suguhamu.*

DASAMUKA : *Sing enak gon ngendi?.*

KUMBAKARNA: *Jangan lodeh, tempe benguk campur lombok ijo.*

DASAMUKA : *Hahaaha, kowe isih kelingan kuwi?.*

KUMBAKARNA: *Isih.*

MARICA : *Sing mboten enak tiwul, marai mencret.*

DASAMUKA : *Kowe menenga!. Kumbakarna!.*

KUMBAKARNA : *Piye?*

DASAMUKA : *Gunawan minggat, Gunawan minggat jebul deweke suwita lan ndilati dlamakane Ramawijaya, nganti katemahan Rama Tambak bendhung segara nyerang marang Ngalengka, munyuk pirang-pirang yuta ambyuk ngrusak kutha gawe pati bosah baseh buta Ngalengka pada dadi*

*kurban, lan ngertiya lamun titi mangsa iki yayi Sarpakenaka lan paman Prahastha wus gugur ana ing prabaratan.*

Iringan Sampak Tlutur Laras Slendro Pt. Nem, Kumbakarna merangkul Dasamuka, iringan sirep menjadi Srepeg Tlutur Laras Slendro Pt. Nem lalu ginem.

KUMBAKARNA: *Oh.. Kakang, Kakang Prabu. Wis katemahan tenan oh dewa-dewa, Sarpakenaka kowe mati, paman Prahastha paduka kasambuting rana, ora mleset saka pangira-iraku jebul dewaning adil wus wiwit ngadili, wis tuwuh kurban pirang-pirang, Kakang.*

DASAMUKA : *Sapa sing mbok anggep dewaning adil? Munia sapa!*

KUMBAKARNA: *Sang Rama Dewa, Sang Rama Badra yang Sang Marteng Jagat. Kakang, aku wis mestekne dumadine perang gedhe iki ora liya wijine ya mung mergo banget nggonmu ngegungke nganti nyepeleke marang wong liya. Oh kakang Dasamuka, aku tak guneman nanging mirengne ya kakang.*

Iringan *suwuk* tamban, lalu dilanjutkan Kumbakarna ginem.

KUMBAKARNA: *Gonmu sewenang-wenang nuruti karep mungkaring pepinginan nganti ngrusak tatananing jagat, gonmu dadi susuhing raja brana nganti nyurung tumindak angkara, kondhangmu lan jayamu nganti nutupi paningal batin temah ora bisa bedakne ngendi sing bener lan ngendi sing luput. Mangka ratu ngono kudune dasar tetelu kinarya pancatan katindakake yen ora bakal kena ing sikudenda, siji upaya, loro dana, kaping telu bedha. Upaya tegese nindakake dhama sesanggeman adhedasar pitutur luhur lan semendhe marang jedharing kawasa, mrih antuka nugraha kudune ngono. Kaping pindhone dana, maringi pasumbang*

lan pemarem, banjur bedha kuwi gesehing penemu rinembug sarana pasarujukan, ning paduka ora tau kersa nampa panemuning liyan mula ora mokal yen ta kowe entuk denda, denda kuwi tegese lakuning hukum karma, tanduraning dosamu wis angel dietung nganggo driji. Siji, kowe bedah lokapala, kuwi negarane dulurmu tuwa, nadyan seje ibu nanging tunggal rama Panemban Begawan Wisrawa. Loro, kowe nyerang Maespati, telu kowe gawe patine gurumu Begawan Subali. Papat, kowe bedah Ngayodya, lima kowe bedah Binggala, enem kowe nyolong sinta, pitu sakteruse entek. Okeh banget, jian tumindakmu ora ana sing bejaji nganti beset raine dulur. Gonmu seneng karo Dewi Shinta rawani adu arep karo Rama, kuwi sawijining kanisthan. Luwih-luwih pepeling ature Wibisana babar pisan ora mbok mirengke mula wiwit iku tekadku mung kepingin turu, turu, turu lan turu. Aku turu aja mbok sengguh yen ta aku wedi perang, nanging sumbere kang anjalari perang iku ingkang andadekake aku miris. Mula mumpung Ngalengka durung rubuh, isih padhang rembulane ora ketang mung sakcleretan isih ana gebyaring thathit kang bisa aweh rasa tentrem, balekna.... balekna Dewi Shinta ana ngarsaning Sang Rama Badra.

Iringan Sampak Laras Slendro Pt. Nem, Dasamuka marah memukul Kumbakarna, hingga Kumbakarna hendak dibunuh olehnya, iringan suwuk lalu ginem.

DASAMUKA : Bangsat elek kowe, trayoli binantang, Kumbakarna! Wis tak pakani, wis tak pakani enak, parandene gunemanmu elek. Hayoohhh, kowe wong jirih, kowe wong wedi getih, apa mbok anggep aku tumulih, druhun.

KUMBAKARNA: Wooo lha dalah,

Iringan Sampak Laras Slendro Pt. Nem, Kumbakarna memuntahkan semua makanan, iringan suwuk. Dasamuka kaget, parekan diusir dan ditendhang pula si Kala Marica, lalu ada-ada lanjut ginem.



### *Ada-Ada Nem Jugag*

*Jaja muntab lir kinetab  
Duka yayah sinipi,  
Jaja bang mawinga-winga,  
Kumedhot padoning lathi, O  
Netra kocak ngondhar andhir, O*

**DASAMUKA :** *Kowe buta pengung keparat, di dublak badokan, bareng wis wareg gonmu gaglak nuli ngoceh, kowe ngonggeh-onggeh dleming ora waras, hhhmmmm. Kaya pinter-pintera, rugi.... rugi aku ngingoni buta goblok kaya dapurmu, tinimbang panganan enak-enak tak dublakne kowe luwung tak pakakne sona.*

**KUMBAKARNA:** *Ya sakkarepmu gonmu ngujar-ujari aku. Aku tangi merga mbok gugah, aku mreng merga mbok celuk, aku mangan merga mbok kongkon, nadyan karemanku mangan nanging jiwaku dudu jiwaning asu wis tak balekke panganan suguhanmu utuh nora ana cicire.*

**DASAMUKA :** *Druhun kowe, hhhmmmm. Aku ra bakal gumun karo buta klumpruk, biyen Ngalengka geger kobong kowe mung meneng wae. Bareng saiki perang gedhe kowe mung ngorok, kaya ngono kok ngaku senopati, senopati gon ngendi, jiwaning prajurit jare ngakoni labuh nusa bangsa lan ngayomi kawulamu ning endi buktine, emmm mung kokean cangkem. Ra usah menteleng hayo arep ngapa kowe? Trayoli binantang, arep minggat nyang ndi?.*



Iringan menjadi *Srepeg Laras Slendro Pt. Nem* Kumbakarna pergi meninggalkan *pasewakan*, Dasamuka marah, iringan *suwuk*.

DASAMUKA : *Yoh titenana Kumbakarna, aja mbok celuk aku Dasamuka.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*, Dasamuka dientas kekanan, disusul Indrajit. Keluar tokoh Aswani Kumba dan Kumba-kumba *tanceb debog* kiri, muncul Dasamuka dengan membawa pedang, lalu membunuh Aswani Kumba dan Kumba-kumba. Disusul Indrajit keluar dengan kaget lalu *tanceb* disamping Dasamuka di *debog* seelah kanan. Iringan *suwuk* lanjut *ginem*.

DASAMUKA : *Modiaar kowe!!!*

INDRAJIT : *Rama Prabu kados pundhi?, yayi Aswani Kumba lan yayi Kumba-kumba paduka perjaya.*

DASAMUKA : *Iyaamen ora wurunga sedhela maneh di togne ning palagan ya mati, timbang mati direncak kethek mendhing pateni dewe. Men cepet!.*

INDRAJIT : *Dos pundhi menika?.*

DASAMUKA : *Hehhh buta elek mrene!.*

Dasamuka memanggil Kala Marica, iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*, *suwuk* lalu *ginem*.

MARICA : *Wonten menapa menika?*

DASAMUKA : *Noleha!.*

MARICA : *Innalillahi....*

DASAMUKA : *Buta pengung.*

MARICA : *Dos pundhi menika kok sami dipun pejahi?*

DASAMUKA : *Ya men!. Gotongen, kandhakna Kumbakarna anake mati ana ing paprangan dipateni prajurite Rama.*

MARICA : *Ingang mejahi?.*

DASAMUKA : *Husss, ora usah kakean cangkem. Mangkat!!!*

MARICA : *Oiiiiittttttt.*

DASAMUKA : *Nko lek nganti omong-omong gecek ndhasmu kowe.*

MARICA : *aduh-aduh!!!.*

DASAMUKA : *Aduh-aduh ngapa?lunga!!!.*

MARICA : *Nggih-nggih.*

Marica pergi, iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem* dengan membawa mayat Aswani Kumba dan Kumba-Kumba, disusul dengan Indrajit dientas ke kiri dan Dasamuka dientas ke kanan.

#### Adegan 4

Suasana *kayon*, iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*, keluar tokoh Keswani dari kanan *tanceb*, disusul Kumbakarna dari kiri iringan menjadi *Ayak-Ayak Laras Slendro Pt. Nem*. Kumbakarna menggendhong Keswani masuk ke dalam, iringan *sirep* lalu *ginem*.

KESWANI : *Pangabekti kula mugi konjuk wonten sahandhaping pepadha paduka kakang mas.*

KUMBAKARNA: *Garwaku wong ayu Keswani, tak tanpa gawe bombonging rasaku ora liwat pangestune pun kakang tampanana wong ayu.*

KESWANI : *Dahat kapundhi ing jimat paripih, mugi andayanana kasantosan. Kakang mas, sanget pangajeng-ajeng kula paduka wungu saking guling kakang.*

KUMBAKARNA: *Iya, upama ing lumahing bumi kurebing langit ngono ana wanita genep telu kaya Keswani, saka pangrasaku bisa nentremake bebrayan sakdonya iki. Ora kok jeneng ngalembana, nanging mestine mangkono merga saka sih setyane marang kakung nganti kaya mangokono, tak tinggal tapa turu tetaunan parandene sira ora ngena ora ngene kang iku mujudake kasetyan kang langgeng.*

KESWANI : *Inggih sampun dados wajibé garwa ingkang kedah atur raos pemarem miwah kasetyan dhateng guru lakinipun kakang mas.*

KUMBAKARNA: *Iya, muga-muga dinirgakna kang yuswa durga mendhak kala sirna pinayungana dening cahyaning kaweningan Keswani.*

Dalang men-dodog kothak, iringan berhenti lanjut suluk.

### ***Sendhon Penanggalan***

*Rama dewaningsun, O*

KUMBAKARNA: *Hemmm, aku ngerti bobot kawanitanmu ingkang nyatane jagat tanpa timbang.*

KESWANI : *semanten ugi kula, tansah kepingin lelados dhateng paduka kakang mas.*

KUMBAKARNA: *Iya, tumraping wong omah-omah kelebu ewoning bab kang wigati, manungsa tinitah lanang lan wadon mung supaya jejodhoan, bisa'a tentrem kanthi bareng nindakake dharma nuju kautaman lang gayuh kamulyan apa dene kaluhuran ngono.*

KESWANI : *Inggih kakang mas, nanging nadyan raos kula sengsem kenging menapa rijal tansah mungel ing kidhul kilen, suaraning manuk prenjak anjala karna, sawetawis dinten kula nyepeng menapa kewala tansah gregeli dhawah ing siti kakang.*

Iringan *Sampak Tlutur Laras Slendro Pt. Nem*, Kumbakarna memeluk istrinya Keswani, lalu pindah *tanceb* di belakang Keswani. Dari arah kiri datang tokoh Marica dan Indrajit membopong mayat Aswani Kumba dan Kumba Kumba ditancapkan di tengah kelir, Marica dan Indrajit *tanceb* di kiri belakang mayat tersebut, iringan *suwuk*.

KUMBAKARNA: *Woooo, anakku* (Berteriak dengan menangis).

Kumbakarna dan Keswani memeluk anaknya iringan *Sampak Tlutur Laras Slendro Pt. Nem* menjadi *Ayak-Ayak Tlutur Slendro Pt. Nem*, iringan sirep lalu *pocapan*.

*Gegana bang sumirat kawraton getih pejahing sang putra kinasih nenggih sang Aswani Kumba miwah sang Kumba-Kumba, meh pedhot janggane muncar ludirane nelesi salira sakkojur, nadyan teteping pangesti Sang Kumbakarna jejerling satriya parandene wor suh idheping tekad datan kuwawa nampi kanyatan.*

KUMBAKARNA: *Aduh anakku ngger, Bune-bune anakke mati ibune.*

KESWANI : *Kang mas kula badhe sumusul pejahipun yoga kula kemawon.*

INDRAJIT : *Paman, nyuwun pangapunten ingkang agung paripaksa kula aturaken ngarsanipun Paman Harya pejahipun kadhang kula labet saking pakartinipun prajurit rewanda, mila duh paman kula ugi lila paduka pejahi kewala kula sumusul kadhang kula paman.*

KUMBAKARNA: *Waduhhh lha dalah.*

*Iringan Sampak Tludur Laras Slendro Pt. Nem Kumbakarna bangun, Keswani menangis di bawah Kumbakarna. Iringan suwuk, ada-ada lanjut ginem.*

***Ada-Ada Tludur Laras Slendro Pt. Nem***

*Surem-surem diwangkara kingkin*

*Lir manguswa kang layon*

*Denya ilang kang memanise*

*Wadananira layu kumel kucem rah maratani*

*Marang sariranipun, O*

KUMBAKARNA: *O o o Iya, tak petunge rasa pangrasaku. Keswani!.*

KESWANI : *Kula wonten pangandika ingkang dhawuh.*

KUMBAKARNA: *Sangsangan puspita arep tak kalungake janggaku, titi mangsa iki pun kakang ora liya bakal madheg senopati !!!.*

*Iringan Ketawang laras slendro pt. nem masuk Srepeg lasem laras slendro pt. nem, Tokoh wayang Kumbakarna yang semula rambutnya di udhal berubah menjadi tokoh wayang Kumbakarna Makuthan. Keswani dan*

anak-anaknya dientas dengan di bopong oleh Kumbakarna satu persatu. Iringan *sirep*, Kumbakarna *ginem*.

KUMBAKARNA : *O o o Lha dalah, kaki dewa... kaki dewa. Iyaa, Nadyan jagadku wis morak-marik kaya mangkene nanging teteping pangrasaku mung sajuga yaiku bumi wutah getihku, babar pisan ora tak catet ana ing atiku kowe Kakang Dasamuka. O lha dalah, sapa ngayoni pupuh?.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*, Kumbakarna berangkat perang dientas ke kanan, disusul Indrajit dan Kala Marica. *Wadya Ngalengka* berangkat menyusul dari kiri ke kanan. Iringan menjadi *Srepeg Laras Slendro Pt. Nem*, kemudian dari arah kanan berangkat sekawanan Kera maju ke kiri. Perang antara *wadya Ngalengka* dan *wadya kera* pasukan Ramawijaya. Iringan menjadi *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*, *sirep* muncul tokoh Barun Sekeber.

BARUN SEKEBER : *Loh, waduh biyung biyung. Ora ngerti aku?, nggon-nggonane kaya ngene, brengose kaya ngene, saka Malang. Wahahahahahaha, siyunge kuwalik, sing mesti ki siyunge mesti rono, ning iki digawe rono, sing gawe druhan. Mula aku duwe bojo pirang-pirang, duwe demenan pirang-pirang ora tau awet, nek tak emuuachhhh ngono kenek siyungku. Awas, ngajak cara ngendi? Cara kene ya bisa.*

Iringan *udhar*, Barun Sekeber solah lalu di-entas dan bertemu dengan Anggeni. *Sirep*, *ginem*.

BARUN SEKEBER : *Emmmm, Sapa iki?.*



ANGGENI : *Anggeni, Kowe sapa?.*  
 BARUN SEKEBER : *Emmm, Barun Sekeber..... Barun sekeber.*  
 ANGGENI : *Minggata!!!.*  
 BARUN SEKEBER : *Pecah ndhasmu, cara ngendi?.*  
 ANGGENI : *kulon gelem, etan gelem.*  
 BARUN SEKEBER : *Kulon sing radha amba.*

Satu persatu perang bergantian antara prajurit satu dan prajurit lainnya. Hingga pada akhirnya gugur semua prajurit dari *Ngalengka*. Kumbakarna keluar dari kiri *tanceb*, iringan *suwuk* lalu *ginem*.

KUMBAKARNA : *O.o.o Lha dalah. Woooo lha kok kaya mangkono gelare, iki senopati Ngalengka Arya Kumbakarna, endi jejonggoling senopati adepana aku !!!.*

Kumbakarna maju perang dengan dientas ke kanan, iringan menjadi *Palaran Dandhanggula Laras Slendro Pt. Nem*. Kumbakarna di keroyok oleh para kera-kera. *Palaran* selesai iringan menjadi *sampak*, semua kera kalah melawan Kumbakarna. Keluar tokoh Anoman dari kanan melawan Kumbakarna. Anoman kalah berubah wujud menjadi Anoman Tiwikrama. Kumbakarna tampak terlihat kuat, Anoman mundur lalu Sugriwa maju dari kanan menyerang Kumbakarna, iringan *suwuk* lalu *ginem*.

KUMBAKARNA : *Sapa Iki?.*  
 SUGRIWA : *Narpati Sugriwa.*  
 KUMBAKARNA : *Wehhhhh, gaglak limpamu !!!*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*, Sugriwa melawan Kumbakarna hingga kalah Narpati Sugriwa, iringan *suwuk* lalu *pocapan*.

*Kapikut datan bisa glawat Narpati Sugriwa. Meh pedhot ambegane den idhak dening Sang Kumbakarna. Mulat sang Anoman, gya anginten bayu.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem*. Keluar Anoman dari kanan atas dengan kayon. Kayon di lemparkan ke hadapan Kumbakarna. Iringan *suwuk* lanjut *pocapan*.

*Puntung otot bebayune ngaroncal mancat dada nyawel grananing sang Kumbakarna grupuh.*

Iringan *Sampak Laras Slendro Pt. Nem* Sugriwa mengelak menghantam Kumbakarna lalu menggigit hidung Kumbakarna, hingga hilang hidung Kumbakarna lalu Sugriwa pergi iringan *suwuk* Kumbakarna *tanceb* lanjut *ginem*.

KUMBAKARNA: *Waduh cilaka iki, yen ngene ki teka ngomah pethuk bojo ora kenek nggo ngambung. Waah cilaka, hayo gaglak limpamu kowe.*

Iringan *Sampak Slendro Pt. Nem*, kumbakarna dientas ke kanan. Turun dari kanan keluar Gunawan Wibisana terbang ke kiri menemui Kumbakarna, iringan menjadi *Ayak Tlutur Laras Slendro Pt. Nem*, Kumbakarna *tanceb* merangkul Gunawan Wibisana. iringan *sirep* lanjut *ginem*.

WIBISANA : *Dhuh Kakangmas pangayoman kula, kula nyuwun gunging samudra pangaksami. Kula lepat, kula lepat dene nyabrang saking Ngalengka nderek Sang Rama mangga kula aturi midana pun Wibisana, kula aturi mejahi kula kakang.*

KUMBAKARNA: *Oh Gunawan.... Gunawan, tumrap kakang Dasamuka kowe dianggep mbalela, ning tumrap aku kowe ora salah. Kowe kuwi dasar ingkang santosa, gonmu milih dalan bener. Semono uga aku, aku dadi dasar anggonku dadi senopati. Antarane Kakang Prabu lan kowe ancas kang tinuju padha ya kuwi ancasa pun kakang lan si adhi kang padha kuwi mau mung ngupaya bebener mung wae dalane sing beda, kowe duwa kakang Dasamuka, aku bela negaraku. aku ora duwe perkara karo Prabu Rama, sing tak tomboki kanthi tumindakmu iki dharmaning wong urip lan maneh aku pitaya Prabu Rama ora bakal nguwasani Ngalengka. Ngertiya ya Gunawan, lila kena pati ora kena mati mringkus nadyan aku wani perang njut mung belani wutah getihku, ning aku mengko adhep-adhepan karo wong bener. Sing tak nggo gawan menang apa?.*

Iringan *Sampak Tludur Laras Slendro Pt. Nem*, Wibisana mundur dientas ke kanan, Kumbakarna menyusulnya. Keluar tokoh Lesmana maju berperang melawan Kumbakarna. Lesmana kalah mundur mengambil panah, iringan *suwuk* lalu *suluk* ada-ada dan *pocapan*.

### ***Ada-Ada Tludur***

*Surem-surem diwangkara kingkin,  
Lir manguswa kang layon, O*

*Nyatane sekti kalintang Sang Kumbakarna, kendang keparacondhang  
Sang Lesmana Murdaka. riwusnya mangkana gumrik swaranya amenthang  
langkap musthi sanjata dibya, nganti kaya putung-putunga gendhewane jatine*

*letheng kang tinuju nenggih dadane wong Pengebur gangsa. Lumepasing kanang pusaka, ketebang-ketebang Sang Kumbakarna ngaroncal kang suku, natas kang suku kekalih gumebruk.*

Iringan *Sampak Tlutur Slendro Pathet Nem*, Lesmana melepaskan panah mengenai kaki Kumbakarna, iringan *suwuk*, *suluk ada-ada*, selesai iringan menjadi *Srepeg Tlutur Slendro Pathet Nem*, *sirep* dan Kumbakarna *ginem*.

### ***Ada - Ada Tlutur***

*Surem-surem diwangkara kingkin*

*Lir manguswa kang layon*

*Denya ilang memanise*

*Wadanira layung*

*Kumel kucem rah maratani marang sariranipun, O*

KUMBAKARNA: *Ohhh mati, mati dewa,, akuu.... aku urung arep mati, aku urung arep mati, sawangen Kumbakarna, deloken Kumbakarna.*

Iringan menjadi *Sampak Tlutur*, Kumbakarna berjalan sempoyongan ke kanan. Dari kanan keluar prajurit kera lalu terjatuh mati tertimpa tubuh Kumbakarna yang menggelundhung. Wibisana keluar dari kanan, langsung membalikkan diri masuk bertemu Lesmana, *tanceb* dan iringan *sirep* lalu *ginem*.

WIBISANA : *Raden..., nyuwun pangapunten ingkang agung. Estunipun waleh-waleh menapa tumitahipun Kakangmas Arya Kumbakarna wonten ing Ngarcapadha menika mengku wigati. Wigatinipun saget dipun gagapi sarana*

*makartining pancadriya, pamoring cipta rasa budi miwah karsa, sugenging jiwani pun inggih kapribaden Kakangmas ugi sugengipun raga, blegripun kakangmas Arya Kumbakarna. Gesange jiwa miwah raga kekalipun sami darbe jejibahan minangka wiwara laksitaning dharma inggih menika dharmaning agesang raden. Kula aturi mesakaken dhateng kadhang kula sepuh, kula ingkang njurung pangesthi pamuja, kula aturi nguntabaken raden.*

Iringan *Sampak Tlutur*. Wibisana pindah tanceban di belakang Lesmana. Lesmana bersiap memanah tertuju pada Kumbakarna. Panah hilang, Wibisana berlari menemui Kumbakarna disusul Lesmana. Kumbakarna terkena panah, iringan menjadi *ayak layu-layu*. Wibisana kaget lalu *tanceb* di depan Kumbakarna, di susul Ramawijaya dan Lesmana *tanceb* di belakang Wibisana. kayon digetarkan untuk mengiringi arwah Kumbakarna. Kumbakarna hilang iringan berganti *Srepeg Tlutur*, Wibisana membalik dan menunduk pada Ramawijaya, iringan *sirep* lalu *ginem*.

RAMAWIJAYA : *Yayi Gunawan.. Singkirna rasa pangrasamu, singkirna yayi.*

WIBISANA : *Sinuwun, eeng tekad kula meh kewala doyong.*

RAMAWIJAYA : *Sing diarani manungsa iki kinaranan urip yen isih duwe karep lan pengarep-arep. Nanging yen karep mau mung kandheg ana ing gagasan luwih-luwih nganti nglokro ora beda kaya wong mati sajroning urip.*

WIBISANA : *Nanging anceping sih setya kula dhateng dharma satemah kula ngipataken talining sedherek miwah negari.*

RAMAWIJAYA : *Pun kakang ora maido yayi. Iyaaa... wong kang sinebut berbudi urip ing bebrayan ora mung wong kang rumangsa kesiksa nyumurupi sakpepadhaning nandhang papa, merga saka angkarane sedulurmu tuwa Dasamuka. Nanging*

*luwih kang saka iku si adhi melu dadi prabot jejegkake adil miwah bebener supaya jagad iki aja kobong yayi.*

Iringan sampak gosongan laras slendro pt. Manyura. Semua wayang dientas, mulai dari Wibisana berjalan beriringan dengan Ramawijaya, disusul oleh Lesmana. Iringan menjadi *ayak-ayak* masuk rambatan malik *ayak-ayak jogja slendro pathet sanga*, lanjut *srepeg mataraman laras slendro pt. Sanga*, seseg kayon digetarkan ke kanan dan ke kiri, keluar Petruk dari kanan, iringan *suwuk* lalu *ginem* adegan goro-goro.

### Adegan 5

#### Goro-Goro

PETRUK : *Wehhh, wehhh jiannnn.... rumangsaku kok leh gelis. Wong si nabuh ya dha semangat merga mau wis dha melbu ning bilik TPS. Wahhh rumangsaku kok angger urutan nggon administrasi kok kaya wong pemilu, petugase TPS wis ning kono. Wadehhh mangga sedherek Guntur, wadeh deh. Kula nuwun, kula sowan wonten ing Sumber Sari, wonten ing Purwosari, Wonogiri lek mboten klentu. Kula naminipun kemawon Lembaga, dados dalu menika nami kula Ki Gandha Lembaga atas nami Institusi Perguruan Tinggi Seni, Institut Seni Indonesia wonten ing Surakarta makarya sesarengan kaliyan provinsi Jawa Tengah, saking keparingipun Bapak Gubernur Jawa Tengah, Bapak Bibit Waluya menika sampun wonten MOU nota kesepahaman, inggih menika ngawontenaken pagelaran dalam rangka Bali Desa Bangun Desa menawi dipun singkat BDBD, lha apa singkatane lek ra... gampangno BDBD ngono..., Bali Desa Mbagun Desa. Lha iki*



sukmben upama enek neh ora usah dawa-dawa leh ngucap, kapan latihane BDBD?. Hhmmmm, haaaa ya wong rumangsaku sakplohe diasta penjengane Profesor Slamet Suparno, Profesor Sarwanto, Profesor Ana, Profesor-Profesor liyane lan penjenganipun ingkang winantu ing pakurmatan Fakultas Seni Pertunjukan Bapak Nyoman Sukirna saha staffipun Bapak DR. Suyanto lan ugi mandhapipun dhateng Jurusan Pedalangan lan Program Studi Teater, iki pak Darsono, S. Kar., M. Si kaliyan mas Pelog Sutrisno menika Program Studi Seni Teater lan Pedalangan. Hehhhhh..., Peprincening rembag Bali Desa Bangun Desa menika apa ta jane?, ya programipun pak Gubernur nalika semanten ingkang engga titi mangsa mangke taksih dipun lestatunaken, nyatanipun taksih paring redana supados leladi dhateng bebrayan ing Padusunan. Wondene Nem isi ingkang sampun kacetha :

1. Pemrintahan ingkang resik lan Profesional, responsif salebetipun leladi dhateng masyarakat. Niku pun ditindake, terus;
2. Bangun ekonomi kerakyatan ingkang basisipun pertanian alelandesan Sapta Usaha Tani.
3. Memanfaatkan kondisi sosial budaya basisipun kearifan lokal. Won intelek-intelek mesti dha mudheng, kearifan lokal ki apa ta? Hhmmmmmm. Mangka nek arif kuwi lokale ning Boyolali, hheeehhhhh, kearifan lokal kok arife ning Boyolali, niku mboten inggih tegese bab menapa kemawon ingkang gegayutan kaliyan budaya,



*adat istiadat ingkang mujudaken nilai-nilai luhur sing wonten ing wewengkon ngriku ngaten mawon.*

4. *Ngembangake sumber daya manusia basisipun kompetensi, wong ki ya kudu kompetensi di bidangnya, bidange ki ahline demung ya demung, ngendhang ya ngendhang, kira-kira jatahe ki nyaron ya nyaron aja kok kudune ngendhang trus nyaron trus mulih, walaahhhh opohhhh, ora kena ngono kuwi. Lho niku jenenge ki sumber daya manusia, sing jane sumber daya manusia ki ora kok kepinterane keahliane ning ya termasuk perwatakan budi pekertine barang kuwi, gunane apa dadi wong pinter lek gur minteri kancane mboten wonte ginanipun. Mula lek Pak Darsono paring dhawuh, Ing ngaras sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani. Dhumateng sanggyaning para lenggah... waduhhhh, lha wong dadi Mc kok tamune malah kaliren, biantere ora ilok ning apik wong tegas kok. Nah saklajengipun;*
5. *Peningkatan pembangunan fisik lan insfrastuktur. Pembangunan fisik ya sing ketok-ketok niku gawe kreteg, dalan napa mawon murih lancaraing perekonomian lan gesanging warga masyarakat. Hasil tetanene kathah ning insfrakstukture dalane mboten memungkinkan ya leh arep ngedol ning ngendi?, angel kol melbu ya angel, trek melbu ya kangelan. Mila insfrakstuktur menika penting. Kaya melbu kene mau, wuhhhh bareng bar kreteg kono gang siji loro menggok ngaler ya mas, bareng menggok ngaler bablas dalane genjrit, aspale goreng piyayine nek ditakoni grapyak-*

*grapyak, Sumber Sari menika pundhi Bu?, niku ngrika mas menika lajeng menika minggah menggok ngiri mangke lajeng wonten sengkrekan sekedhik wonten dalem ingkang sae, ngajengipun wonten mobilipun kathah, wonten gangsanipun lan wonten potonipun ingkang estri ayu sanget, dalemipun pak Wilis menika, dados ingkang dipun pajang wonten ngajengan menika malah garwanipun, jare nggo weden-weden wong nanggap, ketoke nek dalang bojone ayu ki isa ngundhakne rega, awuahhhhhh....., awuaaahhhh. Nek aku nho trima elek-elekan wae kok, sing penting golekke ember sing ombo kae suri banyu cemplungke dirambang angger blekutuk-blekutuk, whaaa iki nggon iki.... mangga pak Yoko, hahahaha.*

6. *Lajeng mujudaken kahanan aman lan nyaman. Faktor sing penting iku aman karo nyaman, puluh SDM'e apik, insfrastruktire becik, pemerintahane resik sembarang dengah ning nek mboten aman niku pun cilaka mencit. Mangka nek jaman biyen lho, mboten kok madha sapa-sapa, ki rumangsaku lho, mbuh utange sepira mbuh dha korupsi apa ora, ning biyen kuwi golek sandhang pangan kuwi rumangsaku ki penek, sekolahe anyar kabeh ra enek sing ambruk dalane genjrit listrik tekan pucuk gunung, wong wayangan okeh, walah rumangsaku wong biyen ki wis tuku beras, lenga pet ki ya enek, saiki golek lenga pet gur arep ngge ngeluk gapit lho kok uangele ra jamak. Jane aku ki kandhanan sing enek lenga pet ki ngendhi?, gur arep tak ngge ngisi teplok nggo ngeluk gapit, uangelman.... ndek*

mben tak iseni solar malah jebluk, ora genah. Gapit larang-larang kok malah lenga pet golekane angel, judhek aku. Gregeten wis kono cah, kaya cara biyen..., blencong ki rak nganggo lenga klentik, lha saiki cobanen teplok kuwi wehana lenga klentik, wis lak ya murup engko, malah ora nglanges nek lenga klentik ki apik. Ngomong blencong trus kelingan swargi mbah Naryo, mayang ki kene lak nganggo blencong nha tengah wengi ki di joki karo burine ngono, lha wong nek banyu krungu to nek krucuk-krucuk ngono lha wong lenga klentik ya gur mak ler, lha kekebaken mbuldhak ngono kuwi ya nekad di soki, ndledher rene ki nyang rai, whaaa aku kudu guyu wae, whaa bareng konangan lha sapa iki, modyar kae nko mangka biasane lek diceluk mbah Naryo ki ya gur di ngene (sambil melambaikan tangan) rene ketoke kaya arep dilus ngono sirahe dikok kene karo mak tekke ngono, waduh wangu ngono nek dalang biyen ki, ora ngrasani wong sing wis ra enek ning ya wangun nek biyen ki. Nek blencong jaman rumiyin niku pun padhang, nadyan urubpe kaya ngaten niku ning pun padhang merga biyen kuwi ora enek sorot helogen ora enek rena-rena, tur suara mboten sah ngangge loud speaker ngaten pun ngumandhang, mayang ten ngriki ngono teka kidul ndesa pun nganggang, byuhh kae lhoo wis myat langening kalangyan caaaahhhh walaahhhhhh, lha ngono kek kepiye, wi Wonogiri mesti ngonon kuwi. Wehhh kik dalange Suyati ngono cuahhhh kik kepiye, lha sapimu panggah mbengok kae lho Min, ngono kuwi

Wonogiri. Ning biasane dialeg kaya ngono kuwi yen sok awor kancane nyang sala ngono kuwi sok malih, ning enek siji ning kene angger lunga ning ngendi-ngendi ora malih ki ya gur Agus lemu kuwi, whaaa lha ngono kek kepiye, waaaaa awor walikota barang kok ra malih ta Gus-Gus. Menika Institut Seni Indonesia Surakarta, jurusanipun ya werni-werni wong Fakultase whee ya ana Fakultas Seni Pertunjukan yen Pedalangan, Tari, Karawitan, Etnomusikologi kabeh di bawah Fakultas Seni Pertunjukan. Ana Fakultas Seni Rupa dan Desain enek, ning kono ya enek Televisi barang. Mangga sami migatosaken lan kula kula pitados sakwetahipun menawi para warga ngriki khususon wewengkon ngriki jian kala wau sampun dipun ngendhikakane tur kula nyekseni wit rumiyin menika kinten-kinten luwih 25% wong nyat sakdesa ki nyeni kabeh saget nabuh kabeh, saget bawa kabeh, saget gerong kabeh, mila ibu-ibu wau lan adik-adik nembang no apik-apik wah jan apik tenan, wi sing njoged ya saka pondok mula ya ora aneh yen gambyong krudukan ya ora apa-apa, kuwi nek gambyong nha mengko gumunku nek Srikandhi Mustakaweni trus piye, irah-irahane apa ya krudukan, trus nek bambangan cakil mangka cakile ya wedok mengko cakile apa ya krudukan, wong kene (menunjuk kepala) dikruduki kok terus kene (menunjuk mulut) kene ngene, trus piye kuwi. Ning ya ora kurang akal wong gurune, Mas Widodo Wilis ki wong kreatif wi nko mesti metu akale meneh, kae mau gandheng tari kelinci ya kur kruduk

karek kek'i kuping ngono, awuahhh ning yawes dadi  
 ngono wae, wong kreatif kok. Menika makarya  
 sesarengan, menika mangke nggih paling mboten  
 ngantos jam-jam sak nggih ngantos sak kemampuaning  
 duwit, lho tegese ki mboten perkawis ngaten ning  
 nggih diwengku kalih kawontenan, arane ya ringkes ki  
 ya ringkes nko nek panjang ya panjang, nha wonten  
 pagelaran ingkang super panjang ning benjing ha ning  
 nggih 25 Nopember wingi jane ning mboten sida,  
 mundur nggih pagelaran 100 dalang wonten Jakarta  
 kuwi embuh kabare piye sing baku ya wis gur kari  
 ngenteni dhawuh. Matur nuwun dhumateng para  
 warga masyarakat utaminipun wonten ing Sumber  
 Sari, Purwosari ingkang sampun kepareng ngajangi  
 sowan kula lan kanca-kanca Institut Seni Indonesia  
 Jurusan Pedalangan lan Laboran ugi para putra-putra  
 mahasiswa lan mahasiswi Institut Seni duka menika  
 Pedalangan, duka menika Tari, duka menika  
 Karawitan. Nyatanipun menika mboten cekap Jurusan  
 Pedalangan melebar antar Jurusan, pesindhen-  
 pesindhenipun saking Jurusan Karawitan menika  
 malah wonten sindhen kondhang, Mbak Harjutri  
 menika rumiyin pesindhenipun Pak Anom Suroto ugi  
 pesindhenipu Pak Manteb mila sampun mboten aneh  
 malih. Mangga Bu (dengan suara menirukan suara  
 Ki Anom Suroto), ingkang sisih kiring menika Bu  
 Harjutri, dados.... tak tak tung tak tung-tung gong,  
 ngono wangun banget. Menika ingkang sisih ngriki  
 piyambak nek mboten klentu menika anak kula Uul

saking Trenggalek, niku jenenge nggih ngaten niku, niku sanes karapan ning nggih pancen jenenge niku nggih Uul saking Trenggalek isih prawan, menika putranipun Pak Sali tegese asalipun saka Trenggalek. Lajeng menika o, anak kula Putri lek mboten klentu menika nggih Jurusan Karawitan semester pira wuk kae?.

SINDHEN PUTRI : Sembilan.

PETRUK : Apa ya arep tekan 18? Ya ora iki cah pinter kok mesti ya ndang lulus. Lah ingkang sisih tengenipun.

Dalang meminta srepeg mataraman slendro pathet sanga, seseg lalu suwuk.

PETRUK : Awuah, kendhangane lik Timbul, dhe dhe dhang ndhe iki nulise Pak Raji sing kangelan radah ngewel, dhe dhe.... dhang dhe, apik. Iki nek ora kleru iki Nur Handayani, dhisik nggih Jurusan Karawitan ning saiki, nek ndelok..... whaaaa iki apa sebabe iki aku kudu takon, kok wis ora gelem nganggo corek jarik gaya Surakarta kok malah ngangge corek gaya Pesisiran, mengku werdi kados pundhi menika, apa dikira aku ora ngerti lho iki ki kaya ngono kuwi ki corek kaya Cirebon kuwi jenenge Mega Mendhung. Elok-elok weh weh baru kali ini lho aku ngerti, kuwi asline sindhenku asline, ning gandheng saiki jarik kaya ngono aku tambah marang kowe, Nur hayo jawa apa kok nganggo ngono.

NUR : Nggih jenengan niku, nggih nembe ngertos panjenengan niku lho Dalang kok nggih telitimen, brati dari dulu panjenengan itu selalu memperhatikan kula.



PETRUK : *Memang ada maksud-maksud tertentu tapi tidak sampai.*

NUR : *Kenapa kok tidak sampai?*

PETRUK : *Nha aku takut, takut pada bayangan diriku yang penuh dengan dosa.*

NUR : *Nggih mboten dalu niki tok,wong nggih yen kaleh jenengan nggih ngagem jarik niki, kula serasikan kalih kebayakipun.*

PETRUK : *Wooo tidak, tidak bisa ora bisa Nur keblat papat isine rina segara gunung wengi ora isa wis disekseni wong sak jagad kowe yen melu aku nganggomu jarik cara Sala nanging mung bengi iki kowe mung nganggo kaya pesisiran, tok tok tok*

*.  
Iringan menjadi srepeg mataraman seseg lalu suwuk.*

PETRUK : *Yen ana rejaning jaman desa iki tak jenengke desa Tegal.  
Tok tok tok.*

*Iringan menjadi srepeg mataraman seseg lalu suwuk.*

NUR : *Maksude napa niku?*

PETRUK : *Lhooo, corak iki daerah kono iki, kene ora enek kuwi golek ning klewer mumet ora enek kuwi.*

NUR : *Nggih wong pancen kula akoni nggih saat ini saya itu lagi suka dengan pesisiran.*

PETRUK : *Wooooo, Myat langening kalangyan aglar pandham muncar (dalang suluk konteksnya bercanda).*

NUR : *Mboten ngaten lho Pak, kala wingi kan kula pentas Pekalongan lha enten tiyang dodol jarik kok sae lha kula tumbas kula ngge dalu niki.*



*Gareng masuk.*

- GARENG : *Sing omong mau sapa?*  
 PETRUK : *Nur Handayani.*  
 GARENG : *Woo mula kok aku tau krungu suarane, kangen aku suwe ora seba ana ing Mayangkara.*  
 NUR : *Ha wong panjenengan nggih mboten ngajak kok ken seba.*

*Bagong masuk.*

- BAGONG : *Lha ndek mben tak jak adus ra gelem.*  
 PETRUK : *Ora leh, ngajak ki ya ngajak mayang ta Gong ora kok adus.*  
 BAGONG : *sapa ta Truk?*  
 PETRUK : *Nur.*  
 BAGONG : *Nur sindhenku ta?*  
 PETRUK : *Iya ngono kok.*  
 BAGONG : *Woooo lha kowe ora ngerti kok, saiki kan lak sering ndherek mas Enthus, mula kuwi seragam paringan saka kono.*  
 PETRUK : *O ngono ta.*  
 BAGONG : *lha wiwitane kuwi kowe nek arep ngerti sejarahe, wiwitane aku kuwi mayang ning Batang, Pekalongan kono lho.*  
 PETRUK : *Iya terus? Komplitan?*  
 BAGONG : *Komplitan, lha adhiku lanang Enthus kuwi nyusul ngono, sindhene ya enek Nur kuwi, lhaaaa yawes kaya biasa yen nyusul tak kon ngendhang, tak kon nembang tak kon bawa.*  
 PETRUK : *Ya gelem?*

- BAGONG : *Ya gelem pada Dalange kok, lha kok bar goro-goro kuwi adate lak mesti kondur terus mulih, lha iki kok tekan tanceb kayon.*
- PETRUK : *lha terus?*
- BAGONG : *Lha bareng aku mudhun ko panggung salaman ya ngene to dalang pada dalang lak terus ngene (gareng dan bagong bersalaman dan berpelukan). Lha kocapa, sik ya dhi aku tak salin, inggih mas, lha aku salin rono aku jik ngingetke lha kok Nur ki mudhun ko panggung ki di tulungi, lha lek aku lak pada lanange, lha kok kuwi emmmuuuacccchhhhh (Bagong dipukul Gareng).*
- GARENG : *kowe kuwi ngapa ta Gong?, kuwi ki jenenge ora perkara katresnan ning katresnane sesama budayawan, ngono lho Gong.*
- BAGONG : *lha iyaaa sesama budayawan kuwi ngene-ngene gek uwis lha kuwi tik eneh.*
- GARENG : *kok eneh piye. Hahaha*
- BAGONG : *Nur? Piye-piye lak anu ta?*
- NUR : *Asline panjenengan niku napa cemburu ta pak?*
- BAGONG : *Lha wong genah sing ngopeni kowe wiwit indhil-indhil nganti ondhol-ondhol, kok bareng gerang malah pangan codhot ki piye?*
- GARENG : *kok codhot piye?*
- BAGONG : *Ora tegese ki kok wis teka ngendi-ngendi ngono lho lekmu nyindhen.*
- NUR : *Lha nggih kudune panjenengan niku nggih remen lek ngertos mahasiswa panjenengan payu dugi pundhi-pundhi ngaten lhee, anak didike panjenengan brati panjenengan niku didike berhasil ngaten lho pak.*

- BAGONG : *Lha syukur lek kowe ngrumangsani.*
- NUR : *Lha nggih.*
- BAGONG : *Merga ngene lho Nur, dha rungokna kowe dewe lak ya ngerti to? Kowe ngerti sindhen Kesi ora?*
- NUR : *Ngertos.*
- BAGONG : *Kae wis ngrumangsani, kandha dewe di depan publik, iki dudu cangkemku lho ya “Saya bisa begini karena pak Purbo” lhooo biyen dekne jik cilik nyindhene ngono gurutur ngisor pring, sing ngajak luar negeri pisanan aku, sing nglebokne to pisanan aku, wissss wonge ya ngakoni, jadi saya itu tidak ada maksud-maksud jelek, soyo neh kok nganti membunuh anak kuwi sama sekali tidak.*
- GARENG : *Wong mateni bocah ngono?*
- BAGONG : *Wooo ra enek, lha kae isa kaya ngono merga tak kon nabuh, tak kon ngendhang kon ngrebab.*
- PETRUK : *Ya nek sing isa, nek sing ora isa Gong?*
- BAGONG : *Ora isa ora masalah wong nyat jeneng cah sekolah kok, dan apapun yang terjadi di dalam panggung itu adalah semu dan itu adalah gojek.*
- PETRUK : *Hiya, dadi nek ngono ora enek sing niati ki elek.*
- BAGONG : *Mega Kediri kae saiki piye ngerti ora?, Purwati Boyolali ngerti ora, saiki piye? Wes..., Nur hayo saiki jarike piye?*
- PETRUK : *Lha nek sisih kae sapa kae?*
- GARENG : *Kae ibune para waranggana 3 iki, kae sing wis luwih senior tegese ki yuswane iya, terus melbune aneng kancah dunia kesenian luwih dhisik iya, mbak Harjutri sisih kono kae.*
- BAGONG : *O, mbok’e Juworo?*

- GARENG : *Iya, anake ki ya dalang apik, lek sekolah wis ora usah diwarahi gong, wis isa. Sing wis isa-isa ngono kuwi ditokne wae ora usah diwarahi. Marai sing rung isa-isa karo marahi sing ayu-ayu ngono wae wis.*
- PETRUK : *Lha kowe nek guru pedalangan apa ya enek mahasiswa sing wedok?*
- BAGONG : *Enek pirang-pirang, wedoke.*
- PETRUK : *Lha kowe pilih mulang sing elek apa sing ayu?.*
- BAGONG : *Aku pilih sing elek wae, nek sing ayu nko ndak kokehan perkara, lek sing ayu-ayu men diwulang pak Sarwanto, Pak Darsono ngono kuwi, Pak Trisno Santoso ngono dikeki sing ayu-ayu.*
- PETRUK : *Iya.*
- BAGONG : *Aku lho ra kwagang.*
- PETRUK : *Lha ngapa?*
- BAGONG : *Merga wis kenek gula (semua tertawa). Ayoh nembang!*
- PETRUK : *Iki kanca-kanca laboran campur karo dosen, campur karo mahasiswa, campur mahasiswi.*
- BAGONG : *Karawitane?.*
- PETRUK : *Iya lho.*
- BAGONG : *Institut seni?*
- PETRUK : *Jelas lho. Datanglah ke ISI disana akan diberi kunci-kunci untuk menjadikan wayangan anda menjadi baik.*
- BAGONG : *Lhah nggo apa? Sing kanda sapa?*
- PETRUK : *Pak Anom sukatno (semua tertawa), kan wonge ngono kuwi.*
- BAGONG : *Wooooo,*

- PETRUK : *Iki dirawuhi bapak-bapak seniman seniwati.*
- BAGONG : *Hooh.*
- PETRUK : *Pak Iskandar, Bapak Kepala Dusun, Kepala Desa, wis akeh, uga para warga masyarakat.*
- BAGONG : *Haiya.*
- GARENG : *Sing gender apikmen kok genderane kaya Bu Pringgo kuwi sapa gong?*
- BAGONG : *Lha kuwi takmir masjid Mojosoongo (semua tertawa).*
- PETRUK : *Kok isa takmir masjid ki piye?*
- BAGONG : *Iki apa lek sing adzan slendro kae ya truk?*
- PETRUK : *Iya sing adzan slendro.*
- BAGONG : *Kaya Yogja kae lek adzan lak slendro. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Illahailallah. Apik kok, slendro, rungakna Yogja lak selndro. Gek selehi ki kok ra enek sing nampani.*
- GARENG : *Kae ki ora bawa kok ditampani.*
- BAGONG : *Hayoh nembang.*
- GARENG : *Sing nabuhi kanca-kanca yaga, dasare ditunggoni para pimpinan-pimpinan, lha nek iki Pak Slamet wis kondur mau.*
- BAGONG : *Wis ben, nko ra bakal kuat mirengke bawa, slendro sanga truk.*
- PETRUK : *Hiya-hiya, apa gendhinge ndhuk, Uul dhisik urut ko kene.*
- UUL : *Nyuwun Pelog Nem Pak.*
- BAGONG : *Lek matur karo kuwi kudu Assalammu'alaikum, sing sopan ta karo wong kuwi.*
- UUL : *Hihhi.*

- BAGONG : *Apa ndhuk?.*
- UUL : *Bawa megatruh pak.*
- PETRUK : *O nggih-nggih.*
- BAGONG : *Ketoke sesuk enek kebebasan lho cah.*
- GARENG : *Kanggone?.*
- BAGONG : *Kanggone khusus sing dha melu iki, crew iki.*
- GARENG : *Kebebasan apa?.*
- BAGONG : *Kebebasan turu.*
- PETRUK : *Lha turune ning ngendi?*
- BAGONG : *Ya ning nggon gender, ning rancakan.*
- PETRUK : *Lha kok turu ndadak di....*
- BAGONG : *Lha sesuk deloken gone ruang D, nko lak dipimpin dening sedherek Oglok, anggere wis dingkluk nho turu. Ayooo.*
- UUL : *Bawa Megatruh (Yen mangkono nimas aku trima mundur, tanpa guna tansah nyandhing).*
- BAGONG : *Apik tenan.*
- GARENG : *Ya iya, adolke kok woo, orang ngerti yen jik nom, suarane galik-galik kaya poreme ki radha entuk, pokoke anggere rupane radha-radha mirip karo Wartu Girimarto, wisss.*
- BAGONG : *Gampang payune?.*
- GARENG : *Gampang payune.*
- UUL : *Marang wong kang tan weruh tutur.*
- BAGONG : *Semester pira ta nduk?.*
- UUL : *Setunggal.*
- BAGONG : *Anu, ISI?*
- UUL : *Inggih.*



- BAGONG : Jurusan Karawitan?.
- UUL : Inggih.
- BAGONG : Lha ketoke ndek mben SMKI ta kowe?.
- UUL : Inggih Pak.
- BAGONG : Kok ya tetep neruske karawitan meneh? Kok ra ganti ning Pedalangan ben radha ganti pandangan.
- UUL : Kula wedi kalih dosene Pak.
- BAGONG : Lhoh sing mbok wedeni sapa?.
- UUL : Terutama Kajur'e menika.
- BAGONG : Waaa wis payah, kowe ki nek melu jurusan Pedalangan nek enek misi-misi luar kota ngene ki sangat aman, merga paling tidak nko nek metu ki mesti gawa mobil dinas plat merah. Panther ya ta, ngarep kuwi pimpinan, sisih kanan kuwi Prof. Sarwanto, tengah kowe, sisih kiri P. Darsono, dadi kowe mesti aman dipepet Cingkarabala, Balaupata. Aman nduk kandani og, hayo.
- UUL : Prayoga aku nyingkiri.
- BAGONG : Prayoga aku nyingkiri.
- UUL : Nadyan yektine sumdhedot. Ten langgam gagat enjang Pak.
- BAGONG : O, ya. Ayo... Gagaaatttttt ennnnnjjjjjaaaannnggggg.
- UUL : (melantuknkan langgam Gagat Enjang pl. Nem).
- PETRUK : (Saat andhegan langgam) kok nganggo dipoto jepret-jepret ki sapa ta Gong?.
- BAGONG : Mas Nur Sahid,
- PETRUK : Pak Dar kok mas Nur Sahid.
- GARENG : Ora enek kok.
- BAGONG : Na,,, noooo,, neeeee. Ngene ki sesuk no ya mlebu nok?
- UUL : Mlebet pak, benjing badhe mid semester.

- BAGONG : *Jam pertama apa kedua?*
- UUL : *Jam pertama.*
- BAGONG : *Hyaaa, iki lho pak kaya ngene ki, nek arep tak barke padang ki kaya ngene ki lho masalahe ki. Bab ngene ki aku sing ora mentala ki.*
- PETRUK : *Hiya, piye?*
- GARENG : *Bar jam pira Gong? Nek nyandhake kene Sala ki rak sakjam.*
- PETRUK : *Lha nek mlebune setengah 8 arep mbok barne?*
- BAGONG : *Ya jam 1.*
- PETRUK : *Jare nyang Sala rak sakjam.*
- BAGONG : *Lhaiya, men radha ngaso-ngaso ngono lho.*
- GARENG : *Iya, lha semene ki pegawai kabeh, mangan blanja negara kabeh ki Gong.*
- BAGONG : *Mulane kuwi, di blanja kabeh wong semono kuwi. Elok, mbok ngenong kae, kancaku omahe Manis Rengga Klaten meh cedhak Merapi sing.....*
- GARENG : *Omahe kaya ngapa?*
- BAGONG : *Lho, kowe tau ngerti, kae ki lambene wong sak kampus isa di atur karo wong kuwi.*
- GARENG : *Lha piye?*
- BAGONG : *Ngono kuwi pethuk sapa-sapa nho, WAIT!!! WA WIS, ngono kuwi.*
- GARENG : *Gumunku kuwi nek aku, Mas Darsono wis biasa. Lha nek terus pethuk Prof. Tarno, tru WAIT.*
- PETRUK : *Wis men kono. Heh iki dalang-dalang mlumpuk Gong, kanca-kanca pedalangan Wonogiri lan uga saka Sanggar Wilis ya nglumpuk.*

- BAGONG : *Iya Dik Widodo ta? Ora mung ngono, iki diparingi ngampil kagungane, malah wayange jebul malah duwe wayang Ramayana.*
- PETRUK : *Tak kira sing kagungan ki Pak Manteb karo Mbah Darman, Pak Kondang, Dik Widodo barang ya duwe.*
- BAGONG : *Duwe kok, ning omah ki genep sakothak, jane ya ora genep mung ketheke sapa-sapa dijupuk diklumpukne.*
- PETRUK : *Terus disimping kuwi.*
- BAGONG : *Hoooh Ramayana kuwi kethek kabeh, teko tengen.*
- PETRUK : *Wah jian elok, ki biyen lhe gawe sepisanan Mbah Darman og Gong.*
- BAGONG : *Mbah Ganda Darman?*
- PETRUK : *Iya, terus di pundhut karo Pak Manteb, terus gawe meneh iki sing nyorek masne ingkang sing ngasta gender kuwi, Mas Joko Langgen, kuwi masne Pak Joko Santosa sing nyorek kae dadi nek ruh wayang aneh-aneh ki ora usah sapa-sapa kuwi mase iki sing nyorek kuwi.*
- BAGONG : *Tak kira nek Agus Wonogiri.*
- PETRUK : *Duk....*
- BAGONG : *Iki malah gamelane barang Truk.*
- PETRUK : *Kagungane Dik Widodo?*
- BAGONG : *Hiya.*
- PETRUK : *Mangka kaya ngene gedhene, bareng sing mayang aku terus dikeki sing apik ngene.*
- BAGONG : *Wah hiya,*
- PETRUK : *Gedhe-gedhe Gong.*
- BAGONG : *Gedhe-gedhe tur le tuku murah, kabegjan. Ngomah ikeh kae digelar, gelari gamelan sega bosok ning gendheng di ler.*

- PETRUK : *Dalang kok ngopeni sega bosok.*
- BAGONG : *Lha karo sing wedok nek pas ora mayang, nanggo kathok kolor ngorak-arik karak.*
- PETRUK : *Dapurmu, dalang kene ki laris-laris Gong!*
- BAGONG : *Mula salut karo warga kene ki lho nyeni kabeh dasare ya pinter nabuh, pinter kesenian tur ya ijih melestarikan budaya, aja di sawang perkara piye-piye, pelestariya budaya ki ya ngene ki, nek ora enek penyangga-penyangga budaya ngene ki saya suwe modar. Ora entuk bersih desa, ora entuk apa-apa ya mdoyar ceceke kuwi, jagakne nanggap saiki saya susut.*
- PETRUK : *Kok ya ora kaya biyen ya Gong?*
- BAGONG : *Tenan, biyen wong mayang ping 21, 22 ki lumrah, saiki wong sesasi mayang ping 3 lho peng-pengan.*
- PETRUK : *Hemmmmm iya naknho saiki?*
- BAGONG : *Nembang meneh lho, pelog barang, ki gandheng bersih desa ya, apan iku bersih desa, nek mbak Harjutri isa, dadi kewajiban baku, ayo bersih desa, murih adoh suker sakit, eeee glyak-glyak angglyak tumandhang karya, neng-neng, 6732 6765 2356 75756 7576 27.. tung deng-dhang dang. Hayo tak tak tung dang 6732.*

*(Lancaran Bersih Desa laras pelog pathet barang).*

- PETRUK : *Gandhang ya?*
- BAGONG : *Thik loudspekere ora bengung kaya thik pas kukuh kae.*
- PETRUK : *Ya mbuh.*
- BAGONG : *Ora bengunge. Wah, we ngerti gambangane?*
- PETRUK : *Sing gambang sapa?*
- BAGONG : *Pengendhangku jaman ra enak biyen kuwi.*

- PETRUK : *Kok sakyahene isih gondrong ya Gong?*
- BAGONG : *Ijeh, pas mayang ning Kasihan, kono kuwi sing ngendhang.*
- PETRUK : *Kuwi Mas Bagong, ya pegawai?*
- BAGONG : *Pegawai kuwi, telatan!*
- PETRUK : *Telatan, apik kendhangane, gambangane ya apik.*
- BAGONG : *Wuih, biyen kuwi pas mayang pisan ki ning daerah Jatipuro kono kuwi. Mula sakyahene aku ora lali karo Jatipuro, tenan kuwi pisanan ning kono, kuwi angger sing ngendhang Bagong jian walah, jam 5 sore kuwi penonton kebak, nalika semana rung enek kok wayang dikompakne nganggo kendhang lagek Pak Manteb kae, terus aku karo Bagong kuwi. Lha nek menehi jaipongan ning wayang kuwi ya aku, merga kancaku karo pak Pelok biyen cah Bandung-Bandung kuwi biyen. Biyen kuwi rung enek nganggo jaipong aku wis nganggo, biyen sing nabuh Bagong kuwi, dhelang tung turrrrrrrrrr..... anggere wis ngono kuwi ta tlung tlung turrrr.....*
- PETRUK : *Ngono kuwi nek jaman biyen wis peng-pengan kok Gong.*
- BAGONG : *Aja di anu saiki, biyen ki wong Jatipuro ki gamelane ora ngene iki, wesi thik bonange kaya rengkot kae.*
- PETRUK : *Rengkot?*
- BAGONG : *Rantang kuwi lho, di lemeki godhong jati, angger bedhol jejer Puspawarna , tok tok tuk tik, tok.*
- PETRUK : *Peng-pengan.*
- BAGONG : *Terus Bagong ki numpake GL, he coba. Nek ra bocah bedhatuk, jaman semana wong pit onthel ora enek wong gablek kok, dekne numpak GL ki lho, ngisor sadhel isine*

*clurit jakete kulit, goncengke dalang, goncengke aku karo gendhong bedhug.*

PETRUK : *Wangun?*

BAGONG : *Wangun kae.*

PETRUK : *Ya nggo nostalgia, Bagong men ngendhang, ayo Gong, kijing miring Sragenan. Wis toh kowe, mlangkah sedhela wae, ora gelem pentungi wong sak desa lho kowe. Apa gunane mid'e gambar kayon nek ora, mangkat ora? Ora mangkat tak balang cempala. Ora apa-apa, kari mlangkah wae kok, rokoke mbok diselehke, kaya ora tau udud wae. Ya bener nek mas Timbul kuwi apik ning perkarane nostalgia kuwi nek ra ning desane biyen mbok kendhang ra bakal ngongkon kowe, ndang munggah kono, ngko angger ra metu delang tung turr. Hayo 1313, kijing miring.*

*(Lancaran Kijing Miring Laras Slendro Pathet Manyura)*

PETRUK : *Tepuk tangan untuk Bagong, kendhanganmu ya iji apik ta Gong, heh kowe sesuk melu aku 150 sik gelem ora? Gek gandheng kowe karo Nur ketoke ya cocok ta Gong?*

BAGONG : *Rumangsaku Nur iki bareng gawe jarik pesisiran kok sapa-sapa cocok ta!*

GARENG : *Wo lha iki urung senengane Pak Sarwanto, iki wong angger sindhene Warti no, peng-pengan iki ngko.*

BAGONG : *Tur urung lho Gong, jare sampak sanga sing seseg kae. Ning kowe kudu tang tung turr..... wo minggat, wong tak kon nyesegkne nganti ra ukur kae kok enjoh kuat ki lho gumun aku, seseg guk guk guk dleang tung tur*



*dlang tung tur, tangane tangan apa kuwi, gek pas Begawan Abiyasa mabur ngono tung turrnnnnnnnnnnn seseg.*

PETRUK : *Ya kuat. Nek pengalamanmu nek karo Bagong ki apa?*

BAGONG : *Wah angger wis tanceb kayon ya ta, angger dhuh Allah, angger tekan na no na ne, ti ling tak dhe tung tang ke tok di rangkepne kae.*

PETRUK : *Trus?*

BAGONG : *No, ne dang tu lung urung ngantek anu ki di tinggal lunga. Na no nan ni ni nu no kuwi lunga wis'an, ya gedabikan no yagane.*

PETRUK : *Wah jian neka-neka biyen kuwi.*

BAGONG : *Enek meneh panggung nak pring ya ta, ning dhuwur perengan ketoke ya kanteban gamelan radha abot, lha agek wiwit kuwi sindhene Mbak Sarwa Sri, dog dog dog grobyak, kono ki ambruk mekangkang lha kok sindhene ki amiwiti sindhen sendhon ning pradangga. Amiwiti ndasmu aku ya ngono, wong kancane jekangkang kok amiwiti. Kandhani ning panggung kuwi macem kae, enek meneh pembonangku Sukoharjo jenenge Trimin, bedhol jejer balabak, lha kok ora ngerti bonange nanangan ki di ijolke karo bocah ndelok nggon 4 di dokok nggon 6, lha bukane lak 576 5421 lha ngingetke, lha drodog blabaking toya drodog, 574, 574 ha ora diwalik mbok nganti bongko, werno-werno, nha watak bagong jer tlang dha tak tung tak tung.*

PETRUK : *Kaya ngono kuwi Gong?*

BAGONG : *Walah babg pengalaman ki penting.*

PETRUK : *Jian peng-pengan tenan*

BAGONG : *We rung ngerti to lik Kamsu kleru.*

- PETRUK : *Ngapa?*
- BAGONG : *Lik Kamso dosen karawitan ning Paranggupito kuwi lho, enek wong duwe gawe 2 sing siji tak wayangi ki jik kono, na dek'e metu ko kol ki mlebu omahe wong sin dudu tak wayangi.*
- PETRUK : *Lha terus?*
- BAGONG : *Di manggakne, di kon madhang kok ya gelem, bareng wis wareg, lha Pak Purbo thik mboten dugi-dugi, lhoh mriki sanes Pak Purbo, Pak Purbo mrika, nah kula pun ajeg tuwuh niku pak. wah werno-werno, hoalah.*
- PETRUK : *Woalah.*
- BAGONG : *Nembang meneh, Nur Handayani wis, Mbak Harjutri mau wis, lha saiki Putri, Putri, Put.*
- PUTRI : *Dalem.*
- PETRUK : *Pun semester 9 nggih wuk nggih?*
- PUTRI : *Nggih.*
- BAGONG : *Bijine sae-sae nggih mugi-mugi, ampun wedi karo Pak Kajur, arepa di ancam arep di sisil.*
- PETRUK : *Kok sisil ta Gong? Ora ngancam kae.*
- BAGONG : *Jare galak?*
- PETRUK : *Ora. Wong sing sabare ngempet ki Ketua Program Studi Seni Teater kuwi sabar wonge.*
- BAGONG : *Mas Trisno.*
- PETRUK : *Hayo nembang sing spesia panjenengan.*
- PUTRI : *Sambel. O enten panyuwunan sambel kemangi.*
- BAGONG : *Ayo Mul, jomplangke Mul. Tak tung dong Tak tung dong, no no nin ne ne no no, dhe dhe tung dhe dhe tung, noninononine, tak tung dhong tak tung dhong, nonononnenino.*

- PETRUK : *Kowe kok ya apal ta Gong?*
- BAGONG : *Aku mung ngelingke Sapto kuwi nko lali, bocah kok pringas-pringis wae.*
- PETRUK : *Wis men.*
- BAGONG : *Wong kok untal-untul nek karo sing wedok piye ya Truk?*
- PETRUK : *Sapa?*
- BAGONG : *Cah kuwi. Hayooo.*

*(Lagon Sambel Kemangi laras slendro pathet sanga)*

- PETRUK : *Weh Gong gedhe Gong, kemedhon tenan. Kaya ngene kok mesti di tulisi Widodo Wilis ning dhuwur. Sing mburi kono tulisane di jual secepatnya!.*
- BAGONG : *Matur nuwun Dhi-Dhi di paringi ngampil.*
- PETRUK : *Ki kadhang-kadhang Wonogiri komplit, Mbak Dalang Wulan, Mas Domo, Mas Agus wis kabeh mlumpuk.*
- GARENG : *He'em.*
- PETRUK : *Ki wing 4 wis genep lhi iki aja ngantek Pak Sarwanto bawa, bawa tiwul Wonogiri kene ki wis kekebaken, ning karyane ya okeh lho, ya Pak Kuwato barang saiki ya wis semeleh, rampungan sore mau TPS, aku barang muleh mau wis isis.*
- BAGONG : *Lha terus loudspekere piye?*
- PETRUK : *Halah Bagong ki. Sukmben 10 dina nkas golek koperasi.*
- GARENG : *Kae ngapa kae hehhh.*
- PETRUK : *Hayo ngapa wong suasana perang kok, ki cara-carane wong munggah gunung ngono mung karek sak sengkrekan ning saya berat Gong!.*

Iringan *Srepeg Lasem* laras *slendro pathet sanga*, punakawan keluar, masuk Indrajit bersama Togog dan Mbilung tancab gawangan kiri. *Suwuk. Ginem.*

***Ada-ada Sanga Lawas***

*O, manganjur lampahing anging,  
Guntur agraning arga,  
Kagiri giri, horeg bumi prakempa,  
Prakempa, O*

- INDRAJIT : *Lha dalah Togog!*
- TOGOG : *Nun?*
- MBILUNG : *Dalem?*
- INDRAJIT : *Sepi mamring.*
- TOGOG : *Pun wanci yahenten kok.*
- MBILUNG : *Dhela nkas.*
- TOGOG : *Dhela nkas ngapa?*
- INDRAJIT : *Sepi kaya ngene, ning aku kudu tetep goleh pepulih.*
- TOGOG : *Ajeng menapa sampean nyedhaki pesanggrahan Prabu Ramawijaya?*
- INDRAJIT : *Isih kencar-kencar diyane.*
- TOGOG : *Inggih kemawon, menika taksih kleyang-kleyang tumbuk kemit.*
- MBILUNG : *Ketheke pirang-pirange.*
- TOGOG : *He'em.*
- MBILUNG : *Enek sing rai baya.*
- TOGOG : *Kae Sarobong.*
- MBILUNG : *Rambut abang?*
- TOGOG : *Anggeni.*
- MBILUNG : *Nganggo suwiwi?*
- TOGOG : *Cucak Rawun.*
- MBILUNG : *Wedhus?*

- TOGOG : *Kapi Mendho.*
- MBILUNG : *Lha nek kae yuyu.*
- TOGOG : *Ha kae Yuyu Kingkin.*
- MBILUNG : *Ha nek rai irus?*
- TOGOG : *Kapi Cidhuk Seminta.*
- MBILUNG : *Lha nek rai gedhek?*
- TOGOG : *Kethek ra duwe isin.*
- INDRAJIT : *Menenga Gog.*
- TOGOG : *Mbilung niku sing ora genah kok.*
- INDRAJIT : *Tak tamani sirep Megananda.*

*Iringan Sampak Lasem laras slendro pathet sanga. Indrajit mengeluarkan Aji Sirep Megananda semua kera tertidur. Suwuk lalu ada-ada, ginem.*

### ***Ada-ada Sanga Jugag***

*Sigra kang bala tumingal,  
Prang campuh samya medali  
Lir thathit wileding gada, O*

- INDRAJIT : *Welalah, mandi tenan sirepku. Mblarak kaya babadan pacing, ana sing ngarani babadan cacing, dikandhani ngeyel, mangka sing bener pacing kuwi glagah ning empuk. Ya mangsa weruha marang aku.*

*Iringan Sampak Lasem laras slendro pathet sanga. Petruk dan Bagong keluar tampil. Suwuk lalu ginem.*

- BAGONG : *Lesung jumengglung, (dilanjutkan dengan lelagon, suwuk).*
- PETRUK : *Ndadak nganggo lesung barang ta?*
- BAGONG : *Lha men dha betah meke kaya kuwi kae nino nano, nino ho, ceng-ceng.*

- PETRUK : *Jaman biyen ngono wae wis apik.*
- BAGONG : *Nko terus nek dipelogne Pak Narto kae, kenthongan imbal. Mbok bene e Truk men ora ngantuk.*
- PETRUK : *Nek ngantuk ngapa?*
- BAGONG : *Lha wis yahene ora. Sinebut pahlawan putri, kae omahe Gulon, tanggane Pak Bebane.*
- PETRUK : *Tanggane Pak Subono, kok Pak Bebane.*
- BAGONG : *Iki jane Widodo Wilis kok dolanan lampus ki, bebela wirat.*
- PETRUK : *Kok wis teko kene to Gong?*
- Petruk dan Bagong terkena *ajian sirep megananda*, dan tertidur, Indrajit datang tancab kiri.
- INDRAJIT : *Weh apa iki? Kewan apa iki? Sing ngarep kok gur mata tok.*
- BAGONG : *Hoy mboke No. Anake Sandirono, mboke Sandirene.*
- INDRAJIT : *Turu og nglindur. Ngendi papane Ramawijaya tak gecek ngenggon.*

*Iringan Sampak Lasem laras slendro pathet sanga. Semua tokoh di-entas. Tampil Gunawan Wibisana, bertemu dengan Indrajit, iringan menjadi Ayak-Ayak Sanga laras slendro pathet sanga, suwuk, ginem.*

- INDRAJIT : *Pangabketi kula mug i konjuk wonten sahandhap pepadha paduka Paman.*
- WIBISANA : *Anak ngger anakku, iya-iya tak tampa, Indrajit, pangestuku tampanana kulup.*
- INDRAJIT : *Inggih, dahat kapundhi Paman.*
- WIBISANA : *Ora susah kakean gunem kang tanpa guna. Kang wigati titi mangsa iki rungakna kandhane pun bapa ya ngger.*
- INDRAJIT : *Inggih kados pundhi paman?*



WIBISANA : Wong urip ana ing alam padhang iki di kantheni budi pekerti ingkaang ganep. Akale mungsuh lan pinter nglipur wadya kang pada nandhang tatu. Pada wae karo kang tinggal glanggang colong playu, gonmu manjing dustha. Pinter nikel jagad, jaring angin, nduwa wong tuwa, ngadu waskitha. Tak kira isih weruh sakdurunge winarah Pamanmu tinimbang kowe. Olah pakartining cipta rasa kang ora nganggo dasar kautaman anane milik gendhong lali, kaya pakartine wong tuwamu, sing wegah nampa wewarah nampik pitutur becik, dadine Ngalengka kaya ngene iki, mula aja nganti kebo gupak kecipratan letuh, kowe sih nom miliha dalan rahayu. Rahayuning dedalan ora ana liya, kowe mung kudu nyingkur pakarti nistha. Sing mbok tindakake kowe bakal merjaya sinuwun marteng jagad kanthi dalan kang kaya mangkene, kowe nyirep para wadya bala tujune pamanmu kuat, iku sing jenenge kanisthan gedhe tumrap jiwane prajurit lan senapati, mula ayo nungkula-nungkula yen kowe ngrumangsani sekabehane ora-orane yen ta sinuwun Prabu Bathara Rama ora adil njaba njerone.

***Ada-ada jugag Sanga***

*Jaja muntab lir kinetab,  
Duka yayah sinibi,  
Jaja bang mawinga wengis, O.*

INDRAJIT : Paman.  
WIBISANA : Lho arep ngapa?

INDRAJIT : *Sampeyan wong tuwa, aku ngerti sampeyan wong pinter guneman, nanging jagad nyekseni horeging pakartimu. Titi mangsa iki pancen negara Ngalengka wis ora nampa kahanane Paman Wibisana, gonmu nyabrang melu mungsuh cetha yen ta letheke godhohanmu, ya tekaku ing kene kejaba arep ngadili Ramawijaya sak munyuk-munyuke uga klebu wong keparat kaya kowe Paman.*

*Iringan Sampak Sanga laras slendro, Gunawan tebah jaja.*

WIBISANA : *Bagus tenan kowe, cepakna njaba njeromu kandhelana.*

Indrajit dan Wibisana berperang dengan iringan *Palaran Durma Rangsang laras slendro pathet sanga*. Indrajit kalah menghunus pusaka *Nagapasa* memanah Gunawan Wibisana dan terjatuh, lalu Wibisana terbangun mengambil panah, iringan *suwuk*.

WIBISANA : *Dudu karepe dewe, ya pancen ora kena tak elus, aja nganti ana kang ngluputake Gunawan Wibisana, yen ta pun paman tegu marang anake.*

*Iringan Sampak Sanga, Indrajit terbunuh oleh Wibisana. Togog dan Mbilung keluar dan kaget.*

## Adegan 6

### Taman Argasoka

Dasamuka keluar dengan *uran-uran*, masuk *Ketawang laras slendro manyura*, Dasamuka melamun terbayang-bayang *Shinta, sirep, janturan*.

*Wor suh ideping tekad panawanging netra doh kang tinuju, nglangut angumbar gagasan obah polah, kombak kombuling pengangen-angen risang Dasamuka. Dumadining Palwaga Kala ingkang nyatane wus gegempuran dadal*

*larut barisan Ngalengka kaya wis ora ngukub, gumedher gumuruh surak ambata rubuh sanggya pragosa ingkang ungguling yuda. Ing sela selaning paningal dadya kaget sotaning galih praptane Tejomantri.*

Iringan malik *Sampak Tludur* laras *slendro pathet manyura*. Togog dan Mbilung masuk, tancab depan Dasamuka.

### ***Ada-ada Tludur***

*Surem-surem diwangkara kingkin,  
Lir manguswa kang layon,  
Wadananira layung,  
Kumel kucem rahnya maratani,  
Marang sariranipun, O.*

TOGOG : *Dhuh Gusti.*  
DASAMUKA : *Piye ana apa Gog?*  
TOGOG : *Kinten kula lelampahaning negara Ngalengka saya awrat.*  
DASAMUKA : *Kowe isa guneman kaya ngono ana apa Gog?*  
TOGOG : *Inkang putra Raden Indrajit gugur.*

Iringan *Sampak Tludur* laras *slendro pathet manyura*. Dasamuka kaget. *Suwuk, ginem.*

### ***Ada-ada tludur jugag***

*Wadananira layung,  
Kumel kucem rahnya maratani, O.*

DASAMUKA : *Adhuh, mati tenan, anakku mati Gog.*  
TOGOG : *Inggih.*

DASAMUKA : *Sumingkira dhisik, tak tatane atiku Gog.*

***Ada-ada Pelog Barang***

*Ridhu mawur, mangawur-awur wurahan,  
Tengaraning ajurit, gongma guru gangsa,  
Teteg kadya butula, wur pangriking tunggara esthi,  
Dwaja lelayu sebit, O*

Tokoh Togog dan Mbilung di-entas bersama dengan *sulukan* berlantun, lalu masuk *Ketawang laras pelog barang*, Shinta tampil tancab *debog* kanan, sirep, *janturan*.

*Kleyang kabuncang mawur kaya datan hadege mobat-mabit, anggagra wusika nenggi Sang Rekyan Shinta, nadyan ideping tekad ing titi mangsa mangke dumadine Palwaga Kala parandene esthining driya nalisik emut nyamut. Apa ta darunane kang mangkono, pawarta praptane Sang Rama Badra ngidhak bumi Ngalengka dumawah ing sela sumayana. Canthaka ingkang munya ing balumbang yen ta ginalih jroning wardaya pindha amoyoki dumadining lelakon. Soroting rembulan ingkang wus ilang padhange, gumanti rahina parandene tetep kewala peteng.*

*Kaya tanpa wangenan penandhang ingkang sinadhang sak bibaring Ngalengka kobong kinobar dening Sang Hanoman, engga ing titi mangsa mangke dereng wonten trontong-trontong sulaking pepajar. Kawuwusa, kocap dupi mulat saking katebihan katingal suwantening kang andhodog kori.*

Iringan berubah *Srepeg Durma laras pelog pathet barang*. Dasamuka masuk, iringan seseg lalu *suwuk*. Ginem.

DASAMUKA : *Shinta-Shinta, lagi iki aku manjing Taman Argasoka, ora mbok singkur, kowe ngrasakke apa Shinta? Hemmm. Ing dina-dina wekasan iki aku ora kepingin mbengok sura nek bisa. Merga jroning peperangan gedhe negara*

*Ngalengka ingkang tuwuh kabeh mau mung saka kandhaling karepku, gonku nuruti rasa tresna menyang kowe titising widowati, widowati sejati, hhhmmmm. Sawangen nganti entek ngalas entek ngomah, gage sing isih gon ngendi Ngalengka?*

SHINTA : *Dasamuka!*

DASAMUKA : *Wahahahaha, gelem guneman karo aku, ngono ya kena. Iki wis ora ana nyawa, mung kari siji nyawaku, sakperangan prajurit kae tak anggep dudu nyawa. Luwih luwih ana ngarepmu, aja meneh prajurit 3, 4, 5, 10 wong saknegara iki wis dudu apa-apa yen ana ngarepe wong ayu. Mula sing ngleng leng bing leng, lelamong cepaplangan gandrung kapingrangu nganti ngentekne apa-apa. Kuwi wae mung gandrung mring kasulistyan, ning nek Dasamuka ora! Ora mung kasulistyan, merga kowe kamulyan jati, katentreman jati, kowe katresnan jati, ya kowe kaluhura jati ana ing widowati, hhhmmmm.*

SHINTA : *Kabeh wis dadi kurbaning angkaramu.*

DASAMUKA : *Sing kanda sapa? Mesti nek wong kaya kowe, kowe ngucap yen aku angkara, ya mesti, mesti kaya ngono!.*

SHINTA : *Aku nyekseni, yen ta sejatine lumahing bumi kurebing langit iki ora ana wong kang setya ngandemi marang tekade kejaba mung kowe Ratu Ngalengka. Mula nganti iki aku nyekseni, aku ya mangsa borong nyawang tekadmu kang kaya gunung waja.*

DASAMUKA : *Lha gene ngerti!, gene ngerti mripatmu. Kowe ana kene wong wedok krubyuk kabotan pinjung, upama ta aku gelem ngrudha paripeksa wis biyen-biyen, ning yagene aku dilit wae ora, aku demok wae ora, aku dilit wae ora,*

*aja meneh dulit, saka kadohan ngambu wangimu wae wis marem. Wong manteb rasane kuwi ya kaya ngene iki. Dik kapan aku arep ngrudha peksa kowe? Dik kapan?. Yen aku urung teko, kowe leh lungguh jegang sakkarepe dewe, bareng aku dodok lawang terus bingung leh dha tutup-tutup, apa wong wedok kuwi lek awor wong wedok dha ngono kuwi?, dha ting petantang, hhhmmmmmm. Itungen saiki mangka upama aku nindakake sewiji-wiji ingkang ngremuk njaba jeromu aku bisa, Dasamuka bisa!. Wiwit kowe dak gondol ana ing alas Dandaka biyen, upama aku nindakake aku bisa, ning kena ngapa aku ora? Ben wong ngelek-ngelek Dasamuka wis ben, ning nyatane saiki jagad wis nyekseni tak rewangi entek negaraku ludhes keles bandha donyaku enyek, kawulaku duluruku mati, sapa sing tak andhemi? Parandene teka iki, mencep wae ora, gogrok wae ora atimu Shinta!.*

*Iringan Sampak Lasem laras pelog pathet barang, Dasamuka mengambil pusakanya ditancapkan di depan Shinta, suwuk, ada-ada.*

### ***Ada-ada Jugag Pelog Barang***

*O, jaja muntab lir kinetab,  
Duka yayahi sinipi, O*

DASAMUKA : *Trayoli, hayo sawangen iki gamanku! iki pepundhenku!  
Sing arep ngejur jagad iki, Rama apa aku sing mati!  
Hayo seksenana bangsat elek!.*

*Iringan Sampak Lasem laras pelog pathet barang, Dasamuka menggendong Shinta berlari menemui Ramawijaya.*



- DASAMUKA : *HAHAHA, Pethuk kowe. Hmmm Ramawijaya!*
- RAMAWIJAYA : *Hiya Dasamuka.*
- DASAMUKA : *Saiki kowe rumangsa seneng, bungah kowe isa ngremuk negaraku, isa mateni kawulaku, dulurku! Ning kabeh mau tuwuh saka nisthane patrap budimu sing ngaku dadi perwira utama.*
- RAMAWIJAYA : *Tiba kosok bali, wangkot wangkalmu gone dewakake marang nafsu ingkang linambaran angkaraning ati.*
- DASAMUKA : *Tinitah dadi wong nek diwenahi piranti genep, kandhel njaba njero apa kleru yen aku nuruti karep, apa kleru? Hhhmmm? Apa kleru wong ngugemi kapercayan?.*
- RAMAWIJAYA : *Kapercayan sing ndi? Yen kowe manungsa ingkang isih duwe kapercayan, mestine ora kaya ngono lan ora bakal kaya ngene dadine.*
- DASAMUKA : *Rungokna gobokmu, aku wiwit kuncung nganti gelung, aku mung goleku titising widowati, nganti tak udokne samubarang, bandha lan bala. Widowati kuwi kaluhuran sejati, widowati kuwi kawibawan sejati, widowati kuwi kanikmatan sejati, widowati kuwi kaunggulan sejati, pirang-pirang tembung ingkang surasane sarwa mulya kepenak lan nentremake mau mlumpuk dadi siji mung mujudake kapitayan, wong ngugemi kapitayan kuwi apa kleru?.*
- RAMAWIJAYA : *Ora luput ning dalanmu kleru. Ngertiya pancen bener yen manungsa uripe suwung tanpa tekad yektine ora sumurup jejering uripe. Ing alam donya iku kowe tinitah dadi Dasamuka, Rahwana, kowe kudu eling jejering urip netepi dharma ingkang piguna tumrap tentreming*

*sapepadaning jagad, sapepadaning manungsa jroning bawana iki.*

DASAMUKA : *Apa sing bisa netepi dharma kuwi mung dapuramu? Mripatmu weruh negaraku, negara gedhe sakdonya iki negara Dasamuka, negaraku gedhe kabeh wis pada nyekseni, tentrem lan orane negara liya mung gumantung negaraku, ngerti! Kabeh pada sumuyud marang Dasamuka.*

RAMAWIJAYA : *Nadyan kowe sinuyudan nanging merga kepeksa, pirang-pirang lelakon wis nuduhake, nyatane sapa sing nolak karo kowe mbok perjaya, sapa sing duwa mbok pateni sing cengkah mbok bedah sing ngelingke mbok singkirke sing guyu dadi mbok satru, mula kang saka iku Dasamuka, tekaku ing kene.....,*

DASAMUKA : *Tekamu ngapa? We arep ngarani aku wong angkara, iya? Angkara lan kantentreman kuwi mung saka ngendi anggone nyawang, jroning angkara murka ana kautama, jroning kautaman ana angkara murka, kena ngapa kowe wani nyerang Ngalengka? Kudune nek kowe utama, kowe trima kudune kowe trima meneng, kaya ngono kok kandane titis Wisnu, Wisnune nggon ngendi?.*

RAMAWIJAYA : *Kowe aja kleru, iki dudu perkara Wisnu. Tumrap wong gilut marang kautaman mesti kagugah rasa kamanungsane yen nyumurupi rusaking jagad, sambate wong kang tanpa dosa merga saka keblingere wong siji ya kuwi Dasamuka.*

DASAMUKA : *Keblinger piye hemm?*

RAMAWIJAYA : *Tekaku ora mung ngrebut baline bojoku, nanging bakal ngendhek angkaramu, jagad iki bakal saya remuk bubuk ajur mumur, yen ta isih rinegem dening kliliping jagad kaya dapuramu!.*

DASAMUKA : *Buktekne saiki!.*

Iringan *Ganjur laras pelog pathet barang*. Dasamuka berperang melawan Ramawijaya, iringan menjadi *sampak seseg* Dasamuka terjatuh dan kalah, iringan *suwuk*, ada-ada malik *slendro*.

### ***Ada-ada Manyura laras slendro***

*Meh rahina semubang hyang haruna,  
Kadi netrane angga rapuh,  
Sabdaning kukila ring,  
Ring kanigara saketer, O*

*Pocapan Dasamuka kawon:*

*Gumlethak wutah ludira ketaman jemparing ampuh. dayaning Aji Pancasonya kena dayane bumi, geni, banyu, angin lan suasana gregah kaya ginugah.*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura*, Dasamuka berubah menjadi 10 dan hidup kembali. Peperangan berlanjut hingga Ramawijaya pun kalah, *pocapan*.

*Geger jagade geter dredeg jroning bandayuda, risang Prawira kekalih, warna-warna gamane. Sang Dasamuka, Dasamuka 10 maju bareng, mung 1 sing elek kaya tai, nganti giduh Sang Ramadewa, genjot bumine hoyag dewa samya gondhelan lintang*

Iringan *Sampak laras slendro pathet manyura*, Ramawijaya mengambil panah, iringan *suwuk*, *pocapan*.

*Sanjata pamungkas Kyai Guhyawijaya, ingkang kalimrah dipun wastani Gowawijaya, nanging sejatine kleru. Guhyawijaya, Guhya tegese wewadi, wijaya kemenangan, wewadining kemenangan.*

*Iringan Sampak laras slendro pathet manyura, Dasamuka tancab 10, suwuk, pocapan.*

*Mung di jupuk sing apik-apik, porem labet Dasamuka menang, ucul saking kendhenging langkap jumeqlur ing antariksa tatas ratuning dasa.*

*Iringan Sampak laras slendro pathet manyura, Dasamuka terkena panah Guhyawijaya, masuk gangsaran. Ramawijaya bertemu Shinta di selingi uran-uran gerongan Ketawang Pamuji.*

#### **TANCEB KAYON**



## BIODATA



Nama : Bagus Ragil Rinangku

NIM : 13123113

Tempat Tanggal Lahir : Madiun, 8 Agustus 1995

Jurusan : Pedalangan

Alamat : Jl. Elang 1, No. 22, Lanud Iswahyudi,  
Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan.

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : - SDN Kraton VI 2001-2007  
- SMPN 1 Maospati 2007 -2010  
- SMAN 1 Maospati Jurusan IPA 2010-2013